



**FESTIVAL *KEN-DUREN***

**(Studi tentang Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam  
Kabupaten Jombang)**

***KEN-DUREN FESTIVAL***

**(Study of Commodification of Kenduri Durian at Wonosalam Subdistrict Jombang  
District)**

**SKRIPSI**

oleh :

**Nur Laili Khusbiya**

**NIM : 120910302050**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**FESTIVAL *KEN-DUREN***

**(Studi tentang Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam  
Kabupaten Jombang)**

***KEN-DUREN FESTIVAL***

***(Study of Commodification of Kenduri Durian at Wonosalam Subdistrict Jombang  
District)***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh :

**Nur Laili Khusbiya**

**NIM : 120910302050**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Achmad Baidhowi dan Ibu Jumanie Tiento yang senantiasa membimbing, mendukung, dan selalu mendo'akan.
2. Bapak dan Ibu Guru sejak TK sampai dengan SMA, serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi.

**MOTTO**

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri...”

(QS. Al-Isra' : 7)<sup>1</sup>

“Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat”

(H.R. Muslim)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro

<sup>2</sup> An-Nawawi, Imam. 2005. *Hadits Arbain An-Nawawiyah (Terjemah Bahasa Indonesia)*. a|w Publisher. Diakses pada tanggal 21 Desember 2016 dari <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2014/10/hadis-arbain-nawawiyah-tanpa-terjemah-huruf-arab-jelas.pdf>

**PERNYATAAN**

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Laili Khusbiya

NIM : 120910302050

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Festival *Ken-Duren* (Studi tentang Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 November 2016

Yang Menyatakan,

Nur Laili Khusbiya

120910302050

**SKRIPSI**

**FESTIVAL *KEN-DUREN***

**(Studi tentang Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam  
Kabupaten Jombang)**

***KEN-DUREN FESTIVAL***

***(Study of Commodification of Kenduri Durian at Wonosalam Subdistrict Jombang  
District)***

oleh :

**Nur Laili Khusbiya**

**NIM : 120910302050**

**Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Festival *Ken-Duren* (Studi tentang Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 24 November 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP

NIP. 197909142005011002

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.

NIP. 195207271981031003

Anggota,

Anggota,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si.

NIP. 196505131990021001

Jati Afriyanti, S.Sosio. M.Sosio.

NIP. 760013592

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

## RINGKASAN

**Festival *Ken-Duren* (Studi tentang Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)**; Nur Laili Khusbiya; 120910302050; 2016; 113 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Tradisi *kenduren* adalah salah satu kebudayaan yang masih melekat dan identik dengan masyarakat tradisional. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, tradisi *kenduren* mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik dari segi substantif maupun fungsi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya komodifikasi. Sama halnya yang terjadi pada acara *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, serta menganalisis tentang bagaimana komodifikasi *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang serta mengetahui bagaimana acara *Ken-Duren* itu sendiri. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait fenomena komodifikasi *Ken-Duren* (Kenduri Durian).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang meliputi kategorisasi data persub-bab, kemudian dilakukan penafsiran data dengan teori yang sesuai untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya praktik komodifikasi dalam acara *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam. Hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan teori Hiperrealitas Jean Baudrillard yang menunjukkan bahwa terdapat suatu realitas yang disembunyikan dari acara *Ken-*



*Duren*. Komodifikasi dalam acara *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam berupa promosi potensi-potensi daerah, khususnya pariwisata yang ditampilkan melalui kegiatan-kegiatan dalam rangkaian acara *Ken-Duren*. Komodifikasi acara *Ken-Duren* tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, faktor eksternal dan internal. Komodifikasi acara *Ken-Duren* pun berdampak positif bagi Wonosalam serta masyarakatnya. Mulai dari peningkatan sarana dan prasarana yang ada di Wonosalam, pelestarian sumber daya alam, serta menambah keuntungan dalam hal ekonomi.

## PRAKATA

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Festival *Ken-Duren* (Studi tentang Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberadaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Nurul Hidayat S.Sos., MUP selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
6. Para informan penelitian yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Kedua orang tuaku, Bapak Achmad Baidhowi dan Ibu Jumanie Tiento yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendo'akan dan

mengayomi dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis;

8. Kedua adikku Afif Raynaldi dan Ivani Nur Afifah serta kakakku Anggola Dewa Permadi, terima kasih atas dukungan dan do'anya dalam penulisan skripsi ini;
9. Mas Muchamad Suprayogi yang senantiasa sabar mendengarkan keluh kesah serta memberikan dukungan, semangat dan do'a kepada penulis;
10. Sahabat-sahabatku Aidah Chusnul K, Fera Aprilia K, Dini Bella D, Handriani Candra N, Fitra Sandy A, Wahitta Kurnia, beserta teman-taman seperjuangan Sosiologi 2012 terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat dan kerjasamanya selama ini;
11. Teman-teman satu atap selama 4 tahun Rosalia, Desy, Yuli, Uksin, Niekken dan teman-teman kos Jawa 6 No. 34 serta teman-teman KKN '90 yang sudah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 24 November 2016

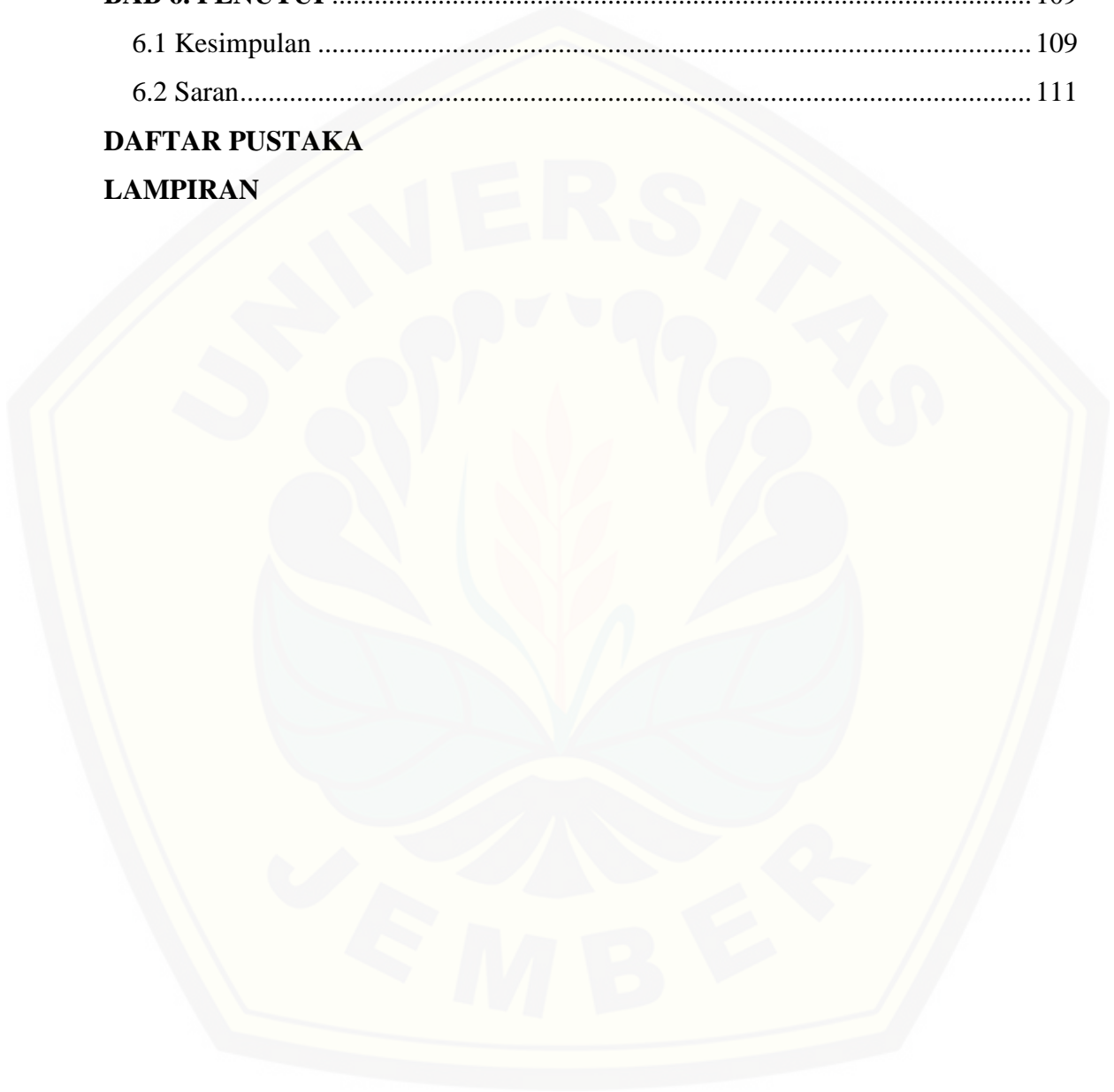
Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Konsep Komodifikasi .....	6
2.2 Konsep Kenduri/ <i>Kenduren</i> .....	8
2.3 Ladasan Teori.....	9
2.4 Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	14

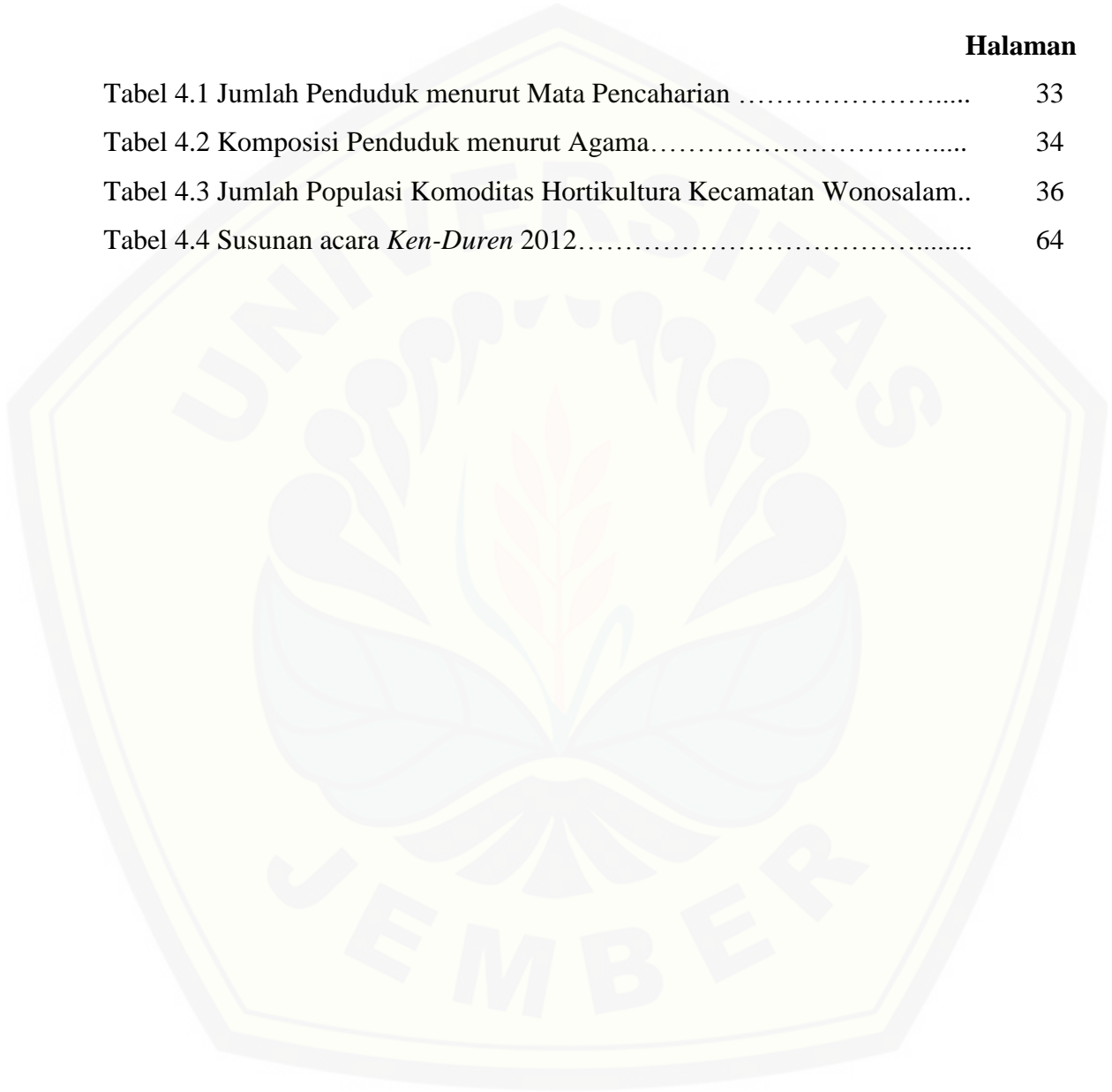
3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian .....	15
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	15
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.5 Uji Keabsahan Data.....	22
3.6 Analisis Data.....	24
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1 Gambaran Umum Kajian Penelitian .....	27
4.1.1 Kabupaten Jombang.....	27
4.1.2 Kecamatan Wonosalam.....	29
4.2 Gambaran Umum <i>Ken-Duren</i> (Kenduri Durian) Wonosalam.....	34
4.2.1 Sejarah <i>Ken-Duren</i> (Kenduri Durian).....	34
4.2.2 Struktur Kepanitiaan .....	40
4.2.3 Kegiatan dalam Acara <i>Ken-Duren</i> (Kenduri Durian).....	48
4.2.4 Perkembangan acara <i>Ken-Duren</i> (Kenduri Durian).....	61
<b>BAB 5. KOMODIFIKASI <i>KEN-DUREN</i>.....</b>	<b>72</b>
5.1 Komodifikasi <i>Ken-Duren</i> Wonosalam.....	72
5.2 Proses Terbentuknya Komodifikasi <i>Ken-Duren</i> .....	75
5.2.1 Promosi .....	76
5.2.2 <i>Branding</i> .....	80
5.3 Bentuk Komodifikasi dalam <i>Ken-Duren</i> .....	83
5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Komodifikasi <i>Ken-Duren</i> .....	88
5.4.1 Motif Ekonomi.....	88
5.4.2 Kreatifitas Masyarakat .....	90
5.4.3 Banyaknya Pengunjung.....	92
5.5 Dampak Terjadinya Komodifikasi.....	93
5.5.1 Peningkatan Sarana dan Prasana di Wonosalam.....	94
5.5.2 Peningkatan Sarana dan Prasana pada Pariwisata Wonosalam.....	95
5.5.3 Pelestarian Sumber Daya Alam .....	98

5.5.4 Menambah Keuntungan Ekonomi.....	100
5.6 Analisis Hiperrealitas Jean Baudrillard dalam Komodifikasi <i>Ken-Duren</i> .....	103
<b>BAB 6. PENUTUP</b> .....	109
6.1 Kesimpulan .....	109
6.2 Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian .....	33
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk menurut Agama.....	34
Tabel 4.3 Jumlah Populasi Komoditas Hortikultura Kecamatan Wonosalam..	36
Tabel 4.4 Susunan acara <i>Ken-Duren</i> 2012.....	64



DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1 Teknik Triangulasi Data .....	24
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Model Interaktif .....	27
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Wonosalam .....	30
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk menurut Desa .....	31
Gambar 4.3 Kegiatan <i>Offroad</i> .....	55
Gambar 4.4 Kontes Kambing Etawa .....	54
Gambar 4.5 Lomba Cipta Kreasi Durian .....	55
Gambar 4.6 Pertunjukan Seni <i>Jaranan</i> .....	56
Gambar 4.7 Jazz Kampoeng Djawi .....	60
Gambar 5.1 Poster acara <i>Ken-Duren</i> tahun 2014, 2015, 2016.....	81
Gambar 5.2 Suasana Banyaknya Pengunjung acara <i>Ken-Duren</i> Tahun 2015...	95



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Transkrip wawancara
2. Foto-foto penelitian
3. Surat Permohonan ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Surat ijin melaksanakan penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
5. Surat ijin penelitian dari Badan Perizinan Kabupaten Jombang

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kenduri atau *kenduren* merupakan suatu bentuk tradisi berkumpul bersama yang dihadiri lebih dari dua orang untuk memohon do'a. Permohonan do'a yang dipanjatkan bertujuan meminta keselamatan dan mengabulkan yang manusia inginkan. Kenduri dihadiri oleh handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang, dan dewa-dewi yang hampir terlupakan. (Geertz, 1981:13). Kenduri juga merupakan *selamatan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas sesuatu yang telah diperoleh.

Tradisi *kenduren* pada dasarnya merupakan acara *selamatan* yang diisi dengan berdo'a bersama dihadiri oleh para tetangga, kerabat dan dipimpin oleh pemuka agama atau adat ataupun tokoh dari wilayah setempat, biasanya disajikan pula suguhan seperti tumpeng yang nantinya akan dibagikan kepada yang hadir. Tumpeng biasanya berupa nasi lengkap beserta lauk pauknya ataupun berupa hasil bumi dari tempat yang bersangkutan.

Begitu juga dengan fenomena *Ken-Duren* (Kenduri Durian) yang ada di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Tidak jauh berbeda dengan acara *kenduren* pada umumnya, *Ken-Duren* Wonosalam juga merupakan perayaan *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang ada di Wonosalam. Acara ini dihadiri seluruh lapisan masyarakat di Wonosalam, terdapat kegiatan berdo'a (*ujub*) dan juga menyajikan tumpeng. Namun yang membuat berbeda dengan *kenduren* pada umumnya adalah tumpeng yang disajikan terbentuk dari susunan buah durian yang menjadi *icon* Kecamatan Wonosalam, terlebih lagi tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Wonosalam saja, tetapi juga masyarakat di luar Kecamatan Wonosalam.

Acara yang baru dimulai pada tahun 2012 ini menyajikan tumpeng dari susunan buah durian khas Wonosalam yang berjumlah ribuan dibentuk tumpeng

raksasa setinggi  $\pm$  6-9 meter. Acara *Ken-Duren* juga disertai dengan berbagai acara pendamping seperti, pameran, kontes, dan beberapa acara hiburan lainnya. Acara ini sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya. Acara *Ken-Duren* Wonosalam sudah mulai dikenal banyak orang di luar Kabupaten Jombang dan sekitarnya. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan media massa yang hadir dan menyiarkan prosesi acara *Ken-Duren*. Sehingga meskipun belum begitu lama, namun *Ken-Duren* Wonosalam mampu menyedot banyak perhatian masyarakat. Setiap tahunnya semakin banyak pengunjung dari luar kota yang rela datang hanya untuk menyaksikan serta menikmati buah durian asli Wonosalam.

Tradisi *kenduren* adalah salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang masih melekat dan identik dengan masyarakat tradisional. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, tradisi *kenduren* banyak mengalami perkembangan serta perubahan-perubahan baik dari segi substantif maupun fungsi. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan pola pikir yang berorientasi praktis, perubahan pandangan, dan keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rostiyati dan Susilantini (1995) menunjukkan telah terjadi perubahan atau pergeseran pada upacara tradisional *Sekaten* di Yogyakarta. Perubahan itu terjadi pada permukaannya (kulitnya), artinya mereka masih melakukan upacara tradisional tapi hanya dipersingkat atau digabung. Upacara tradisional *Sekaten* kini sudah mulai jarang dilakukan bahkan tidak dilakukan sama sekali. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan mengatakan bahwa penyebab perubahan atau pergeseran ini adalah pengaruh komodifikasi. Seperti diketahui bahwa upacara tradisional *Sekaten* yang semula merupakan kegiatan keagamaan dan bermakna religius, dewasa ini telah menjadi suguhan wisata. Dimana dahulunya acara tersebut diisi dengan kesenian tradisional (*srandul*, *ndolalak*, *kethèk ogleng*, *ledek munyuk*, *stambul*, *wayang uong*, *kroncong*, dan *ketoprak*), namun kini acara tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan untuk

kepentingan pariwisata dan pembangunan (acara rekreasi, pameran dari instansi pemerintah, dan pasar malam) (Prasetyo dan Sarwoprasojo, 2011).

Sama halnya yang terjadi pada acara *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam. Tradisi *kenduren* yang sudah sering dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya telah mengalami perubahan motif yang mulanya hanya merupakan sebatas acara untuk memohon keselamatan serta ungkapan rasa syukur kini berubah menjadi produk pariwisata yang motifnya lebih kepada peningkatan ekonomi masyarakat. Hingga akhirnya tradisi *kenduren* tersebut kini dimodifikasi oleh masyarakat Wonosalam menjadi acara *Ken-Duren* Wonosalam. Alih-alih untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi terutama buah durian, namun juga digunakan untuk mendatangkan wisatawan agar menambah intensitas kunjungan ke Wonosalam. Adanya acara *Ken-Duren* membuat Kecamatan Wonosalam dibanjiri pengunjung baik dari dalam maupun luar Kabupaten Jombang. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam untuk memperkenalkan potensi-potensi yang terdapat di daerahnya.

Meriahnya acara *Ken-Duren* tidak hanya menarik masyarakat yang ingin melihat acara tersebut, tetapi juga menarik para wisatawan dari luar kota serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen ini sebagai media untuk mencari keuntungan ekonomi. Gambaran fenomena-fenomena di atas merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi seiring dengan proses modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam untuk menarik pengunjung dalam upaya mempromosikan potensi-potensi yang ada di daerah mereka demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Komodifikasi menurut Suyanto (2014:178) merupakan menjadikan sesuatu yang bukan komoditas kemudian seolah-olah menjadi komoditas atau diperlakukan seperti halnya komoditas yang bisa diperjualbelikan demi laba. Komodifikasi sendiri mengacu pada pemanfaatan barang dan jasa dari sisi kegunaannya, yang kemudian ditransformasikan menjadi komoditas yang nilainya ditentukan oleh pasar. Tanda-tanda komodifikasi yang paling mudah bisa dilihat dari keotentikan obyek. Obyek

yang telah dikomodifikasi sedikit banyak akan mengalami perubahan dari versi aslinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan mengenai komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersil atau bersifat perdagangan, yakni bahwa hubungan sosial tereduksi menjadi hubungan pertukaran. Tradisi *kenduren* yang awalnya hanya sebuah acara *selamatan* untuk bersyukur atas hasil bumi yang ada, kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi acara *Ken-Duren* (Kenduri Durian) dan dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke Wonosalam dalam upaya mempromosikan potensi-potensi daerah yang ada.

Dengan ini pula peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang “Komodifikasi Kenduri Durian di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang”, untuk itu peneliti perlu mengembangkan apa saja yang ingin diketahui, dan dideskripsikan secara mendalam, maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana komodifikasi *Ken-Duren* (Kenduri Durian) di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?”

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penelitian tentang “Komodifikasi *Ken-Duren* (Kenduri Durian) di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang” bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis tentang bagaimana komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan acara *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ialah mendeskripsikan manfaat atau kegunaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaat di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya Sosiologi. Dimana nantinya sebagai bahan acuan atau refrensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dan wawasan tentang *Ken-Duren* (Kenduri Durian) itu sendiri. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai refrensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi seperti bahasan kali ini, baik untuk masyarakat ataupun yang lainnya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Komodifikasi

Definisi tentang "komodifikasi" secara umum, dapat ditarik dengan menguraikan kata komoditas dan modifikasi. Komoditas artinya adalah barang dagangan atau barang niaga dan modifikasi artinya adalah perubahan atau pengubahan. Dari kedua arti kata tersebut maka dapat disimpulkan arti komodifikasi adalah proses perubahan menjadi barang dagangan. Komodifikasi menjadikan sesuatu yang bukan komoditas kemudian seolah-olah menjadi komoditas atau diperlakukan seperti halnya komoditas yang bisa diperjual-belikan demi laba (Suyanto. 2014:178). Hal serupa juga dikatakan oleh Barker (2000:14), komoditas adalah sesuatu yang tersedia untuk dijual di pasar dan komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dimana objek, kualitas, dan tanda berubah menjadi komoditas.

Komodifikasi sangat erat kaitannya dengan kapitalisme dan proses matrealisasi. Industrialisasi yang lengkap dengan peran kapitalisme di dalamnya mengharuskan proses pe-massa-an atau komodifikasi segala sesuatu agar sebuah industri dapat terus berlangsung. Konsep komodifikasi sendiri merupakan teori yang dipengaruhi oleh perspektif *Marxisme*. Menurut perspektif tersebut komodifikasi dipandang sebagai alat dari kapitalis untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan menghisap nilai surplus ke dalam bentuk uang diperoleh dengan menjual produk yang mengandung nilai guna maupun nilai tukar.

Piliang mengatakan bahwa komodifikasi (*comodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Komodifikasi tidak lain adalah menjadikan sesuatu secara langsung dan sengaja, dengan penuh kesadaran dan penghitungan matang, sebagai sebuah komoditas belaka. Komodifikasi membuat setiap hal dapat menjadi produk yang siap untuk dijual, mulai dari benda-benda konkret sampai keabstrakan-keabstrakan yang tersembunyi, dari kapal terbang sampai bagian-bagian "tubuh privat" (Puspa, 2011).

Komodifikasi memunculkan budaya populer yang berawal dari konsumsi massa, masyarakat komoditas atau masyarakat konsumenlah sebagai penyebabnya. Lebih lanjut menurut Piliang bahwa perkembangan masyarakat postindustri dan kebudayaan postmodern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumerisme dalam diskursus kapitalis mutakhir. Dalam pengertian masyarakat posindustri juga masyarakat konsumen, berkenaan dengan masyarakat konsumen, mereka lebih menyenangi hasil produksi pabrik atau massal dibandingkan dengan yang mereka hasilkan sendiri.

Dikutip oleh Piliang, menurut Adorno komodifikasi tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumerisme, tetapi telah merambat ke bidang seni dan kebudayaan pada umumnya. Apa yang dilakukan oleh masyarakat kapitalisme terhadap kebudayaan adalah menjadikannya patuh pada hukum komoditi kapitalisme. Masyarakat seperti ini hanya menghasilkan kebudayaan industri (*culture industry*) satu bentuk kebudayaan yang ditujukan untuk massa dan produksinya berdasarkan mekanisme kekuasaan sang produser dalam penentuan bentuk, gaya, dan maknanya (Puspa, 2011). Adorno dan Horkheimer juga berbicara mengenai komodifikasi budaya. Kedua tokoh tersebut melihat bahwa budaya di era kapital serta industrialisasi ini telah menjelma sebagai komoditas. Artinya, suatu fenomena budaya akan diproduksi terus menerus dan dimodifikasi untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Maka suatu budaya pun dapat menjadi komoditi yang layak untuk dijual, hal tersebut adanya komodifikasi.

Komodifikasi adalah upaya mengubah apapun menjadi komoditas untuk mendapatkan keuntungan. Komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersil atau bersifat perdagangan, yakni bahwa hubungan sosial berubah menjadi hubungan pertukaran. Komodifikasi awalnya ditentukan adanya standarisasi oleh sekelompok pemilik modal dalam industri budaya dengan parameter hukum pasar, dimana produk yang dianggap standar jika berlaku di pasar



dan memungkinkan proses produksi budaya dalam jumlah yang besar yang mengakibatkan segala jenis budaya apapun dijadikan suatu komunitas.

Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah masyarakat menggunakan tradisi *kenduren* sebagai dasar dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam. Acara *Ken-Duren* Wonosalam tidak hanya sebagai bentuk perayaan *selamatan* atas hasil bumi yang ada di Wonosalam, tetapi lebih jauh lagi acara *Ken-Duren* dijadikan alat untuk mendapatkan keuntungan material oleh beberapa pihak. Suguhan buah durian secara gratis membuat banyak pengunjung yang penasaran hingga akhirnya berbondong-bondong datang ke Wonosalam untuk menyaksikan prosesi *Ken-Duren*. Ditambah dengan sajian hiburan dan pameran yang telah disiapkan oleh panitia acara membuat semakin banyak masyarakat yang berdatangan. Terlebih lagi banyak juga tempat-tempat wisata yang ada di Wonosalam sehingga membuat para wisatawan luar daerah Jombang pun tertarik berkunjung ke Wonosalam. Jelas sekali jika acara *Ken-Duren* ini telah mengalami komodifikasi dimana-mana, dengan memanfaatkan momentum perayaan *selamatan* atas hasil bumi tersebut banyak berbagai pihak yang berharap mendapatkan keuntungan.

## 2.2 Konsep Kenduri/Kenduren

Kenduri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan Perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat dan sebagainya; *selamatan*. Kenduri atau *kenduren* merupakan suatu bentuk berkumpul bersama yang dihadiri lebih dari dua orang untuk memohon do'a. Permohonan do'a yang dipanjatkan bertujuan meminta keselamatan dan mengabulkan yang manusia inginkan. Kenduri dihadiri oleh handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang, dan dewa-dewi yang hampir terlupakan. (Geertz, 1981:13). Kenduri juga merupakan *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas sesuatu yang telah diperoleh.

Kenduri atau yang lebih dikenal dengan *kenduren* oleh masyarakat Jawa bisa juga disebut dengan *selamatan*, merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh

orang-orang abangan di Jawa. Kenduri diadakan untuk kejadian-kejadian tertentu yang harus diperingati, dikultuskan, dipahami sebagai kejadian “luar biasa” seperti kelahiran, kematian, khitanan, perkawinan, panen, ganti nama, pindah rumah, bangun rumah, sembuh dari sakit dan lain sebagainya. Kenduri pada mulanya dilakukan sebagai representasi dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang sangat menekankan pada penghormatan roh-roh halus dan nenek moyang (Herusatoto, 2005:25)

Dalam prakteknya kenduri atau *kenduren* diisi dengan berdoa bersama dihadiri oleh para tetangga, kerabat dan dipimpin oleh pemuka agama/adat ataupun tokoh dari wilayah setempat, biasanya disajikan pula seperti tumpeng yang nantinya akan dibagikan kepada yang hadir. Tumpeng biasanya berupa nasi lengkap beserta lauk pauknya ataupun berupa hasil bumi dari tempat yang bersangkutan.

Makna tersirat dari ritual kenduri itu sendiri merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan individu-individu dengan kelompok ataupun individu lain di sekitar mereka. Kenduri yang merupakan *selamatan* adalah sebuah simbol penyatuan dan integrasi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, terlepas dari mitos dan takhayul yang terdapat di dalamnya. Dari arti katanya itu sendiri, kenduri atau *selamatan* juga bisa dimaknai sebagai upaya untuk mencari *slamet* (selamat) untuk diri mereka terutama dari gangguan makhluk halus.

Upacara kenduri yang biasa dilakukan oleh orang Jawa ini merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh orang Jawa itu sendiri, karena upacara kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan bagi masyarakat Jawa itu sendiri.

### 2.3 Ladsan Teori

Bagi Baudrillard dalam (Xemandros, 2010), dunia saat ini bekerja pada semiotika yang tidak lagi disandarkan pada pemikiran Saussure, Pierce maupun Barthes. Tanda yang beredar di masyarakat benar-benar terputus dengan realitasnya.

Apa yang ditampilkan dipertukarkan dengan simbol lain yang ada. Tanda-tanda yang beredar menjadi rentan dipertukarkan dengan hal apapun. Perangkat-perangkat semiotik yang sederhana pada pemikir-pemikir sebelumnya tidak cukup menjelaskan kondisi realita pada masa Baudrillard. Pada titik ekstrimnya, putusan masyarakat dalam mengambil kesimpulan dari apa yang dilihat dan apa yang akan dilakukan dengan keputusan tersebut seringkali diluar tatanan rasional namun tetap diterima sebagai sesuatu yang natural. Hal inilah yang membawa masyarakat kepada naluri konsumsi apa saja untuk mendapatkan atau mengaktualisasikan identitas pada dirinya sendiri melalui tanda-tanda yang beredar di dalam masyarakat.

Menurut Baudrillard, sebelum mencapai kepada tatanan simulasi yang menciptakan hiperrealitas, ada beberapa tahap yang dilalui sebelumnya, yaitu: *counterfeit*, *production* dan *simulation*. *Counterfeit* adalah simulakra yang alami, naturalis, didasarkan pada *image*, pada imitasi dan palsu. Hal ini masih dilihat sebagai yang harmonis, optimis, dan yang bertujuan untuk restitusi atau institusi pada alam sebagai *image* Tuhan. Pada tahap ini sebagai contoh sederhananya ialah lukisan-lukisan yang memakai konsep perspektif. Sebuah konsep yang memanipulasi individu yang melihat lukisan tersebut bahwa lukisan tersebut dapat mendekati kenyataan yang ada. Dalam tahap *counterfeit*, keberadaan suatu tanda dianggap menjadi sesuatu yang emansipatif dalam tatanan sosial.

Simulakra yang produktif, produktivis, didasarkan pada energi, kekuatan, yang terwujud oleh mesin dan dalam seluruh sistem produksi – sebuah tujuan utamanya adalah globalisasi yang terus-menerus dan ekspansi, serta pembebasan dari energi tak terbatas. Sebuah desain yang tercipta ditujukan untuk diciptakan menjadi sesuatu yang real. Keadaan tatanan nilai berlanjut kepada sebuah pasar nilai, dimana sebuah nilai bukan sekedar menjadi simbol atas realita yang sudah ada. Pada tahap ini nilai-nilai tersebut dapat dipertukarkan layaknya kondisi pasar. Contoh sederhana dari kondisi ini adalah nilai tukar valuta asing yang saling diperjual-belikan tetapi tidak meninggalkan nilai dari uang tersebut dimana uang merupakan simbolisasi dari nilai barang real. Era tersebut dapat dikatakan masuk ke dalam era *production*. Dalam

sejarah peradaban manusia, era tersebut dimulai sejak tahap industrial, setelah tahap *renaissance*.

Simulakra simulasi, yang didasarkan pada informasi, model, permainan *cybernetic* – operationalitas total, *hyperreality*, bertujuan pada kontrol total. Menurut Baudrillard pada kondisi sekarang yang-nyata yang telah menjadi alibi dari model, di dunia yang dikendalikan oleh prinsip simulasi. Tahapan yang ketiga, simulasi terjadi pada zaman sekarang di mana segala sesuatunya disimulasi, dengan hukum yang berlaku adalah hukum struktural nilai. Dalam tahap ini tanda-tanda benar-benar terpisah dari realitas yang ada dan menciptakan sistem sendiri sehingga dapat dipertainkan tanpa harus kehilangan jati diri dari *counterfeit* itu sendiri terhadap tatanan social (Kushendrawati, 2006).

Dengan aktifnya sebuah kode (dan metafisika kode), segala hal di dunia ini dapat bergerak secara terlepas dari dunia nyata. Era simulasi pun sudah dimulai dan terjadi. Referensi dilikuidasi dan representasi tidak dapat ditemukan lagi dalam setiap objek. Ketika masyarakat memercayakan sesuatu yang pada hakikatnya bukan apa-apa dan bahkan belum terjadi, tetapi karena adanya prediksi yang mendekati kenyataan, maka saat itulah realitas menjadi tidak berdiri pada definisinya. Simulasi dan realitas tidak terbedakan lagi. Inilah yang disebut sebagai hiperrealitas. Suatu kondisi di mana kita tidak bisa lagi membedakan mana yang origin dan mana yang ekstensi; mana yang asli dan mana yang salinan; mana yang primer dan mana yang sekunder. (Xemandros, 2010).

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk menjadi acuan. Penelitian terdahulu akan menjadi sumber referensi dan digunakan untuk mencari keunikan serta menguatkan penelitian agar penelitian yang diteliti berbeda dari sebelumnya.

2.4.1 Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Dalam Konteks Pariwisata Global; I Ketut Setiawan; 2011; Program Studi Kajian Budaya Universitas

Udayana Denpasar. Penelitian ini dilakukan untuk memahami realitas sosial masyarakat terkait dengan keberadaan Pura Tirta Empul dalam konteks pariwisata global. Adanya pengaruh arus budaya global berimplikasi pada praktik-praktik budaya kapitalisme, memunculkan komodifikasi budaya. Penelitian ini di analisis dengan menggunakan teori komodifikasi, teori hegemoni, teori dekontruksi, dan teori semiotik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada komodifikasi dan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu Pura Tirta Empul dengan acara *Ken-Duren*.

2.4.2 Praktek Komodifikasi Shodaqoh Di Surabaya (Studi Semiologi Yayasan Kotak Dharma Bhakti Jaya); Wahyu Setyo Wijaya; 2014. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan teori kebudayaan postmodern Baudrillard. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan semiologi Baudrillard, untuk mengungkap makna tulisan dan gambar yang ditampilkan. Terdapat komodifikasi berupa simulasi bentuk asli tidak nampak dan hiperrealitas yang ditampilkan, menjadikan hal tersebut lebih menghasilkan keuntungan sehingga menggantikan posisi yayasan asli. Partikel-partikel bujuk rayu dalam kelembagaan seperti nama, lambang, nilai-nilai yayasan yang terdapat pada label kotak telah dikonsumsi oleh masyarakat yang tidak kritis dan lebih menikmati menariknya hiperrealitas, serta melanggengkan praktek komodifikasi ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komodifikasi dan menggunakan teori tentang Hiperrealitas milik Baudrillard. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu shodaqoh dengan acara *Ken-Duren*.

2.4.3 *Ken-Duren* Wonosalam (Studi Deskriptif: Makna *Ken-Duren* Wonosalam pada Masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang); Indra Sulistiyono; 2015; Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana bentuk *Ken-Duren* Wonosalam dan simbol yang terdapat pada acara *Ken-Duren*

Wonosalam serta melihat perubahan makna ritual *selamatan* antara kenduri dan *Ken-Duren*. Penelitian ini menggunakan teori simbolik C. Geertz dan teori fungsional dari Malinowski. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indra Sulistiyono terdapat pada objek penelitian yaitu *Ken-Duren* Wonosalam yang ada di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan terhadap komodikasi yang dilakukan terhadap acara *Ken-Duren* Wonosalam, serta analisis menggunakan teori milik Baudrillard untuk mengungkap komodifikasi tersebut.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bagian dari kegiatan ilmiah. Penelitian memerlukan proses yang panjang dan mendalam sehingga jawaban atas permasalahan yang diajukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara-cara ilmiah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun pengertian dari metode itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1997:7 dalam Moleong) adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ini, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tertentu dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman akan objek penelitian selanjutnya merupakan dasar pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ilmiah itu sendiri yaitu untuk menentukan, membuktikan, mengembangkan, dan menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan, maka sangat diperlukannya metode ilmiah. Mengacu permasalahan diatas, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena data penelitian berupa penjabaran dan ulasan yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) (dalam Moelong, 2012:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang Komodifikasi *Kenduri Durian* (Kenduri Durian) di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam.

Dalam metode deskriptif kualitatif ini peneliti bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan seakurat mungkin berdasarkan fakta-fakta.

### 3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan melakukan penelitian dan tempat informasi penelitian didapat untuk menjawab masalah-masalah sosial yang ada. Peneliti harus mengetahui secara rinci kondisi lokasi penelitian dan setting dari penelitiannya tersebut. Hal ini digunakan untuk mempermudah bagi peneliti untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Jombang Kecamatan Wonosalam. Penelitian di lokasi ini dipilih karena beberapa hal diantaranya:

- a. Dimana acara *Ken-Duren* (Kenduri Durian) tersebut diadakan;
- b. Dimana terjadinya praktik komodifikasi;
- c. Memiliki banyak potensi, mulai dari pariwisata, pertanian, perkebunan, peternakan, dan juga hasil dari Usaha Kecil Menengah (UKM).

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang objek penelitian, karena informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Subjek peneliti dibedakan menjadi informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok dan tambahan dipilih secara *purposive sampling*. Menurut Burhan Bungin (2007:107-108), metode *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan secara sengaja sesuai dengan kriteria terpilih relevan dengan masalah penelitian kita.

Penggunaan teknik ini dipilih oleh peneliti supaya mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tema yang dikaji. Dengan teknik ini maka informan yang dipilih oleh peneliti ialah informan yang dianggap benar-benar mengetahui dan benar-benar mengerti tema yang akan dikaji. Dengan metode *purposive sampling*,



peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, dimana kriteria ini disesuaikan dengan topik penelitian, diantaranya adalah:

1. Informan merupakan Panitia *Ken-Duren* Wonosalam;
2. Informan merupakan Masyarakat Kecamatan Wonosalam;
3. Informan merupakan tokoh masyarakat formal dan informal seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, ataupun Pegawai Kecamatan;
4. Informan merupakan pengunjung dari acara *Ken-Duren*.

Dari kriteria informan yang telah ditentukan diatas. Peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Addib Taufani, merupakan informan kunci dalam penelitian ini, yang mana merupakan panitia inti dari acara *Ken-Duren* Wonosalam, yaitu sebagai sekretaris. Mas Addib sendiri bukanlah warga Kecamatan Wonosalam, melainkan tetangga dari Kecamatan Wonosalam yaitu Kecamatan Bareng. Namun beliau merupakan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) di Kecamatan Wonosalam. Mas Addib memegang jabatan sebagai sekretaris dalam panitia acara *Ken-Duren* Wonosalam mulai dari acara *Ken-Duren* di tahun pertama, tahun 2012 hingga acara *Ken-Duren* terakhir tahun 2016, sehingga beliau mengikuti perkembangan acara *Ken-Duren* setiap tahunnya. Dan beliau merupakan salah satu dari pengagas acara *Ken-Duren* Wonosalam.
2. Pak Kukuh, merupakan warga Dusun Sumber Desa Wonosalam. Beliau adalah seorang Guru Bahasa Inggris di salah satu sekolah di Kecamatan Wonosalam. Beliau juga merupakan salah satu panitia di acara *Ken-Duren*, yang mana bergerak sebagai koordinator seksi acara. Meskipun tidak setiap tahunnya masuk dalam kepanitiaan, tetapi beliau selalu mengikuti perkembangan acara *Ken-Duren* mulai dari awal dan juga selalu membantu pengerjaan kegiatan di acara *Ken-Duren*.
3. Pak Misri, merupakan warga Dusun Wonosalam Desa Wonosalam. Beliau adalah seorang Guru Kesenian di salah satu sekolah di Kecamatan

Wonosalam. Beliau juga merupakan salah satu panitia di acara *Ken-Duren*. Karena profesinya sebagai guru kesenian, menjadikan beliau bertanggung jawab atas desain tumpeng raksasa dari buah durian. Beliau merupakan warga yang rumahnya paling dekat dengan lapangan tempat diadakannya acara *Ken-Duren*.

4. Pak Samuki, merupakan salah satu warga Dusun Sumber Desa Wonosalam. Beliau juga merupakan Kepala Desa Wonosalam. Kepala Desa sendiri memiliki peranan penting dalam acara *Ken-Duren*, karena tentunya tergabung dalam kepanitiaan acara *Ken-Duren* yaitu sebagai seksi penerima tamu. Beliau juga bertanggung jawab atas bantuan sumbangan dari masyarakat.
5. Bu Siti Aminah, merupakan salah satu warga Dusun Notorejo Desa Wonosalam. Beliau merupakan Kepala Dusun di Dusun Notorejo. Meskipun tidak masuk dalam panitia inti, beliau juga ikut andil dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam.
6. Pak Arif, merupakan salah satu warga Dusun Wonosalam Desa Wonosalam. Beliau adalah Kepala Dusun Wonosalam. Beliau juga memegang tanggung jawab atas pengelolaan parkir. Beliau juga turut ikut serta membantu pengerjaan kegiatan-kegiatan di acara *Ken-Duren*. Rumah Pak Arif sendiri berdekatan dengan lapangan tempat diadakannya acara *Ken-Duren*.
7. Pak Sutiyo, merupakan warga Dusun Wonosalam Desa Wonosalam. Beliau merupakan seorang petani durian juga salah satu pengelola tempat pariwisata di Wonosalam yaitu Pondok Wonosalam Lestari (PWL). Beliau juga merupakan salah satu panitia pembantu di acara *Ken-Duren* yang mana di bagian pendistribusian durian pada saat acara *Ken-Duren* berlangsung.
8. Bu Fitri, merupakan salah satu warga Dusun Sumber Desa Wonosalam. Beliau merupakan ibu rumah tangga sekaligus istri dari Kepala Dusun

Sumber. Beliau juga ikut memegang perwakilan dari ibu-ibu PKK di Desa Wonosalam yang menampilkan hasil UKM-UKM di acara *Ken-Duren*.

9. Bu Aan, merupakan salah satu warga Dusun Wonosalam Desa Wonosalam. Beliau merupakan masyarakat yang rumahnya tepat berada di depan Lapangan yang digunakan dalam acara *Ken-Duren*. Beliau juga ikut mencari keuntungan pada saat acara *Ken-Duren* berlangsung.
10. Mas Yusuf, merupakan salah satu warga Dusun Wonosalam Desa Wonosalam. Beliau adalah seorang pemilik UKM, *Warung Nggunung* yang menjual jajanan khas Wonosalam yaitu kolak ketan durian. Beliau juga salah satu warga yang ikut mempromosikan usahanya melalui acara *Ken-Duren* dengan menyewa salah satu stand.
11. Pak Bajuri, merupakan salah satu warga Desa Wonosalam. Beliau merupakan petani durian. Beliau juga yang merasa usaha penjualan bibit duriannya semakin banyak dikenal setelah ada acara *Ken-Duren* Wonosalam.
12. Pak Wartono S.Sos, beliau merupaka ketua panitia acara *Ken-Duren* tahun 2016 dan 2015. Beliau juga sekaligus merupakan Kepala Desa Galengdowo. Beliau sudah mulai masuk dalam kepanitiaan acara *Ken-Duren* selama 3 kali acara *Ken-Duren*.
13. Tinuk Indarwati, merupakan salah satu warga dari Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Dia adalah Mahasiswi salah satu Universitas di Surabaya, dia merupakan salah satu pengunjung di acara *Ken-Duren*.
14. Dion, merupakan salah satu pengunjung di acara *Ken-Duren* yang berasal dari Kertosono.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam melakukan suatu penelitian. Peneliti menggunakan dua data sumber informan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan

sumber data dari informan langsung melalui wawancara. Data primer diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (informan). Selanjutnya data primer akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang relevan yang berasal dari buku-buku, koran, dokumentasi, dan bahan referensi lainnya yang berkaitan dengan tema yang diambil. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari penelitian sebelumnya yang terkait fokus kajian yang akan diteliti bahkan dari beberapa referensi yang terkait. Pentingnya data sekunder ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan kehilangan data atau peneliti lupa akan data-data yang telah diperoleh dari informan. Peneliti mengambil data dokumentasi untuk melengkapi data yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini teknik mengenai pengumpulan data terdapat beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi adalah langkah penelitian yang paling dasar dalam sebuah penelitian. Observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan juga pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian. Observasi dilakukan karena pada hakikatnya observasi sangat berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci gejala yang terjadi di lapangan. Observasi sebagai langkah awal dalam penelitian digunakan peneliti dalam mengetahui dan memperoleh gambaran secara garis besar bagaimana hal yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti di lokasi penelitian. Dari hasil observasi dapat disimpulkan atas apa yang telah diamati dan dapat digunakan sebagai pembandingan antara hasil wawancara yang dilakukan dengan hasil pengamatan apakah ada kesesuaian atau tidak diantara keduanya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lokasi tempat acara *Ken-Duren* yaitu Kecamatan Wonosalam tepatnya di Desa Wonosalam. Desa Wonosalam merupakan Desa yang paling luas jika dibandingkan Desa lainnya,

merupakan ibukota dari Kecamatan Wonosalam karena terdapat instansi-instansi pemerintah Kantor Kecamatan Wonosalam dan Kantor Desa Wonosalam, Kantor Koramil, Kantor Kepolisian Sektor Wonosalam, Puskesmas dan Pasar Kecamatan. Terdapat pula tempat-tempat pariwisata, serta banyak kebun-kebun yang ditumbuhi oleh pohon durian. Selain observasi lokasi tempat penelitian, peneliti juga melakukan observasi lokasi pada saat persiapan acara *Ken-Duren* sampai dengan selesai. Observasi biasanya dilakukan mulai pukul 10.00-15.00.

### 3.4.2 Wawancara

Selain observasi, penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Maka itu dengan wawancara, data yang diperoleh akan lebih mendalam karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara (Moelong, 2012:186). Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari subjek penelitian tentang fenomena yang ada. Wawancara yang dilakukan menggunakan panduan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, namun tidak sedikit pula pertanyaan yang spontan. Panduan pertanyaan tersebut telah mewakili alat analisis yang digunakan dengan mengimplementasikan ke dalam bentuk pertanyaan yang mudah dimengerti oleh para informan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan metode wawancara mendalam.

“Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti” (Bungin, 2007:157-158).

Sugiyono (2011:233) mengklasifikasikan wawancara ke dalam tiga kategori, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur jadi teknik wawancara ini proses tanya jawab antara peneliti dan informan lebih secara bebas

namun tetap pada konteks fokus penelitian tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pada saat siang dan sore hari dimana masyarakat sudah menyelesaikan pekerjaannya. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan dalam *guide interview* dan peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat, yang mana bahasa keseharian mereka adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

### 3.4.3 Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi serta wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh gambar dan foto-foto yang dihasilkan dari penelitian. Selain ada observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat, di sini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk menunjang data-data penelitian, kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan salah satu sumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan peristiwa penting mengenai penelitian. Menurut Moelong (2012:216), dokumentasi ialah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film.

Dokumentasi ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini, misalkan lokasi penelitian, potensi yang ada di Kecamatan Wonosalam, kegiatan dalam acara *Ken-Duren* dan foto dengan informan. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik tambahan guna melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peneliti. Sumber lain ialah adalah dokumen, tulisan-tulisan yang terkait dengan objek penelitian. Sumber tulisan-tulisan tersebut diperoleh dari internet, buku, arsip, perpustakaan Universitas Jember dan sebagainya. Metode dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan dokumentasi berupa catatan, makalah-makalah, buku jurnal-jurnal yang kesemuanya mendukung mengenai objek penelitian ini.

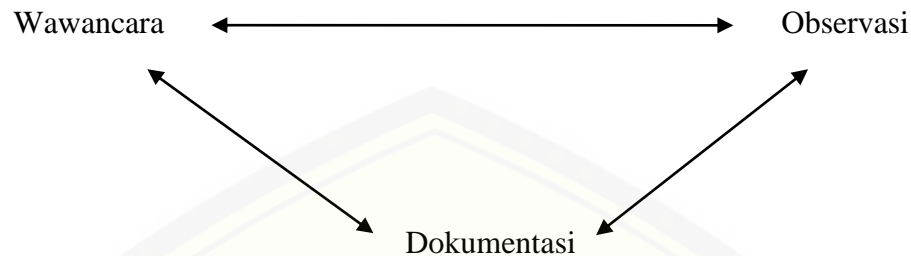
### 3.5 Uji Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, begitu juga sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang benar. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan beberapa teknik agar data dinyatakan terpercaya atau absah antara lain adalah memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing dijelaskan dibawah ini (Nawawi, 2012:316-318) :

#### 1. Uji Kredibilitas

Tujuan uji kredibilitas yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripsikan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan triangulasi. Teknik triangulasi yaitu membandingkan seluruh data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan langkah konfirmasi ulang hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dengan melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh. Triangulasi ditunjukkan untuk mengukur derajat kepercayaan dari data yang telah dikumpulkan. Sehingga dengan adanya proses triangulasi ini diperoleh data yang akurat.

Peneliti melakukan keabsahan data dengan membandingkan data dari informan satu dengan yang lainnya. Peneliti membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh informan dengan fakta yang terdapat dilapangan. Perbandingan data dilakukan kepada masyarakat Wonosalam yang ikut menjadi panitia acara *Ken-Duren* dengan masyarakat yang tidak tergabung dalam panitia. Kemudian peneliti juga membandingkan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Triangulasi Pengumpulan Data :**

Gambar 3.1 Teknik Triangulasi Data

**2. Uji Konfirmabilitas**

Uji konformabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Artinya, seorang peneliti melaporkan hasil penelitian karena ia telah melakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan. Uji konfirmabilitas disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

**3. Uji Transferabilitas**

Kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer. Dalam penelitian dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendiskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian yang dilakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang



sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian diberlakukan (transferabilitas), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

#### 4. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian dependabilitas disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

### 3.6 Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana data dipaparkan secara jelas dan rinci. Analisis data ini menjadi salah satu bagian yang penting dalam kegiatan penelitian, yang mana dalam menganalisis data harus dilakukan dengan baik dan benar sehingga tujuan penelitian bisa tercapai yakni memperoleh kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian. Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:14). Analisis tersebut terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan, penulis melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan. Data-data yang diambil meliputi data yang berhubungan dengan komodifikasi *Ken-Duren* (Kenduri Durian) di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

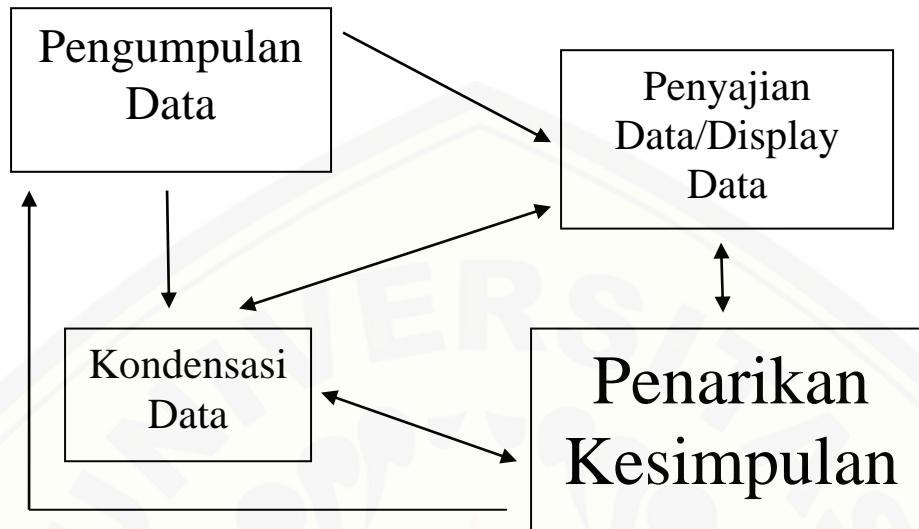
3. Display Data

Setelah semua data dimasukkan pada format masing-masing dan telah berbentuk tulisan (*script*) maka selanjutnya adalah melakukan display data. Display data ini mengolah data-data yang setengah jadi yang sudah dikelompokkan dan memiliki alur tema yang jelas, ditampilkan dalam suatu matriks kategorisasi yang sesuai tema. Tema-tema tersebut kemudian dipecah menjadi sub tema dan diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari sub tema tersebut.

4. Penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi

Tahap terakhir dari seluruh kegiatan analisis data model interaktif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Model Interaktif



## BAB 5. KOMODIFIKASI *KEN-DUREN*

### 5.1 Komodifikasi *Ken-Duren* Wonosalam

Salah satu tradisi yang sampai pada saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi *kenduren*. Tradisi ini merupakan tradisi yang sering dilakukan pada saat kejadian-kejadian tertentu seperti kelahiran, kematian, khitanan, perkawinan, panen, ganti nama, pindah rumah, bangun rumah, sembuh dari sakit dan lain sebagainya yang intinya adalah perayaan memohon selamat atau bersyukur atas sesuatu. Sama halnya *kenduren* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam.

Kecamatan Wonosalam memang terkenal dengan sentra penghasil buah durian di Kabupaten Jombang. Sehingga untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang maha Esa pada saat panen buah durian, masyarakat setempat mengadakan acara *Ken-Duren* (Kenduri Durian). Konsep dari acara *Ken-Duren* sendiri pada dasarnya adalah *selamatan*, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan tanah yang subur sehingga banyak ditumbuhi oleh buah-buahan salah satunya buah durian.

*Ken-Duren* Wonosalam selain bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat setempat atas hasil bumi, juga dimanfaatkan oleh masyarakat Wonosalam untuk memperkenalkan potensi-potensi daerah kepada pengunjung atau wisatawan yang hadir. Sehingga motif acara *Ken-Duren* yang pada awalnya hanya sebatas tradisi untuk *selamatan* untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi, kemudian bergeser menjadi produk pariwisata yang pada akhirnya menuju pada motif ekonomi.

Seiring laju perkembangan kapitalisme, budaya lokal yang lebih ironisnya upacara religi agama ataupun tradisi-tradisi agama lainnya sering dikomodifikasi sebagai sesuatu yang mudah dicerna oleh semua orang melalui ikon-ikon yang mudah menarik perhatian massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, tradisi *kenduren* pun mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik dari segi substantif maupun fungsi. Hal ini disebabkan adanya

kecenderungan pola pikir yang berorientasi praktis, perubahan pandangan, dan keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi juga menjadi salah satu faktor perubahan tataran sosial masyarakat yang memiliki peluang yang cenderung besar dalam perubahan kebudayaan. Dalam hal ini, komodifikasi kebudayaan kerap terjadi, dimana kebudayaan diubah menjadi sebuah komoditi dan direproduksi bagi kebutuhan wisatawan.

Menurut Utama dalam (Prasetyo dan Sarwoprasojo, 2011) menunjukkan fakta bahwa “nilai tinggi” kebudayaan tidak sekedar diukur dengan menunjuk pada kandungan filosofis atau kearifan tradisional tetapi dapat dilihat pula dari nilai rupiah atau harga jualnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberian penghargaan atas status kebudayaan sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi pun lalu berfungsi sebagai semacam iklan yang dapat mendongkrak penjualan produk-produk kebudayaan yang telah diproduksi dan direproduksi (budaya dibangun dan diciptakan ulang) dengan kemasan baru. Pada saat kebudayaan telah mengalami komodifikasi maka diplomasi kebudayaan pun menjadi sebuah proyek yang mendatangkan keuntungan besar.

Komodifikasi sendiri mengacu pada pemanfaatan barang dan jasa dari sisi kegunaannya, yang kemudian ditransformasikan menjadi komoditas yang nilainya ditentukan oleh pasar. Aspek-aspek penting dari sebuah komoditas adalah komoditas tersebut harus memiliki nilai guna, dalam arti barang dan jasa itu bermanfaat untuk memuaskan kebutuhan tertentu. Selain itu komoditas juga harus bisa dipertukarkan dengan barang atau jasa lain yang berbeda kegunaannya atau disebut dengan nilai tukar. Sebuah komoditas niscaya tidak akan laku dan dibeli konsumen jika tidak menawarkan nilai guna atau manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. (Suyanto, 2013: 176).

Secara teoritik, komodifikasi menjelaskan cara kapitalis dalam menjaga suatu tujuan untuk mengakumulasi kapital atau merealisasi nilai melalui transformasi nilai guna kepada nilai tukar. Komodifikasi telah mengubah objek, kualitas dan tanda-tanda menjadi komoditas dimana komoditas merupakan *item* yang dapat

diperjualbelikan di pasar. Komodifikasi seringkali diikuti dengan membedakan kedangkalan dan manipulasi komoditas kebudayaan otentik masyarakat.

Tanda-tanda komodifikasi yang paling mudah bisa dilihat dari keotentikan obyek. Obyek yang telah dikomodifikasi sedikit banyak akan mengalami perubahan dari versi aslinya. Sebagaimana yang disampaikan Theodor Adorno bahwa komodifikasi tidak saja merujuk barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan budaya pada umumnya (Minawati, 2013). Komodifikasi yang dimunculkan tidak jarang terjebak kepada hal-hal yang menggerus nilai-nilai yang menghilangkan atau melunturkan dan menjauhkan dengan filosofi dari asal mula budaya tersebut.

Sama halnya dengan fenomena *Ken-Duren*. Acara *Ken-Duren* atau Kenduri Durian di Wonosalam pada dasarnya adalah sebuah tradisi *kenduren* yang merupakan kebudayaan masyarakat Jawa. Namun tradisi tersebut kemudian mengalami perubahan sehingga kelahiran acara *Ken-Duren* pun tidak terlepas dari perayaan yang meriah. Ritual *selamatan* yang seharusnya dilakukan dengan hikmat serta menjadi acara ungkapan rasa syukur tersebut kemudian berubah menjadi ajang untuk promosi dikemas sedemikian rupa untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

Acara *Ken-Duren* telah mengalami komodifikasi di beberapa hal. Acara yang didasari *selamatan* hasil bumi tersebut dimanipulasi dan dirubah untuk dijadikan komoditi yang menguntungkan. Beberapa hal peluang yang dijadikan media untuk meraup keuntungan, acara pembukaan yang diisi dengan promosi-promosi dari pemerintahan dan dinas terkait, kemudian dari pihak Wonosalam sendiripun melakukan promosi potensi-potensi yang ada di daerah mereka. Ada juga keuntungan yang diambil dari beberapa hiburan seperti penampilan musik Jazz di Kampoeng Djawi, adanya pedagang dadakan yang menjual berbagai jenis dagangannya, adanya jasa parkir juga penyediaan *homestay*, juga adanya pihak sponsor dalam acara ini yang nantinya pun tidak terlepas dari promosi dan menjajakan produknya. Jelas sekali dalam hal ini jika adanya komodifikasi dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam bahkan komodifikasi ini telah ada sejak acara ini terbentuk.

Masyarakat Wonosalam sendiripun mengakui bahwa acara *Ken-Duren* membawa manfaat yang besar bagi Wonosalam, contohnya saja bagi para petani maupun pedagang buah durian. Dimana semenjak acara *Ken-Duren* berlangsung mereka mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya. Acara *Ken-Duren* pun dinilai sukses memperkenalkan potensi Wonosalam kepada masyarakat luar, hingga pada akhirnya acara *Ken-Duren* dijadikan sebagai komoditi penting di setiap musim durian tiba.

Jika dilihat dari kacamata Baudrillard tentang hiperrealitas, terdapat komodifikasi berupa simulasi bentuk asli yang tidak nampak dan hiperrealitas yang ditampilkan pada tradisi *kenduren* dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam, yang mana menjadikan hal tersebut lebih menghasilkan keuntungan sehingga menggantikan fungsi dari tradisi *kenduren* yang asli. Terdapat juga bentuk-bentuk bujuk rayu atau promosi seperti yang terdapat pada kegiatan dalam rangkaian acara *Ken-Duren* yang telah dikonsumsi oleh masyarakat awam dan lebih menikmati menariknya bentuk hiperrealitas pada acara tersebut, serta melanggengkan praktik komodifikasi.

## **5.2 Proses Terbentuknya Komodifikasi *Ken-Duren***

Proses merupakan runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu. Pengertian proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Perkembangan produk yang dimaksudkan adalah komodifikasi *Ken-Duren* menjadi produk komoditas. Berdasarkan uraian di atas maka proses mengarah pada rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk terkait dengan runtutan yang menyebabkan komodifikasi acara *Ken-Duren*.

Komodifikasi merupakan konsep yang luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sangat sempit tentang barang-barang yang diperjual-belikan. Permasalahan bagaimana barang-barang tersebut diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi termasuk juga termasuk di

dalamnya. Acara *Ken-Duren* sengaja diproduksi atau diciptakan oleh masyarakat Wonosalam dengan menggunakan tradisi *kenduren* sebagai dasarnya. Acara *Ken-Duren* sengaja dibuat oleh masyarakat Wonosalam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Wonosalam yang mana untuk memperkenalkan potensi pada daerahnya demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Hal tersebut diakui oleh Mas Adib

“Nah ingin memunculkan potensi seperti itu terus ada suatu kegiatan yang istilahnya bisa menarik masyarakat luar itu tau Wonosalam mangkannya kita terus membentuk *Ken-Duren* Wonosalam itu tadi” (Mas Adib).

Hal tersebut juga dikatakan oleh Pak Arif,

“*Wonosalam iku kan sakjane akeh potensi-potensine tapi yo sayange gak dikembangno, termasuk salah sijine yo potensi wisata iku mau* (Wonosalam itu kan sebenarnya banyak potensi-potensinya tapi ya sayangnya gak dikembangkan, termasuk salah satunya ya potensi wisata itu tadi). Nah melalui *kenduren duren* ini kita itu mengenalkan potensi-potensi yang ada di Wonosalam” (Pak Arif).

Setelah diproduksi, acara *Ken-Duren* kemudian didistribusikan. Distribusi sendiri merupakan usaha menyalurkan acara *Ken-Duren* dalam artian diperkenalkan atau dipromosikan melalui media massa dengan harapan sehingga sampai atau diketahui oleh masyarakat yang pada akhirnya tertarik dan mau ‘mengonsumsi’ acara *Ken-Duren* tersebut. Proses pendistribusian dalam acara *Ken-Duren* melalui dua tahapan yaitu promosi dan *branding*.

### 5.2.1 Promosi

Promosi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan kepada konsumennya. Adanya promosi suatu produk barang atau jasa dapat diketahui konsumen. Perilaku pembelian dapat mencerminkan tanggapan konsumen terhadap produk, ketika konsumen merasa bahwa kinerja produk yang diterimanya sesuai dengan apa yang diharapkannya maka akan muncul kepuasan dimana hal tersebut akan mendorong konsumen untuk melakukan pembelian terhadap suatu produk. Keberadaan promosi dapat mengingatkan keberadaan sebuah produk



serta dapat meneguhkan keputusan yang telah diambil oleh konsumen sehingga mereka menjadi semakin yakin untuk menggunakan suatu produk.

Komodifikasi merupakan merubah sesuatu yang bukan sebuah komoditi menjadi sebuah komoditi dan dapat diperjual belikan. Perubahan menjadi komoditi tersebut tentu perlu adanya sebuah upaya promosi agar masyarakat mengetahuinya hingga terjadi proses jual beli tersebut. Promosi sendiri ini merupakan proses komodifikasi dalam hal pendistribusian. Sama halnya dengan acara *Ken-Duren* atau Kenduri Durian yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam. Kenduri Durian pada dasarnya merupakan sebuah perayaan *selamatan* atas hasil bumi namun kemudian dijadikan sebuah komoditi oleh masyarakat Wonosalam karena beberapa hal. Untuk menjadikan acara *Ken-Duren* tersebut menjadi sebuah komoditi tentu perlu adanya upaya promosi.

Kepanitiaan dalam acara *Ken-Duren* pun sudah menyediakan seksi promosi yang tugasnya mempromosikan acara *Ken-Duren* ke masyarakat luas. Promosi tersebut dilakukan melalui media massa, mulai dari media cetak seperti brosur, pamflet dan baliho. Kemudian media elektronik dengan mendatangi radio-radio lokal, juga media sosial seperti *Facebook*, *Blog*, *Instagram*, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Kukuh

“Nah ketika 2012 diadakan, kan medsos kan sudah ada ya, ternyata temen-temen tau kemudian meng-upload kegiatan ini. Lalu di beberapa teman yang senengane (kesukaannya) kayak gitu itu tanya, lo ini acara apa” (Pak Kukuh).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Mas Adib,

“Kita itu rapat terus kita promosi terus, di radio radio kayak radio suara pendidikan, terus di warung pojok kebon rojo juga ikut, istilahnya kita promosi” (Mas Adib).

Di zaman sosial media sekarang apapun yang menarik akan cepat menjadi viral. Media dan kekuasaannya seperti industri yang mampu mengubah suatu budaya menjadi komoditas dan menjualnya untuk mendapatkan keuntungan, khususnya tidak dapat dipisahkan dari kepentingan yang ada dibalik media tersebut. Di dalam

perkembangan media mutakhir, ada satu kepentingan utama dibalik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*). Kecanggihan serta kecepatan media internet dalam menyebarkan informasi membuat acara *Ken-Duren* pun cepat banyak diketahui banyak orang. Mulai dari satu orang yang mengetahuinya kemudian membicarakan dengan temannya, kemudian teman lainnya meng-*upload* dan berkirim pesan sehingga semakin meluaslah informasi tersebut. Secara tidak langsung promosi acara *Ken-Duren* tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Wonosalam dan beberapa orang yang ikut berkontribusi di dalamnya tetapi informasi tersebut juga dipromosikan oleh orang-orang di luar Wonosalam yang tertarik dan kemudian memberitahukan kepada orang-orang di sekitarnya.

Dengan adanya promosi dapat mengingatkan keberadaan acara yang sedang dipromosikan, masyarakat luas kemudian mulai mengetahui tentang adanya acara *Ken-Duren* tersebut. Rangkaian acara yang akan dilaksanakan pun dibuat semenarik mungkin agar masyarakat yang melihat media promosi tersebut kemudian penasaran dengan acara yang akan diadakan. Setelah masyarakat mulai penasaran dengan acara *Ken-Duren*, terlebih acara tersebut menyajikan ratusan sampai ribuan buah durian secara gratis. Baru kemudian meyakinkan masyarakat untuk datang pada acara *Ken-Duren*. Akibatnya banyak sekali para pengunjung yang berdatangan untuk mengetahui proses jalannya perayaan *selamatan* masyarakat Wonosalam tersebut.

Saat pertama kali acara *Ken-Duren* dilaksanakan, masyarakat Wonosalam sendiri tidak menyangka jika acara tersebut kemudian dikunjungi ribuan orang. Sampai-sampai Kecamatan Wonosalam yang biasanya tidak begitu ramai akan kendaraan menjadi penuh sesak karena kemacetan dimana-mana. Banyaknya pengunjung yang hadir meyakini masyarakat jika acara *Ken-Duren* dapat membawa manfaat bagi Wonosalam. Hingga pada akhirnya acara *Ken-Duren* kemudian dijadikan sebuah komoditi penting setiap tahunnya di setiap musim durian tiba.

Masyarakat yang hadir dalam acara *Ken-Duren* tersebut karena telah mendapatkan informasi baik melalui media promosi tersebut atau refrensi dari orang lain kemudian membandingkan acara tersebut dengan acara yang lain sampai pada

akhirnya pada keputusan untuk datang dan berkunjung ke acara *Ken-Duren* Wonosalam. Seperti salah satu pengunjung yang berasal dari Kertosono mengetahui acara *Ken-Duren* dari media sosial, rela berangkat pagi-pagi agar tidak melewatkan acara *Ken-Duren* tersebut.

“Dari temen-temen yang cerita-cerita itu mba. Terus saya sendiri penasaran akhirnya browsing, di medsos kayak di Instagram kan kan banyak gambar-gambarnya tentang *Ken-Duren* ini.” (Dion).

Hal tersebut juga dikatakan oleh Tinuk yang merupakan salah satu pengunjung acara *Ken-Duren* yang mengatakan bahwa acara *Ken-Duren* banyak diberitakan di media sosial.

“Iyaa mba pengen ngerti aku, penasaran kan, lihat di medsos juga rame ngeberitain soal *Ken-Duren* ini, temen-temenku juga banyak yang bilang “ayok lihat *Ken-Duren*” kayak gitu wes, temen-temenku Surabaya juga lumayan banyak yang tau mba, kalo aku ditanyain aku sendiri juga belum lihat hehe, “gimana sih ini orang Jombangnya sendiri aja gak tau”, la emang belum ada kesempatan e, mangkannya ini pas aku dirumah juga tak sempetin lihat mba, pengen tau kayak apa sih gitu” (Tinuk).

Gambar 5.1 Poster acara *Ken-Duren* tahun 2014, 2015, dan 2016.



Sumber:

[https://www.google.co.id/search?q=poster+kenduren+wonosalam+2012&biw=1024&bih=463&source=Inms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiGzOSXpdjPAhUMrY8KHSetChwQ\\_AUIBigB#tbm=isch&q=kenduren+wonosalam&imgsrc=FznQJqPtCzpuym%3A](https://www.google.co.id/search?q=poster+kenduren+wonosalam+2012&biw=1024&bih=463&source=Inms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiGzOSXpdjPAhUMrY8KHSetChwQ_AUIBigB#tbm=isch&q=kenduren+wonosalam&imgsrc=FznQJqPtCzpuym%3A) (diakses pada tanggal 9 Mei 2016).

Gambar diatas merupakan salah satu contoh poster acara *Ken-Duren* Wonosalam dalam mempromosikan acara *Ken-Duren*. Dalam poster durian warna yang dipilih tidak jauh-jauh dari perpaduan warna kuning hijau dan coklat yang merupakan warna khas buah durian. Informasi dalam poster juga terlihat lengkap sehingga memudahkan masyarakat yang melihat, mulai dari tanggal pelaksanaan, logo dari acara *Ken-Duren*, kegiatan-kegiatan dalam rangkaian acara *Ken-Duren*, tempat pelaksanaan kegiatan, ada juga *Contact Person* (CP) yang membantu dalam penyediaan *homestay* bagi pengunjung yang ingin menginap, serta tulisan *free* atau gratis sebagai kesan menarik perhatian masyarakat yang melihat bahwa acara pembagian tumpeng dari buah tersebut digratiskan. Serta penambahan latar gambar keramaian acara *Ken-Duren* dan gambar benteng tumpeng durian berukuran raksasa sebagai daya tarik dan membuktikan bahwa acara *Ken-Duren* ramai dikunjungi banyak orang.

### 5.2.2 *Branding*

Seiring dengan kemajuan zaman, setiap masyarakat dituntut untuk bersaing agar dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhannya. Bagi suatu daerah untuk membuat masyarakatnya dapat hidup dengan sejahtera tentunya harus pintar-pintar dalam memanfaatkan apa yang ada di daerah tersebut, baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya akan membuat suatu *image* yang akan menarik lebih banyak perhatian khalayak. Persaingan pemasaran di masa mendatang akan menjadi persaingan antar *brand*. Setiap *brand* akan berkompetisi untuk menjadi dominan dan memberikan keuntungan berkelanjutan. Hal tersebut pun terjadi di setiap daerah.

Peningkatan arus globalisasi turut mempengaruhi setiap kota untuk berkompetisi dengan kota lainnya. Berbagai macam upaya pun tentu telah dilakukan oleh berbagai daerah agar dapat bertahan dalam industri, salah satunya dengan melakukan *branding* agar memiliki *brand image* yang kuat dari sebuah produk ataupun jasa yang ditawarkan di daerah tersebut. *Branding* yang dilakukan sebuah daerah bukanlah hal yang aneh lagi, setiap daerah selalu menciptakan simbol untuk

diidentifikasi dengan kebenaran mereka. Simbol tersebut diwujudkan melalui penanda-penanda. *Branding* merupakan salah satu strategi yang ditempuh dalam bentuk pemasaran. *Branding* juga merupakan penciptaan nilai tambah atas suatu produk.

*Branding* sendiri merupakan kumpulan dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka proses membangun dan membesarkan brand. Jika *brand* merupakan suatu merek dalam bentuk nama, istilah, simbol, istilah, atau gabungan keempatnya yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan membedakan suatu produk atau jasa dengan produk atau jasa yang lainnya. Maka *branding* digunakan untuk memperkuat *brand* dari sebuah produk ataupun jasa tersebut.

Tradisi *kenduren* memang tradisi yang umum dalam masyarakat Jawa. Seiring dengan pengaruh globalisasi *kenduren* mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik dari segi substantif maupun fungsi. Acara *Ken-Duren* Wonosalam pun bukanlah satu-satunya acara *selamatan* yang dilakukan oleh suatu masyarakat, tentu banyak sekali di daerah lainnya yang melakukan tradisi tersebut. Untuk tetap mempertahankan para pengunjung ataupun membuat bertambahnya pengunjung yang hadir dalam acara *Ken-Duren*, masyarakat Wonosalam khususnya panitia pelaksana tentunya melakukan perbaikan-perbaikan. Mulai dari kegiatan acara yang lebih bervariasi, penataan tempat, hiburan, rekayasa lalu lintas, pengamanan, model tumpeng serta lain sebagainya. Perkembangan tersebut dilakukan tentu guna membuat para pengunjung yang sudah datang semakin tertarik dan pada akhirnya berkunjung lagi di acara *Ken-Duren* berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh Mas Adib.

“Ya caranya ya itu mempertahankan tetep gratis, gak dipungut, biaya ga ada, terus kegiatan-kegiatannya juga lebih dimodifikasi lagi ditambah kegiatan ini dimunculkan yang ini” (Mas Adib).

Sebagai salah satu alat untuk melawan persaingan dalam globalisasi, peran masyarakat pun sangat diperlukan untuk melakukan *branding* sebagai kekuatan

pendukung *brand* atau merek suatu daerah. Peran masyarakat Wonosalam terutama tentu sangat penting dalam membuat acara *Ken-Duren* tetap bertahan ke-eksistensinya sebagai komoditi penting setiap musim durian tiba. Masyarakat Kecamatan Wonosalam memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberadaan, perkembangan, dan pertumbuhan acara *Ken-Duren*. Masyarakat yang memiliki tanggung jawab dan kesadaran penuh, serta memiliki *sense of belonging* atau rasa memiliki terhadap acara *Ken-Duren*, akan menjadikan acara *Ken-Duren* akan semakin dikenal, tidak hanya dikenal karena acaranya yang unik dan menarik, tetapi juga karena masyarakat yang ramah dapat membuat pengunjung pun betah dan memiliki loyalitas kepada acara *Ken-Duren*.

*Branding* yang baik adalah memilih tipe aktivitas *brand* yang disesuaikan dengan situasi pencapaian nilai *brand* itu sendiri. *Brand* yang belum dikenal, harus fokus pada *awareness building* (membangun kesadaran). *Brand* yang sudah dikenal tetapi kurang pemahaman, berarti perlu kerja keras untuk menjelaskan apa yang bisa diberikan *brand* kepada konsumen. *Brand* yang sudah dikenal dan dipahami, harus dicarikan kegiatan yang akan meningkatkan minat mencoba atau membeli. *Brand* yang sudah dikenal, dipahami, dan dibeli harus dipikirkan untuk membuat konsumen membeli lagi, lagi, dan lagi.

Apabila suatu produk dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen maka konsumen tersebut akan melakukan pembelian ulang terhadap produk atau merek dari perusahaan tersebut. Citra merek yang kuat dapat membuat pelanggan melakukan pembelian secara berulang-ulang. *Brand image* (citra merek) mempunyai peran yang sangat penting karena dapat membedakan suatu perusahaan atau produk dengan yang lain. Hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam dalam mengembangkan acara *Ken-Duren* setiap tahunnya supaya menjadi lebih menarik dan nyaman bagi pengunjung bisa dikatakan sebagai *Brand Activation* atau mempertahankan *Ken-Duren* untuk membuat pengunjung datang lagi dan lagi.

Langkah pertama dalam *branding* yaitu jika *brand* belum dikenal maka fokus terhadap membangun kesadaran. Dilihat dari fenomena *Ken-Duren*, untuk membuat

acara *Ken-Duren* berhasil masyarakat Wonosalam melakukan promosi kepada khalayak mulai dari promosi melalui radio-radio, membuat famlet poster baleho dan sebagainya hingga menggunakan media sosial. Selain itu penggunaan nama serta latar belakang acara tersebut pun dibuat menarik yaitu menonjolkan buah durian yang dijuluki si raja buah agar masyarakat ingat jika berbicara tentang *kenduren duren* pastilah Wonosalam. Tradisi *kenduren* mungkin umum tetapi *kenduren* yang menggunakan buah durian sebagai tumpeng hanya di Wonosalam.

Setelah masyarakat luas mengenal dan memahami tentang *Ken-Duren*, barulah masyarakat melakukan perkembangan untuk acara *Ken-Duren* agar pengunjung yang sudah datang di tahun berikutnya akan datang kembali serta semakin membuat bertambahnya para pengunjung baru juga agar acara *Ken-Duren* pun semakin ramai dan semakin mengetahui tentang potensi-potensi yang ada di Wonosalam.

### **5.3 Bentuk Komodifikasi dalam *Ken-Duren***

Acara *Ken-Duren* yang dilatarbelakangi oleh *selamatan* atas hasil bumi masyarakat Wonosalam kini sedikit mengalami pergeseran fungsi yang mengarah pada motif ekonomi. Sehingga acara *Ken-Duren* pun menjadi termodifikasi. Bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh Kecamatan Wonosalam pada acara *Ken-Duren* yaitu promosi potensi-potensi daerah.

Acara *Ken-Duren* Wonosalam mulai awal pelaksanaannya di tahun 2012 memang sudah banyak menyedot banyak pengunjung. Tergiuir serta rasa penasaran akan tumpeng raksasa yang terbuat susunan dari buah durian dan dibagikan secara gratis merupakan salah satu alasan para pengunjung datang pada saat acara *Ken-Duren* Wonosalam tersebut. Pengunjung yang hadir di acara *Ken-Duren* kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memperkenalkan potensi-potensi yang ada. Hal tersebut pun diakui oleh beberapa masyarakat misalnya:

“Iya betul mba, untuk mempromosikan potensi yang ada di Wonosalam, terutama yang ada disini kan duren ya mba. Buah yang paling utama ya duren itu terus ada juga cengkeh dan kopi. Nah mungkin dengan adanya acara

kenduri durian itu menarik wisatawan terutama dari kalangan luar Jombang, kan kalo acara *Ken-Duren* ini banyak yang dari luar kota mba, ya sampe *direwangi nginep lah* (dibelain nginep lah), karna ribuan orang mba. Gak seribu dua ribu, tapi lebih terus *tumplek blek* jadi satu.” (Bu Fitri).

“Tujuan utama ya tetep promosi wisata, sama produk UMKM, pertenakan, disini itu banyak sekali yang perlu kita benahi kita kelola, pokoknya gak kalah sama yang ada di Pacet atau Batu, tapi kita lingkupnya terlalu sempit karena hanya satu kecamatan. Tujuan lain ya kayak yang sudah tertulis di proposal acara *Ken-Duren* itu” (Mas Adib).

“Kemudian yang juga selain itu yang juga nanti dengan adanya pameran produk unggulan lokal itu juga menjadi salah satu sarana promosi bahwa di Wonosalam itu ada produk ini produk ini produk ini yang asli Wonosalam, yang selama ini kendala pada pemasaran nggeh, ya sebenarnya gak sulit se tapi memang kurang intens” (Pak Kukuh).

Wonosalam memang merupakan Kecamatan di Kabupaten Jombang yang memiliki banyak potensi tersembunyi. Keprihatinan masyarakat setempat akan hal tersebut kemudian mengadakan suatu acara yang juga dapat mempromosikan potensi-potensi yang ada di Wonosalam.

“kita itu prihatin, Wonosalam itu dianggep kecamatan terpencil lah, terisolir lah, *ndueso deso* (desa desa banget), padahal kita itu punya potensi banyak sekali nah ingin memunculkan potensi seperti itu terus ada suatu kegiatan yang istilahnya bisa menarik masyarakat luar itu tau Wonosalam mangkannya kita terus membentuk *Ken-Duren* Wonosalam itu tadi.” (Mas Adib)

Promosi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran. Betapa pun berkualitasnya suatu produk, bila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk itu akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya. (Tjiptono, 2008:219). *Ken-Duren* Wonosalam merupakan wadah bagi seluruh masyarakat untuk memperlihatkan apa yang Wonosalam miliki. Hampir di semua kegiatan yang ada dalam acara *Ken-Duren* bertujuan untuk memperkenalkan segala potensi yang ada di Wonosalam. Tujuannya tidak lain adalah untuk menarik para wisatawan agar sering berkunjung ke Wonosalam bukan hanya pada saat berlangsung acara *Ken-Duren*, tapi setiap ada kesempatan. Ketika masyarakat mengetahui tentang potensi-potensi yang ada di



Wonosalam kemudian tertarik untuk berkunjung dan berwisata ke Wonosalam. Pada akhirnya akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu kegiatan dalam acara *Ken-Duren* sendiri yaitu adalah festival kopi. Festival kopi ini merupakan cara masyarakat Wonosalam memperkenalkan potensi pertanian atau perkebunan kepada pengunjung yang hadir di acara *Ken-Duren*. Festival kopi tersebut menampilkan segala jenis kopi khas Wonosalam mulai dari kopi luwak, kopi *excelsa* yang merupakan kopi sejak jaman Belanda, kopi *azizah*, kopi *bestek* dan lain-lain. Selain itu dalam festival kopi juga menyediakan minum kopi gratis dan beberapa produk olahan kopi. Tidak lupa juga bubuk kopi yang sudah dikemas dengan rapi untuk para pengunjung yang ingin membelinya sebagai oleh-oleh khas Wonosalam.

Selain kopi yang ditampilkan dalam acara *Ken-Duren* tentulah buah durian. Wonosalam memang sudah terkenal dengan sentra penghasil buah durian. Buah durian memang menjadi andalan bagi masyarakat Wonosalam. Tidak heran jika sampai masyarakat membuat acara yang menjadikan buah durian sebagai *iconnya*. Terdapat banyak varietas buah durian yang ada di Wonosalam, dan salah satunya adalah Durian *Bido* yang oleh Pemerintah telah dilepas sebagai Varietas Unggulan. Dalam acara *Ken-Duren* pun salah satu kegiatannya adalah kontes durian yang mana dalam kontes tersebut menampilkan semua jenis durian dengan kualitas tinggi asli Wonosalam dan dilombakan. Selain ada kopi dan durian terdapat banyak lagi potensi hasil perkebunan dan pertanian Wonosalam mulai dari pisang, salak, rambutan, dan lain sebagainya yang ikut ditampilkan dalam tumpeng raksasa serta tumpeng perwakilan dari 9 Desa di Wonosalam.

Kemudian ada juga kegiatan *offroad* dan gowes durian yang memamerkan keindahan alam Wonosalam yang masih sangat asri. Kegiatan Tanam Pohon Durian dan Jazz Kampong Djawi yang memperkenalkan salah satu destinasi wisata di Wonosalam. Expo Kambing yang memamerkan puluhan ekor kambing etawa, hasil ternak, susu kambing, susu sapi (STMJ), pupuk organik, ayam arab, dan lain-lain. Semua yang dipamerkan dalam kegiatan tersebut adalah asli Wonosalam. Selain itu

panitia juga membuat kegiatan Kontes Kambing PE (Etawa), yang memperlombakan berbagai macam jenis kambing Etawa asli Wonosalam dengan kambing-kambing lainnya dari berbagai Kabupaten. Ada juga festival jaranan dan pertunjukkan musik band dan festival jaranan yang menampilkan bakat para muda-mudi Wonosalam.

Selain itu juga ada Pameran Produk Unggulan yang menampilkan UMKM dan produk-produk *home made* khas Wonosalam. Dalam kegiatan tersebut panitia menyediakan beberapa *stand*, 9 *stand* dipergunakan untuk 9 Desa yang ada di Wonosalam. 9 *stand* tersebut disediakan secara gratis untuk mempromosikan produk-produk unggulan asli dari Wonosalam. Harapannya dengan adanya kegiatan ini UMKM yang ada di Wonosalam semakin terangkat dan terkenal hingga keluar daerah. Banyak beberapa produk olahan asli Wonosalam seperti berbagai jenis jenang atau dodol yang terbuat dari buah-buahan yang ada di Wonolam seperti salak dan durian, ada juga selai salak, madu, berbagai jenis keripik mulai dari keripik pisang, keripik bayam dan lain-lain. Kemudian ada kolak ketan durian khas Wonosalam, ada olahan jamu. Susu kambing dan susu sapi yang tidak hanya dalam bentuk minuman tetapi juga sudah mulai dibuat bubuk. Seperti yang dilakukan oleh Mas Yusuf selaku pemilik usaha kecil menengah yaitu Warung Nggunung, setiap tahunnya selama ada acara *Ken-Duren* selalu menyewa *stand* di lapangan. Hal ini dilakukan agar usahanya yang menjual olahan buah durian yaitu kolak ketan durian semakin dikenal oleh banyak orang.

”Kan orang ada yang tau warung nggunung ini ada juga yang gak tau, jadi kita buka stand disana biar lebih banyak orang tau” (Mas Yusuf).

Selain terkenal dengan khasnya yaitu buah durian. Wonosalam juga ingin dikenal sebagai daerah wisata, mengingat banyak sekali potensi pariwisata yang masih sangat-sangat alami terdapat disana. Hampir di setiap Desa terdapat beberapa tempat yang bisa dijadikan sebagai objek pariwisata. Misalnya saja di Desa Wonosalam sendiri terdapat Wisata Alama Gunung Kucung. Gunung Kucung sendiri sebenarnya adalah bukit yang berada di Lereng bagian barat gunung Anjasmoro namun masyarakat Wonosalam lebih sering menyebutnya gunung. Di puncak

Gunung Kucung juga terdapat Makam Mbah Wali Wonosegoro yang bisa dijadikan sebagai objek wisata religi. Makam tersebut biasanya ramai dikunjungi oleh para peziarah.

Selain Gunung Kucung dan Makam Mbah Wali Wonosegoro ada juga wisata Lembah Giri yang lokasinya tidak berjauhan. Wisata Lembah Giri sendiri merupakan *camping area* yang berada di sisi utara dari Gunung Kucung. Dalam wisata Lembah Giri sendiri menyediakan kolam renang, kolam pancing, *camping area*, *area outbond*, beberapa satwa, penginapan/villa, dan pemandangan perkebunan coklat serta pepohonan pinus yang indah. Di Desa Wonosalam juga terdapat Watu Gudhik, ada juga Pasar Buah yang selalu ramai ketika musim durian tiba, dan Padepokan Wonosalam Lestari (PWL) serta WTC (*Wonosalam Training Center*) yang merupakan villa juga arena *outbound* dan sering dijadikan tempat pelatihan serta bumi perkemahan, wisata semacam ini dikelola oleh perseorangan.

Untuk memperkenalkan potensi wisata di Wonosalam dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam para panitia sudah menyediakan *stand-stand* bagi siapa saja pemilik tempat wisata yang dikelola oleh perseorangan untuk berpromosi. Harapannya dengan adanya kegiatan pameran wisata Wonosalam, Wonosalam tidak hanya dikenal sebagai daerah penghasil buah durian tetapi juga sebagai daerah wisata. Semakin banyak masyarakat tau dan tertarik untuk berkunjung pada wisata yang ada di Wonosalam selain menambah sumber ekonomi bagi masyarakat setempat, juga dapat membuka lapangan kerja yang baru. Pariwisata juga membawa kemajuan perubahan masyarakat setempat dan juga dapat memberi efek kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Semua potensi-potensi yang ada tersebut diperlihatkan dalam acara *Ken-Duren* terutama pada kegiatan pameran produk unggulan. Para pengelola tempat biasanya memesan salah satu *stand* yang disediakan dan memberikan brosur-brosur tentang tempat wisata yang mereka miliki. Karena merupakan tempat yang dijadikan acara *Ken-Duren* berlangsung otomatis pengunjung semuanya berbondong-bondong menuju Desa Wonosalam. Para pengunjung yang datang ke Desa Wonosalam untuk

melihat acara *Ken-Duren* otomatis mengetahui objek-objek wisata yang ada di Desa Wonosalam juga dengan melihat baleho atau marka jalan menuju objek wisata tersebut. Tidak jarang juga beberapa wisatawan berkunjung ke tempat-tempat wisata yang ada setelah selesai menyaksikan acara *Ken-Duren*.

Hal-hal yang dijelaskan di atas, merupakan sebuah penanda bahwa acara *Ken-Duren* yang didasari oleh tradisi kenduri sebuah tradisi *selamatan* telah mengalami komodifikasi. Promosi potensi daerah tidak hanya dilakukan melalui media massa. Tetapi penampilan unik dan menarik dari sebuah tradisi *kenduren* yang telah dimodifikasi, juga dapat berguna sebagai media untuk melakukan promosi.

#### **5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Komodifikasi *Ken-Duren***

Dalam proses komodifikasi tentu terdapat faktor-faktor yang mendorong terjadinya komodifikasi itu sendiri. Faktor-faktor tersebut bisa berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Begitu juga dengan yang terjadi pada fenomena komodifikasi dalam acara *Ken-Duren* di Wonosalam, terjadinya praktik perubahan motif yang semula sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Wonosalam kemudian menjadi motif ekonomi yang tujuannya untuk mencari sebuah keuntungan tentu juga didorong oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

##### **5.4.1 Motif Ekonomi**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. Dalam pada hal ini merupakan dari dalam diri si pelaku praktik komodifikasi tersebut. Tidak hanya masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wonosalam karena yang merupakan tempat prosesi berjalannya acara *Ken-Duren*, namun seluruh masyarakat Kecamatan Wonosalam pun menjadi pelaku dari komodifikasi acara *Ken-Duren*. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya komodifikasi adalah motif ekonomi yang didasari oleh pariwisata dan wujud globalisasi sehingga menyebabkan masyarakat Wonosalam terbuka dengan segala pengaruh modernitas. Dengan dorongan motif ekonomi yang kuat, setiap individu berorientasi pada imbalan atas jasa-jasanya.

Semakin berkembangnya zaman menjadikan semakin tingginya kebutuhan hidup seseorang, hingga memaksa mereka untuk terus menerus mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan memanfaatkan segala apapun itu yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi. Perubahan pola pikir masyarakat yang selalu mengedepankan keuntungan tersebut didasari oleh era globalisasi. Pengaruh globalisasi menjadikan beberapa produk budaya yang berasal dari budaya tradisional telah dikonsumsi oleh masyarakat sebagai budaya massa. Cepatnya laju arus globalisasi menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan tradisi yang merupakan kebudayaan asal nenek moyang.

Kehidupan dan perkembangan tradisi utamanya yang berkaitan dengan unsur tradisional tidak dapat dihindari untuk selalu berhadapan pada dinamika masyarakat dan zaman yang selalu berdampak pada sebuah perubahan karena pada dasarnya perubahan tersebut merupakan tanda-tanda kehidupan akan tradisi tersebut. Namun di sisi lain akan berimbas pada ancaman pengkaburan makna ritual dalam tradisi serta nilai kesakralannya. Masyarakat Wonosalam yang dengan tangan terbuka menerima setiap pengaruh globalisasi tersebut pun tidak lepas dari perubahan pola pikir untuk bisa berbuat sesuatu yang lebih dengan maksud mendapatkan nilai guna hingga akhirnya timbul kegiatan pemanfaatan sebuah tradisi.

Tradisi *kenduren* yang syarat dengan unsur tradisional dan religius, di tangan masyarakat Wonosalam kini berubah menjadi tontonan massa dengan segala atribut yang sengaja digunakan untuk menghibur pengunjung yang hadir. Hal tersebut pun diakui oleh masyarakat Wonosalam yang mana acara *Ken-Duren* yang menggunakan tradisi *kenduren* sebagai dasar digunakan pula sebagai media promosi. Ajang perkenalan potensi-potensi daerah itu dilakukan tentu dengan dasar motif ekonomi.

“Belum ada, kita gak ada anu disitu yang penting kan kita tujuannya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat gitu aja” (Mas Adib).

“Ya saya kira ya tujuannya ya itu tadi membantu mensejahterakan petani durian dan pedagang apalagi ya mba selain ekonomi, semua jatuhnya ya ke ekonomi itu” (Bu Fitri).

Dalam tahun-tahun terakhir ini pariwisata dinilai sebagai penggerak roda ekonomi dengan meningkatkan pendapatan bagi daerah setempat, perluasan kesempatan berusaha serta lapangan kerja, dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya. Suguhan keuntungan ekonomi yang di dapat dari industri pariwisata membuat tiap-tiap daerah memanfaatkan kekayaan alamnya digunakan sebagai tujuan wisata, tidak terkecuali Wonosalam. Hingga akhirnya masyarakat Wonosalam menggunakan tradisi *kenduren* yang dimodifikasi sebagai acara *Ken-Duren* sebagai daya tarik juga wadah untuk memperkenalkan Wonosalam kepada masyarakat luas agar nantinya Wonosalam menjadi daerah wisata yang sejajar dengan daerah wisata yang lain.

#### **5.4.2 Kreatifitas Masyarakat**

Selain motif ekonomi faktor internal lainnya yang mempengaruhi terjadinya komodifikasi acara *Ken-Duren* adalah kreativitas masyarakat. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Suatu kreativitas bisa dikembangkan dari hasil modifikasi atau mengubah, menambah, yang sudah ada sebelumnya. Terkait dengan kreativitas masyarakat yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat Kecamatan Wonosalam untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan mengubah, menambah struktur ataupun bentuk tradisi *kenduren* sehingga menjadi sebuah pertunjukkan sehingga memiliki daya tarik dari pengunjung dengan harapan mendapatkan keuntungan.

Munculnya kreativitas telah mendorong pengembangan kebudayaan masyarakat Wonosalam khususnya pengembangan tradisi *kenduren*. Dalam perspektif budaya, sesuatu kreativitas dianggap baru atau original apabila memang benar dalam lingkungan budaya masyarakatnya belum dijumpai atau ada sebelumnya, walaupun di tempat lain hal serupa tanpa diketahui sudah ada. Boleh jadi, suatu kreativitas baru itu dikembangkan dari hasil modifikasi atau mengubah, menambah,

yang sudah ada sebelumnya. Apa yang dihasilkan dari proses kreativitas dengan memodifikasi, secara ideal harus memenuhi satu atau dua kriteria, yaitu kriteria baru dan juga berguna.

Komodifikasi acara *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam dianggap sebagai bentuk kreatifitas masyarakat Wonosalam untuk menciptakan atau berinovasi dengan hal-hal baru sehingga mengundang daya tari tersendiri. Kreativitas dijadikan sebagai modal utama dalam mendaur ulang tradisi *kenduren* pada umumnya sehingga membangkitkan hasrat untuk mengkonsumsinya kembali.

Komodifikasi acara *Ken-Duren* yang didasari tradisi *kenduren* dalam perkembangannya pun tidak terlepas dari kreativitas tersebut yang menjadi satu dalam memenuhi rasa keindahan. Kreativitas tersebut dituangkan dalam pemikiran-pemikiran masyarakat Wonosalam sehingga terangkum dalam pertunjukkan acara *Ken-Duren*. Seperti salah satunya adalah tampilan tumpeng yang ada dalam acara *Ken-Duren* baik tumpeng raksasa maupun tumpeng perwakilan dari 9 Desa. Bentuk tumpeng sendiri tidak hanya fokus pada bentuk tumpeng pada umumnya yaitu kerucut. Tetapi tumpeng acara *Ken-Duren* kini dimodifikasi menjadi bentuk lainnya seperti salah satunya yang mengambil filosofi stupa candi Borobudur. Hal tersebut diakui oleh panitia acara *Ken-Duren* bahwa bentuk tumpeng-tumpeng merupakan kreativitas masyarakat yang digunakan sebagai daya tarik pengunjung.

“kalau tumpeng itu ya kreativitas warga Wonosalam, ya menunjukkan kalau warga Wonosalam ini juga mempunyai kemampuan dalam hal desain. Terus juga bentuknya dari bentuk tumpeng yang dasarnya hanya berbentuk kerucut tapi dimodifikasi sedemikian rupa sebagai daya tarik tersendiri buat pengunjung, sekaligus menunjukkan kemegahan dan besarnya jumlah durian yang digunakan untuk membuat satu gunung besar” (Mas Adib).

“Iya betul, kalau bagus kan pengunjung juga suka ngeliatnya akhirnya banyak yang berfoto-foto selfie, bahkan camatnya mojoagung itu *mbelani* (bela-belain) datang jam tengah malam jam berapa itu kira-kira biar bisa foto dengan tumpeng duren ini. Soalnya ngerti kalau besok jelasnya rame banget full banget. Dengan banyak yang foto gitu pasti kan kalau jaman sekarang upload-upload nah itu kan jadi promosi ke orang-orang juga yang ngelihat” (Pak Misri).

### 5.4.3 Banyaknya Pengunjung

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor yang berasal dari luar yang telah mendorong terjadinya komodifikasi pada acara *Ken-Duren* adalah banyaknya pengunjung yang hadir pada acara *Ken-Duren* Wonosalam. Tumpeng berukuran raksasa setinggi kurang lebih 7-8 meter yang terbuat dari buah durian dan disajikan secara gratis, membuat banyak orang tergiur dan penasaran. Sehingga di awal *launching* acara *Ken-Duren* di tahun 2012 saja pun Wonosalam sudah kebanjiran pengunjung. Bukan hanya ratusan namun ribuan pengunjung penuh sesak memenuhi hampir sepanjang jalan Kecamatan Wonosalam.

Para pengunjung tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat Wonosalam sendiri tetapi juga masyarakat Jombang, luar daerah Jombang bahkan dari luar provinsi hingga luar pulau Jawa. Menurut pengakuan salah satu masyarakat menyebutkan bahwa pengunjung kebanyakan dari daerah tetangga Jombang yaitu Surabaya, Kertosono, Lamongan, Malang, Mojokerto dan Gersik. Setiap acara *Ken-Duren* berlangsung jalanan sejak subuh pun sudah mulai ramai kendaraan bermotor, bahkan satu sampai dua hari sebelum juga sudah dijumpai banyak plat nomor kendaraan dari luar Jombang di Wonosalam.

Banyak para pengunjung yang rela berangkat subuh hanya untuk dapat menyaksikan prosesi *selamatan* masyarakat Wonosalam atas panen buah durian. Bahkan sebagian ada yang berangkat sehari sebelum agar tidak terjebak macet. Bagi para pengunjung yang berangkat sehari sebelum hari H tentunya membutuhkan tempat penginapan, sehingga banyak masyarakat Desa Wonosalam khususnya yang mulai menyediakan tempat penginapan atau *homestay* bagi para pengunjung tersebut. Tidak hanya rumah-rumah warga para pengelola tempat wisata seperti Pondok Wonosalam Lestari, Lembah Giri, Kampoeng Djawi dan sebagainya pun banyak dipadati para pengunjung yang mencari penginapan.



Gambar 5.2 Suasana Banyaknya Pengunjung acara *Ken-Duren* Tahun 2015



Sumber: <http://www.alidabdul.com/2015/04/16/gokilnya-kenduren-wonosalam-2015/>  
(diakses pada tanggal 9 Mei, 2016)

Membludaknya para pengunjung yang datang di acara *Ken-Duren* tersebut pada akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga terdorongnya praktik komodifikasi pada acara *Ken-Duren*. Banyaknya pengunjung yang datang dari luar daerah Jombang pada akhirnya banyak yang mengetahui jika di Wonosalam terdapat berbagai potensi, tidak hanya durian tetapi juga pertanian, perkebunan, perternakan, dan yang paling penting adalah potensi pariwisata.

### 5.5 Dampak Terjadinya Komodifikasi

Terjadinya proses komodifikasi pada suatu kebudayaan khususnya tidak kemudian terlepas dari dampak-dampaknya. Komodifikasi yang terjadi tersebut dapat menimbulkan dampak yang positif seperti peningkatan pada kehidupan ekonomi serta sosial masyarakat setempat. Namun komodifikasi dalam sebuah kebudayaan juga tidak menutup kemungkinan berdampak negatif seperti tergerusnya nilai-nilai yang kemudian menghilangkan atau melunturkan serta menjauhkan dengan filosofi dari asal mula budaya tersebut.

Dampak merupakan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya suatu aktivitas tertentu. Dampak bisa bersifat negatif juga positif. Acara *Ken-Duren* Wonosalam yang pada dasarnya merupakan perayaan *selamatan* hasil bumi kemudian

dikomodifikasikan oleh masyarakat khususnya Wonosalam juga terdapat dampak-dampaknya. Antara lain adalah sebagai berikut:

### 5.5.1 Peningkatan Sarana dan Prasana di Wonosalam

*Ken-Duren* Wonosalam dimulai pada tahun 2012, hingga saat ini sudah dijadikan sebagai event tahunan bagi masyarakat Kecamatan Wonosalam bahkan Kabupaten Jombang. Setiap tahunnya pada saat acara *Ken-Duren* Wonosalam berlangsung banyak pengunjung dari dalam serta luar Jombang yang berkunjung ke Wonosalam. Banyaknya pengunjung tersebut membuat inisiatif pemerintah setempat untuk memperbaiki sarana prasana yang ada di Wonosalam untuk membuat para pengunjung tersebut nyaman.

Salah satu perbaikan sarana yang sedang dicanangkan oleh Pemerintah dalam waktu dekat ini adalah perbaikan jalan. Keadaan jalan yang ada di Wonosalam memang tidak terlalu lebar dan terkesan sangat sempit untuk daerah yang mengadakan suatu event tahunan secara meriah. Hal ini menyebabkan tidak dapat terhindarnya para pengunjung dari kemacetan pada saat acara *Ken-Duren* berlangsung. Sehingga Pemerintah merencanakan pelebaran jalan untuk memperlancar akses menuju acara *Ken-Duren* Wonosalam, khususnya Desa Wonosalam karna yang menjadi tempat berlangsungnya acara tersebut. Hal tersebut disampaikan langsung oleh beberapa masyarakat

“Tapi kabar-kabarnya kemungkinan ada jalur lintas Mojokerto Kandangan itu diperlebar jalannya 8 meter, ya semoga itu jadi awal kita awal dari Wonosalam istilahnya singa yang sedang tidur ini jadi bangun, jadi luar biasa” (Mas Adib).

Juga diperkuat oleh Pak Samuki,

“Ya sekalian membantu Pak Bupati juga mbak buat menarik wisatawan buat berkunjung ke Jombang, sampe kan kalo gak salah ini nanti tahun 2017 awal programnya Pak Bupati jalan ini mau dilebarkan sampai pertigaan Tukum itu mbak. Jadikan memajukan Wonosalam akhirnya mbak pada akhirnya, jadi kota pariwisata, ya jadi *iconnya* Jombang juga termasuk” (Pak Samuki)”

Selain melakukan pelebaran jalan untuk mempermudah akses pengunjung serta wisatawan menuju acara *Ken-Duren*. Perbaikan sarana dan prasana juga terjadi pada lapangan Olahraga Kecamatan Wonosalam yang terletak di Desa Wonosalam yang menjadi tempat berlangsungnya kirab tumpeng durian. Lapangan Olahraga Kecamatan tersebut ukurannya memang tidak begitu besar, karena tiap tahunnya hampir terjadi peningkatan pengunjung pada saat acara *Ken-Duren* sehingga masyarakat Wonosalam mengusulkan pada Pemerintah untuk memperluas lapangan tersebut agar dapat menampung pengunjung lebih banyak lagi.

“Demikian juga dengan lapangan yang kemarin itu di evaluasi oleh Pak Bupati, ‘lapangan ini kok sempit ya’, dan tahun ini akan ada perataan lapangan dan lapangan itu sendiri dibuat tahun 83 dan belum ada sentuhan-sentuhan apapun, masih alami sekian puluh tahun baru ini rencana akan dibenahi, mudah-mudahan usulan kami sebagai warga Wonosalam sekalian itu kita lebarkan dengan ukuran lapangan sepak bola bertaraf nasional. Itu lapangan sepak bola tapi gak memenuhi syarat kurang lebar. Itu juga diharapkan sebagai promosi” (Pak Kukuh).

“Alhamdulillah sedikit demi sedikit mulai dibenahi ada pelebaran jalan. Terus tempatnya juga lapangan itu inshaAllah 2017 itu mau dilebarkan. Ya intinya acara *Ken-Duren* ini masih banyak sekali kekurangannya tapi tiap tahunnya kita pasti evaluasi itu” (Pak Sutiyo).

### **5.5.2 Peningkatan Sarana dan Prasana pada Pariwisata Wonosalam**

Sektor pariwisata di Kecamatan Wonosalam memang sedang dibangun, dan dalam mengembangkan sektor tersebut, masyarakat Wonosalam tidak lepas dari beberapa kendala. Masalah yang paling utama adalah infrastruktur, media promosi/informasi dan transportasi (Novitasari, 2014). Kurang mendapat perhatian dari Pemerintah juga menjadi alasan utama timbulnya masalah-masalah tersebut. Belum adanya rencana induk dalam pengembangan pariwisata dikarenakan Jombang merupakan Kabupaten yang sedang berkembang, sehingga masih banyak hal yang didahulukan sebelum meranah ke sektor pariwisata.

Acara *Ken-duren* pun membawa dampak positif bagi kepariwisataan di Kecamatan Wonosalam. Bahkan acara yang merupakan perayaan *selamatan* hasil

bumi masyarakat Wonosalam tersebut sudah beralih menjadi ajang promosi potensi-potensi daerah. Di dalam salah kegiatannya yaitu pameran produk unggulan, masyarakat Wonosalam khususnya para pengelola pariwisata-pariwisata yang di Wonosalam ikut memperkenalkan tempat pariwisatanya kepada para pengunjung yang hadir dalam acara *Ken-Duren* tersebut.

Seperti salah satu pengelola tempat pariwisata di Desa Wonosalam yaitu Padepokan Wonosalam Lestari yang dikelola oleh Hendry Awang. Hendry baru mengelola paket wisata dan *outbound* beberapa tahun yang lalu. Selama ini upaya promosi hanya dilakukan melalui komunitas sekolah dan perguruan tinggi. Dengan adanya pameran di acara *Ken-Duren* Wonosalam tersebut memberikan manfaat pada usahanya. (<http://surabaya.tribunnews.com/2013/02/17/rezeki-dadakan-bagi-penjual-durian>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016). Menurut salah seorang pengelola PWL juga menjelaskan bahwa pada saat acara *Ken-Duren* berlangsung banyak pengunjung yang menginap di PWL sehingga semakin banyak juga yang mengetahui tentang PWL. Di luar acara *Ken-Duren* pun banyak juga sekolah-sekolah serta perguruan tinggi yang memesan paket wisata dan *outbond*. Semakin banyaknya pengunjung pun sehingga membuat PWL melakukan renovasi dan menambah sarana dan prasarana.

Banyaknya pengunjung yang hadir di acara *Ken-Duren*, membuat Pemerintah Kabupaten Jombang juga mulai sedikit demi sedikit membenahi sarana dan prasarana yang ada. Bahkan Pemerintah Kabupaten Jombang juga mulai menjadikan Kecamatan Wonosalam sebagai wisata agropolitan dengan bantuan binaan dari UNISMA.

“Alhamdulillah dimulai tahun ini dicoba oleh Pemerintah diadakan wisata pedesaan, Wisata Agropolitan Wonosalam, ada 3 Desa Galendowo, Wonomerto, dan Jarak, ini dijadikan projek dengan binaan dari UNISMA selama 5 tahun ini akan digarap bagaimana lokasi wisata di 3 desa ini bisa bersinergi sehingga yang selama ini Wonosalam hanya tau Goa Sigolo-Golo, Air Terjun Tretes. Ini kita coba, di Wonomerto ada Watu Debug, ada wisata religi Makam Pangeran Benowo, di Jarak itu ada 2 air terjun yang masih perawan, *coro* ngunu masih alami belum disentuh. Di Galendowo kemudian akan dikembangkan ke eduagrowisata” (Pak Kukuh).

Selain itu hampir di setiap desa yang ada di Wonosalam juga berupaya untuk lebih meningkatkan sektor pariwisatanya. Mulai menyampaikan ide-ide baru hingga membentuk potensi-potensi pariwisata baru di hampir di setiap Desa, villa-villa juga mulai bermunculan. Salah satu yang dilakukan oleh Kepala Desa Wonosalam yang berupaya menjadikan Desa Wonosalam sebagai Desa agrowisata sehingga para pengunjung dan wisatawan tidak hanya tau buah durian pada saat di acara *Ken-Duren* saja tetapi juga bisa mengetahui buah durian langsung dari pohonnya sampai bisa memetikinya sendiri.

“Ya intinya untuk peningkatan wisata agro sebetulnya tapi sampai saat ini dikatakan belum nampak, jadi kenduri durian ini semata-mata hanya sekedar *kenduren*. InshaAllah harapan kami kenduri durian itu paling tidak nanti bisa masyarakat pengunjung istilahnya tau durian dari pohonnya sendiri, metik-metik sendiri gitu mbak. Memang wacana kedepannya seperti itu” (Pak Samuki).

“Ya potensi-potensi wisata itu mulai terbangun, seperti ada di Pengajaran itu ada gerojokan kalisat, terus mulai muncul villa juga, kampoeng djawi juga semakin ramai, terus kepluk, terus juga masyarakat mulai berlomba-lomba terus budidaya tanaman duren itu banyak jadi tau adanya duren tau peluang duren jadi produk-produk juga mulai dikembangkan. Soalnya dari cengkeh sendiri juga sudah banyak yang rusak jadi dirubah ke duren, terus kan karena pengunjungnya juga banyak dengan adanya *Ken-Duren* Wonosalam setiap Sabtu Minggu itu rame, jadi usaha seperti kolak durian atau apa sudah buayak sekali” (Mas Adib).

Dengan berkembangnya sektor kepariwisataan di Kecamatan Wonosalam, harapannya adalah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Tidak hanya itu beberapa tujuan dari pengembangan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan bagi daerah setempat, perluasan kesempatan berusaha serta lapangan kerja, dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan daerah setempat.

3. Meningkatkan rasa persaudaraan dan memperluas sosiokultural masyarakat melalui pariwisata dengan perjumpaan berbagai kebudayaan.

### 5.5.3 Pelestarian Sumber Daya Alam

Acara *Ken-Duren* memang banyak membawa dampak positif bagi Kecamatan Wonosalam tidak terkecuali bagi alam Wonosalam. Berdasarkan proposal kegiatan acara *Ken-Duren* salah satu tujuannya tertulis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencintai dan melestarikan alam. Dari tema yang diusung dalam acara *Ken-Duren* juga salah satunya mengarah pada pelestarian alam, yaitu *conservation*. *Conservation* sendiri yaitu konserpasi yang tujuannya adalah agar alam di Wonosalam selalu terjaga hutannya sebagai penyerap air dan sumber mata air.

Acara *Ken-Duren* yang merupakan acara *selamatan* masyarakat Wonosalam atas hasil panen buah durian menyediakan tumpeng raksasa yang terbentuk dari buah durian secara gratis. Setiap tahunnya buah durian yang diperlukan adalah sejumlah dengan tahun pada saat dilaksanakan. Buah durian *Bido* yang menjadi varietas unggulan Wonosalam pun kian kemari kian berkurang diakibatkan cuaca yang tidak mendukung. Sehingga acara *Ken-Duren* tersebut diharapkan banyak masyarakat yang mulai membudidayakan varietas durian asli Wonosalam.

“Pak Camat pengen menumbuhkan orang-orang Wonosalam itu semangat nanam duren, semangat budidaya duren soalnya kan setiap tahun itu dibutuhkan duren sesuai tahun. Pokoknya pada intinya pengen Wonosalam itu punya produk unggulan dan punya *event*, menjadi *event* rutin kan mba tiap tahun. Kalo sudah menjadi *event* tiap tahun kan otomatis nanti banyak pendatang dari luar kesini. Selain nanti di kenduri durian itu tentunya nanti banyak mengenal Wonosalam termasuk nanti ada air terjun, ada gua, pengembangannya kan itu nanti mengenalkan potensi wisata di Wonosalam” (Bu Aminah).

Setelah acara *Ken-Duren* berlangsung, masyarakat sedikitnya mulai memiliki kesadaran untuk melestarikan pohon buah durian *Bido* tersebut. Hal tersebut juga diakui oleh Kepala Desa Wonosalam.

“Bido ini memang agak langka saat ini mulai dikembangkan yang namanya Top Working penyambungan dari biji nanti disambungkan. Duriannya masih ada di desa” (Pak Samuki)

Seperti salah satunya adalah Pak Bajuri warga Desa Wonosalam, yang juga memulai usaha tanan pohon durian melalui metode *stek*. Pak Bajuri mengaku bahwa semenjak banyaknya para pengunjung yang datang ke Wonosalam mencari buah durian *Bido* dan keprihatinannya akan buah durian *Bido* yang kian tahun kian habis, akhirnya timbul kesadaran ingin melestraikan buah durian *Bido* tersebut dengan metode yang lebih cepat dari biasanya dengan cara *stek* atau istilahnya *Top Working*. Metode *Top Working* ini dianggap sebagai salah satu cara cepat dalam pembudidayaan pohon durian.

“Ini ceritanya kan saya itu agak prihatin mbak, disini itu minus, durian *bido* sudah mulai habis cengkeh juga gak buah. Padahal Wonosalam kan terkenal dengan duren, sampe ada acara Ken-Duren itu, kan banyak orang yang nyari buah *bido* itu. Nah ditempat saya ini hampir gak ada apa-apanya, terus akhirnya saya punya pikiran akhirnya saya coba-coba sendiri belajar. Belum dibantu sama orang-orang PPL itu awalnya” (Pak Bajuri).

Hal tersebut juga diakui oleh Pak Sutiyo selaku salah satu petani durian,

“Iya mba, dan saya pribadi. Bibit durian itu banyak banget orang yang bertanya, banyak banget orang yang beli” (Pak Sutiyo).

Dengan adanya *Ken-Duren* Wonosalam, yang menggunakan buah durian dan buah lainnya sebagai properti penting dalam acara *selamatan* tersebut maka kesadaran untuk melestarikan alam akan tercipta baik di masyarakat Wonosalam karena buah-buahan tentunya diperoleh dari hasil alam Wonosalam. Terlebih semakin terkenal potensi buah durian semakin menjadikan masyarakat semakin rajin membudidayakan buah durian. Hal tersebut juga didukung oleh panitia penyelenggara acara *Ken-Duren* yang salah satu kegiatan acaranya adalah Tanam Pohon Durian. Tentunya masyarakat Wonosalam memelihara segala sesuatu yang diambil di alam, oleh karena itu hubungan yang baik diciptakan oleh masyarakat

dengan alam semesta sehingga tidak terjadi suatu eksploitasi kekayaan alam secara negatif. Dan terciptanya hubungan harmonis manusia dengan alam.

#### 5.5.4 Menambah Keuntungan Ekonomi

Komodifikasi sendiri hakikatnya merupakan suatu kegiatan dimana merubah barang atau jasa yang awalnya hanya mempunyai nilai guna kemudian menjadi nilai tukar untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Termasuk acara *Ken-Duren* yang sebenarnya merupakan tradisi *kenduren* sebagai acara *selamatan* kemudian bergeser menjadi sebuah komoditi yang dapat menghasilkan keuntungan. Muara akhir pada acara *Ken-Duren* pada akhirnya menuju pada ekonomi. Acara *Ken-Duren* yang tampil dengan sajian estetika, sengaja diproduksi untuk menarik wisatawan guna meningkatkan pendapatan secara ekonomi. Dengan demikian para panitia dan masyarakat Wonosalam berlomba-lomba untuk menggali dan mengembangkan kreatifitasnya dengan memanfaatkan potensi dari tradisi sebagai objek yang memiliki nilai jual.

Banyaknya para pengunjung dan wisatawan yang hadir untuk menyaksikan tumpeng raksasa terbentuk dari buah durian, menjadikan Kecamatan Wonosalam menjadi seperti lautan manusia. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk mencari keuntungan ekonomi. Masyarakat lokal yang mengkomodifikasikan kebudayaan mereka menjadi sebuah produk wisata akan memberikan keuntungan secara ekonomi bagi anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut juga dirasakan dampaknya oleh masyarakat Wonosalam. Salah satu yang paling merasakan dampaknya tentunya adalah para pedagang ataupun masyarakat yang sengaja memanfaatkan event *Ken-Duren* untuk berdagang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Wonosalam.

“Ya saya kira ya tujuannya ya itu tadi membantu mensejahterakan petani durian dan pedagang apalagi ya mba selain ekonomi, semua jatuhnya ya ke ekonomi itu, kayak seperti pasar buah itu akhirnya rame” (Bu Fitri).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Pak Kukuh,



“Ya itu satu nilai plusnya dari sisi mereka dari sisi ekonomi tetep yang merasakan kenikmatan adalah pedagang. Masyarakat yang biasanya *gak bakulan, e gawe sego bungkusan gawe kopi* (tidak jualan, ya buat nasi bungkusan buat kopi) mendapatkan hasil dua sampai tiga ratus ribu, nah itu satu nilai plusnya” (Pak Kukuh).

Di setiap event besar terutama yang ramai dikunjungi banyak orang selalu dapat menguntungkan bagi para pedagang. Prinsip para pedagang sendiri biasanya adalah mendekati kerumunan massa, salah satunya adalah acara *Ken-Duren* Wonosalam. Banyak para pedagang yang mengaku mendapatkan hasil 2 kali lebih banyak daripada di hari biasanya. Selain para pedagang masyarakat yang dengan sengaja memanfaatkan moment *Ken-Duren* tersebut untuk berdagang juga banyak mendapatkan keuntungan. Seperti pemilik Warung Nggunung penjual jajanan khas Wonosalam yaitu kolak durian, Mas Yusuf selaku anak dari pemilik Warung tersebut mengakui bahwa keuntungan yang diterima pada saat acara *Ken-Duren* berlangsung naik hingga tiga kali lipat dari biasanya.

“Ya naik mbak, naik banget malah ya sekitar tiga kali lipat dari biasanya” (Mas Yusuf).

Hal serupa juga dirasakan oleh masyarakat Desa Wonosalam yang membuka warung-warung dadakan memanfaatkan halaman rumah atau tanah-tanah kosong di sekitar lokasi *Ken-Duren*. Seperti salah satunya adalah Bu Aan salah satu warga Desa Wonosalam yang membuka warung dadakan pada saat acara *Ken-Duren* berlangsung. Rumahnya yang berada di tepat di depan lapangan lokasi *Ken-Duren* pun dimanfaatkan untuk membuka warung dadakan dan banyak juga dari pihak sponsor yang menitipkan produknya di warungnya sehingga mendapatkan penghasilan tambahan.

“Ya lumayan mbak, pernah bersih itu sampai 1 juta itupun barang-barangnya kayak aqua gitu masih ada. Kemarin juga lumayan 1 juta lebih dalam satu hari lo, padahal cuma jualan kayak makanan minuman. Kemarin itu juga pernah dititipi dari sosro jadi pasang tenda disini sak produknya, jadi kalau aku bisa jual berapa kotak aku dikasih berapa gitu. Itu juga lumayan” (Bu Aan).

Selain para pedagang masyarakat Desa Wonosalam juga mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil penginapan. Agar terhindar dari kemacetan banyak pengunjung yang memilih datang sebelum hari H acara *Ken-Duren* dan memilih bermalam di Wonosalam. Pengunjung pun memilih penginapan yang paling dekat dengan lokasi yaitu di Desa Wonosalam, sehingga banyak masyarakat sekitar yang rumahnya dijadikan penginapan. Seperti yang dirasakan oleh Bapak Arif salah satunya yang rumahnya hampir setiap tahunnya dijadikan tempat menginap oleh pengunjung, setiap kamarnya ditarif sekitar 150 ribu, namun terkadang ada juga pengunjung yang memberikan lebih.

“Ya itu buka warung akhire warunge nambah rame, *omahku yo payu mbak* (rumahku ya laku mbak). Terus ya nambah pengalaman juga, *yang nginep iku loh kadang kan awale mek 150 tapi wes 200 pisan tambah ngunu* (yang menginap itu lo kadang kan awalnya cuma 150 tapi wes 200 sekalian tambah gitu” (Pak Arif).

Hal tersebut juga diakui oleh masyarakat lainnya seperti Pak Kukuh dan Pak Sutiyo,

“beberapa tahun yang lalu hanya di beberapa titik yang kemarin di lokasi di Wonosalam sama di dusun Notorejo buanyak yang nginep di rumah rumah penduduk, jadi kalo kita istilahkan *homestay* ya, tapi belum dikelola memang.....sehingga masyarakat merasakan, *omahku wingi dinggoni wong turu e aku diwehi 200* Alhamdulillah (rumahku kemarin ditempati orang tidur aku dikasih 200), nah berarti sudah ada lagi satu point peningkatan ekonomi di H-1 dan di hari H itu” (Pak Kukuh).

“Kalo saya sendiri enggak kan saya sudah sibuk di lapangan, nyonya dirumah juga gak tapi dirumah nyediakan tempat parkir sama anak-anak itu. Ya lumayan, dari *homestay* sama parkir itu. Kemarin anak saya saja dari hasil parkir di rumah dapat 150 atau berapa gitu, kan lumayan mba untuk ukuran seorang anak lo” (Pak Sutiyo).

Keuntungan lainnya selain didapatkan dari hasil berdagang dan *homesyat* atau penginapan, juga diperoleh dari jasa parkir. Banyak juga masyarakat Wonosalam yang memanfaatkan halaman rumahnya maupun lahan-lahan kosong untuk dijadikan sebagai lahan parkir bagi para pengunjung terutama bagi para masyarakat di Desa Wonosalam yang merupakan lokasi acara *Ken-Duren*. Semakin tempat parkir dekat

dengan lokasi acara maka akan semakin ramai dipenuhi kendaraan milik para pengunjung. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Arif.

“Kalau parkir kemarin itu dikelola pemuda ya karang taruna itu tapi juga ya gitu mbak. Kalo pemuda itu kan otomatis hampir semuanya nah mereka itu merasa kalo event itu event umum nah jadi banyak yang ikut-ikutan nganu parkir padahal gak ikut kesempatan di awal. *Dadi kabeh uwong iku pengen melok-melok mengais rejekilah* (Jadi semua orang itu pengen ikut-ikutan mengais rejekilah)” (Pak Arif).

Meskipun terkadang pendapatan tersebut masih dipotong sedikit sebagai uang kebersihan terutama para pedagang atau parkir yang bukan memakai lahan milik sendiri. Namun diatas semua itu harapan kedepannya adalah acara *Ken-Duren* bermanfaat dan memberikan keuntungan ekonomi khususnya bagi seluruh masyarakat Wonosalam.

### **5.6 Analisis Hiperrealitas Jean Baudrillard dalam Komodifikasi *Ken-Duren***

Kehidupan manusia penuh dengan beragam tanda dengan segala bentuk, nilai, dan maknanya. Ada kalanya, seseorang secara refleks mengerti makna dari sebuah tanda tersebut, sedangkan ada juga yang diperlukan analisis secara mendalam untuk mendapatkan sebuah makna yang diharapkan. Kehadiran ilmu yang membahas tentang tanda-tanda pun membuat jalan pintas untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu petanda beserta sistem, aturan, dan konversi yang memungkinkan petanda itu memiliki makna. Manusia akan menemukan banyak ungkapan-ungkapan yang tanpa sadar membentuk kepercayaan-kepercayaan dan cara pandang kita terhadap realitas.

Sebuah tanda ialah segala sesuatu yang dipakai untuk menggantikan sesuatu yang lain secara signifikan. Realitas-realitas buatan merupakan ciri zaman kebudayaan postmodern yang ditandai dengan logika simulasi (peniruan), yaitu suatu proses di mana representasi (gambaran) atas suatu objek yang menggantikan objek itu sendiri, di mana representasi itu menjadi hal yang lebih penting dibandingkan objek tersebut atau penciptaan model-model nyata, yang pada akhirnya menghasilkan

sebuah hiperrealitas (*hyperreality*). Model ini menjadi faktor penentu pandangan terhadap kenyataan, segala yang dapat menarik minat manusia seperti seni, rumah kebutuhan rumah tangga, dan juga kebutuhan spiritual ditampilkan dengan model-model yang ideal, sehingga menciptakan hiperrealitas di mana realitas buatan nampak lebih nyata dibanding realitas sebenarnya. Berkembangnya berbagai gaya hidup sebagai fungsi diferensiasi sosial yang tercipta dari relasi konsumsi, konsumsi tidak sekedar berkaitan dengan nilai guna dalam rangka memenuhi fungsi utilitas, akan tetapi hal ini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status atau simbol sosial tertentu. Konsumsi mengekspresikan posisi sosial dan identitas kultural seseorang di dalam masyarakat. (Wijaya, 2014).

Dalam masyarakat simulasi seperti ini, segala sesuatu ditentukan oleh relasi tanda, citra dan kode. Tanda adalah sesuatu yang mengandung makna (Piliang, 1998:196). Mengikuti Saussuren tanda memiliki 2 unsur yakni penanda (bentuk) dan petanda (makna). Citra adalah sesuatu yang nampak oleh indera, namun sebenarnya tidak memiliki nilai substansial. Sementara kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan suatu pesan dapat tersampaikan kepada orang lain. Tanda-tanda terpisah dari objek yang mereka tandai, Baudrillard menjabarkan 4 tahapan hiperrealitas: (1) tanda yang ada mewakili realitas dasar, (2) tanda yang mendistorsi kenyataan yang dibalikinya, menutupi atau memutarbalikan kenyataan, (3) tanda yang ada menyamakan kenyataan bahwa tidak ada hubungan dengan realitas dibalikinya, (4) tanda sama sekali tidak memiliki hubungan dengan realitas.

Fenomena acara *Ken-Duren* menunjukkan bahwa adanya praktik komodifikasi, yang mana masyarakat mengomodifikasi tradisi *kenduren* yang merupakan sebuah tradisi *selamatan* menjadi sebuah acara yang dapat mengundang banyak pengunjung. Tradisi *kenduren* yang bukanlah merupakan sebuah komoditi telah diubah menjadi sebuah komoditi yang layak dipertontonkan demi mendapatkan keuntungan ekonomi melalui acara *Ken-Duren* atau Kenduri Durian. Komodifikasi acara *Ken-Duren* ini menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki

nilai ekonomis, kemudian diberikan nilai dengan menyisipkannya melalui sebuah acara pesta rakyat atau festival.

Nilai-nilai ekonomi di dalam masyarakat telah menggantikan nilai-nilai religius serta sakral yang terdapat pada tradisi *kenduren*. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa yang sekarang dikonsumsi oleh masyarakat bukan lagi esensi dari tradisi *kenduren* itu sendiri, melainkan citra yang melekat sebagai suatu simbol yang memiliki daya jual. Hal itu menyangkut keseluruhan proses dan juga properti yang melekat sebagai instrumen yang digunakan pada acara *Ken-Duren*. Maka yang terjadi adalah bukan lagi kebutuhan spiritual yang diutamakan melainkan kebutuhan simbolis masyarakat. Sehingga gaya hidup konsumerisme yang terjadi saat ini pada masyarakat, sejalan dengan proses komodifikasi itu sendiri. Kemudian hal ini menyebabkan kehadiran pihak-pihak yang melakukan komodifikasi.

Komodifikasi yang berlebihan menyebabkan *absurditas cultural*. Ini berarti, penampakan gaya yang lahir dari kegiatan manusia mengkomodifikasi tidak hanya berupa barang yang “nyata” tetapi juga “tidak nyata” dalam irama komodifikasi produksi kesan dan citra yang bertumpuk-tumpuk sebagai sebuah simulacrum. Simulacrum sendiri merupakan tiruan atau model-model realitas yang sesungguhnya. Acara *Ken-Duren* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam merupakan suatu contoh sebuah simulacra. Acara *Ken-Duren* merupakan sebuah simulasi dari tradisi *kenduren* yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat terutama masyarakat Jawa.

Masyarakat Kecamatan Wonosalam menciptakan tiruan dari realitas yang sebenarnya, yang mana acara *Ken-Duren* sebagai tiruan dan tradisi *kenduren* sebagai realitas yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan citra ataupun kesan yang merepresentasikan tradisi *kenduren* yang sebenarnya. Jika dilihat sekilas oleh masyarakat awam, acara *Ken-Duren* memanglah acara *selamatan*. Hal tersebut bisa dilihat dari acara *Ken-Duren* yang dihadiri oleh banyak orang. Tradisi *kenduren* biasanya mengundang banyak orang, umumnya merupakan para tetangga, sanak saudara, para tokoh desa ataupun agama untuk memimpin prosesi *kenduren* tersebut.

Acara *Ken-Duren* tidak hanya dihadiri oleh puluhan atau ratusan pengunjung, tapi ribuan orang diperbolehkan ikut serta. Selain masyarakat Wonosalam sendiri juga masyarakat luar Wonosalam bahkan luar Kabupaten Jombang, dan juga dihadiri oleh para tokoh agama serta para petinggi-petinggi Kabupaten Jombang termasuk Bupati dan jejerannya.

Tradisi *kenduren* biasanya menyediakan hidangan makanan. Umumnya menggunakan tumpeng beserta lauk pauk ataupun jajanan-jajanan tradisional setempat. Tumpeng sendiri dianggap sebagai perlengkapan wajib ritual dalam tradisi *kenduren*. Tumpeng dianggap sebagai simbol dari pengharapan kepada Tuhan dan ungkapan rasa syukur atas keinginan yang telah dikabuli oleh Tuhan Yang Maha Esa. Acara *Ken-Duren* Wonosalam pun tidak terlepas dari hal tersebut. Dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam tumpeng yang digunakan sedikit berbeda dari tumpeng dalam tradisi *kenduren* pada umumnya. Tumpeng tersebut terbuat dari susunan buah durian dengan jumlah ribuan. Jumlah buah durian yang digunakan dalam tumpeng disamakan dengan jumlah tahun pada saat acara *Ken-Duren* dilaksanakan, misalnya acara *Ken-Duren* dilakukan pada tahun 2016 maka jumlah buah duriannya pun 2016. Ukuran dari tumpengnya pun tentu sangat besar dengan tinggi kurang lebih setinggi 6-9 meter. Alasan menggunakan tumpeng dari susunan buah durian tentu saja karena acara *Ken-Duren* Wonosalam ini merupakan acara *selamatan* hasil bumi masyarakat Wonosalam.

Tradisi *kenduren* merupakan acara yang sakral tentunya dilakukan dengan sangat khidmat. Untuk menyampaikan bentuk rasa syukur tersebut terdapat *ujub* yaitu berdoa sebelum tumpeng mulai dibagikan atau *dipurak* oleh masyarakat. Acara *Ken-Duren* pun terdapat *ujub* sebagai penyampaian hajat yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Wonosalam. *Ujub* sendiri dipimpin oleh salah satu pemuka agama yang ada di Wonosalam. Pembacaan do'a dalam *ujub* tentunya menggunakan do'a-do'a dalam Islam.

Hal-hal di atas tersebut adalah cara masyarakat Wonosalam meyakinkan kepada para pengunjung dan masyarakat lainnya bahwa acara *Ken-Duren* (Kenduri

Durian) ini merupakan acara *selamatan* seperti tradisi *kenduren* pada umumnya. Sehingga menyembunyikan fakta bahwa acara *Ken-Duren* juga dikomodifikasi oleh masyarakat Wonosalam sebagai media promosi potensi-potensi yang ada di Wonosalam.

Hiperrealitas menciptakan satu kondisi yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu. Citra menyembunyikan absennya realitas: tanda yang ada menyamarkan kenyataan bahwa ternyata tidak ada hubungan dengan realitas di baliknya. Tanda yang dihadirkan memberikan sesuatu yang sama sekali tidak nyata dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan barang aslinya. Simulakra pada tingkatan ini merupakan wujud silang-sengkarut tanda, citra dan kode budaya yang tidak lagi merujuk pada representasi.

Pada acara *Ken-Duren* masyarakat menggunakan tradisi *kenduren* yang sudah umum dikenal oleh masyarakat sebagai acara *selamatan*. Namun tradisi *kenduren* yang terdapat pada acara *Ken-Duren*, telah dimodifikasi oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam semenarik mungkin untuk menarik pengunjung. Acara *selamatan* yang harusnya syarat akan nilai-nilai religius dan syakral, kini berubah menjadi acara yang dapat dipertontonkan dan menghibur banyak orang. Terlebih acara *Ken-Duren* juga disisipi banyak sekali kegiatan yang dinilai sebagai promosi-promosi daerah.

Baudrillard menyatakan bahwa dalam realitas kebudayaan dewasa ini tengah merajalela sebuah gejala lahirnya realitas-realitas buatan yang bahkan lebih nyata dibanding realitas sebenarnya. Ia menyebut gejala itu sebagai hiperealitas. Pada realitas yang ada acara *Ken-Duren* menunjukkan sebuah acara *selamatan* masyarakat Kecamatan Wonosalam dengan menggunakan tradisi *kenduren* sebagai dasar dari acara tersebut. Para pengunjung yang hadir terutama yang berada di luar Kecamatan Wonosalam disuguhkan dengan keadaan yang disadarinya nyata, meskipun sebenarnya semu atau khalayak belaka. Dalam hal ini dapat dilihat adanya

hiperrealitas pada acara *Ken-Duren*, yang mana fakta yang sebenarnya telah disembunyikan oleh sebuah rekayasa. Fakta bahwa acara *Ken-Duren* digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam untuk mempromosikan Wonosalam dan segala potensi-potensi yang ada di Wonosalam, disembunyikan dibalik acara *selamatan* atas hasil bumi.





## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang tentang Komodifikasi acara *Ken-Duren*. Peneliti mengemukakan bahwa terdapat hiperrealitas dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam, yang mana fakta yang sebenarnya telah disembunyikan oleh sebuah rekayasa. Fakta bahwa acara *Ken-Duren* digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wonosalam untuk mempromosikan Wonosalam dan segala potensi-potensi yang ada di Wonosalam, disembunyikan dibalik acara *selamatan* atas hasil bumi. Tradisi *keduren* yang syarat dengan nilai religius dan syakral telah mengalami komodifikasi menjadi sebuah acara yang menarik sehingga dapat menarik banyak pengunjung untuk datang ke Wonosalam.

Proses komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Wonosalam hingga akhirnya acara *Ken-Duren* menjadi komoditi penting di setiap musim durian adalah yang pertama melalui promosi melalui media sosial, media elektronik, dan media cetak agar *Ken-Duren* lebih banyak dikenal oleh masyarakat luar daerah Jombang. Kedua masyarakat Wonosalam melakukan *branding* untuk mempertahankan nama *Ken-Duren* ditengah-tengah maraknya tradisi-tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat lainnya dengan cara memperbaiki setiap kekurangan-kekurangan di acara *Ken-Duren* agar pengunjung merasa nyaman dan tertarik untuk mengunjungi acara *Ken-Duren* di tahun berikutnya.

Komodifikasi acara *Ken-Duren* Wonosalam dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, faktor tersebut ada yang berasal dari dalam pelaku praktik komodifikasi (faktor internal) dan ada juga faktor yang berasal dari luar si pelaku (faktor eksternal). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah yang pertama yaitu motif ekonomi, yang didasari oleh pariwisata dan wujud globalisasi sehingga menyebabkan masyarakat Wonosalam terbuka dengan segala pengaruh modernitas dan akhirnya memanfaatkan sesuatu yang bukan komoditi menjadi sebuah komoditi agar mendapatkan

keuntungan ekonomi. Kedua adalah kreatifitas masyarakat, keinginan masyarakat untuk berinovasi membuat sesuatu yang menarik dengan memperbaharui sebuah tradisi dalam memperkenalkan potensi daerahnya. Ketiga adalah pengunjung, banyaknya pengunjung yang hadir dalam acara *Ken-Duren* Wonosalam juga mendorong terjadinya komodifikasi *Ken-Duren* yang mana pengunjung dimanfaatkan agar dapat menghasilkan keuntungan ekonomi.

Terdapat beberapa dampak-dampak positif dari komodifikasi *Ken-Duren*, antara lain adalah peningkatan sarana dan prasarana di Wonosalam, seperti pelebaran jalan yang pada saat ini sedang dilakukan serta rencana untuk memperlebar lapangan tempat acara *Ken-Duren* berlangsung supaya menjadi lapangan bertaraf nasional. Dampak yang kedua adalah peningkatan sarana dan prasarana pariwisata di Wonosalam, semenjak acara *Ken-Duren* berlangsung banyak pengelola pariwisata yang merasa diuntungkan karena semakin banyak orang yang mengenal juga berkunjung pariwisata tersebut, sehingga membuat para pengelola terdorong untuk melakukan perbaikan sarana dan prasaran yang ada di tempat wisatanya masing-masing agar semakin membuat nyaman wisatawan, serta banyaknya potensi-potensi baru dalam pariwisata dibangun oleh masyarakat. Dampak yang ketiga adalah pelestarian sumber daya alam, karena setiap acara *Ken-Duren* memerlukan ribuan buah durian dan beberapa buah lainnya selain itu juga banyak masyarakat yang mencari buah durian *Bido* khas Wonosalam sehingga banyak petani serta dibantu oleh teman-teman pertanian yang membudidayakan durian jenis *Bido* agar semakin banyak jumlahnya. Dan dampak yang terakhir adalah acara *Ken-Duren* dapat menambah keuntungan ekonomi beberapa masyarakat yang diperoleh dari penjualan, membuka jasa parkir serta penginapan. Selain itu juga banyak tempat-tempat wisata yang mengaku usahanya semakin ramai karena adanya acara *Ken-Duren*.

## 6.2 Saran

Acara *Ken-Duren* Wonosalam memang memberi banyak keuntungan bagi sebagian masyarakat Wonosalam, terutama dalam hal ekonomi. Namun di sisi lain acara *Ken-Duren* tetap merupakan acara *selamatan* yang merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Seharusnya acara *Ken-Duren* tidak menghilangkan unsur kesakralan dan kereligiusannya. Tidak semata-mata hanya untuk mencari keuntungan ekonomi tetapi juga memperhatikan dasar dari acara yang digunakan yaitu *selamatan* atas hasil bumi. Sehingga tidak terjadi lagi kasus seperti pengunjung yang luka akibat buah durian yang dilempar-lempar, karena seharusnya acara tersebut pun memberikan unsur *selamet/selamat* bagi semua pihak. Kedepannya masyarakat Wonosalam bisa terus dapat berinovasi agar acara *Ken-Duren* dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Kecamatan Wonosalam maupun Kabupaten Jombang.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Teori & Pratik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbiolis dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Miles, Mathew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis-Third Edition*. London: Sage Publication Ltd.
- Moelong, J Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2014. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

## **Internet**

An-Nawawi, Imam. 2005. *Hadits Arbain An-Nawawiyah (Terjemah Bahasa Indonesia)*. a|w Publisher. Diakses pada tanggal 21 Desember 2016 dari <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2014/10/hadis-arbain-nawawiyah-tanpa-terjemah-huruf-arab-jelas.pdf>

<http://harian.analisadaily.com/nasional/news/kontes-etawa/223547/2016/03/21>  
diakses pada tanggal 9 Mei 2016

<http://jombangkab.go.id>, diakses pada tanggal 20 April 2016

<http://kbbi.web.id/>, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

<http://surabaya.tribunnews.com/2013/02/17/rezeki-dadakan-bagi-penjual-durian>,  
diakses pada tanggal 20 Mei 2016

<http://studi99wsl1.blogspot.com>, diakses pada tanggal 9 Mei 2016

<http://www.alidabdul.com/2015/04/16/gokilnya-kenduren-wonosalam-2015/> diakses  
pada tanggal 9 Mei, 2016

[https://www.google.co.id/search?q=poster+kenduren+wonosalam+2012&biw=1024&bih=463&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiGzOSXpdjPAhUMrY8KHSetChwQ\\_AUIBigB#tbm=isch&q=kenduren+wonosalam&imgc=FznQJqPtCzpuym%3A](https://www.google.co.id/search?q=poster+kenduren+wonosalam+2012&biw=1024&bih=463&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiGzOSXpdjPAhUMrY8KHSetChwQ_AUIBigB#tbm=isch&q=kenduren+wonosalam&imgc=FznQJqPtCzpuym%3A) diakses pada tanggal 9 Mei 2016

[https://www.instagram.com/info\\_jombang/](https://www.instagram.com/info_jombang/), diakses pada tanggal 9 Mei 2016

<http://www.majalahsuarapendidikan.net/gowes-durian.html>, diakses pada tanggal 27  
Juli 2016)

## **Skripsi/Jurnal/Disertasi/Thesis**

Kushendrawati, Selu Margaretha. 2006. *Hiperrealitas Dalam Media Massa; Suatu Kajian Filsafat Jean Baudrillard*. Disertasi. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Minawati, Rosta. *Komodifikasi: Manipulasi Budaya dalam (Ajang) Pariwisata*. Jurnal Ekspresi Seni. 2013. Vol 15, No 1.

Novitasari, Dian. 2014. *Analisis Kebijakan Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 1 No. 1.

- Prasetyo, Untung dan Sarwititi Sarwoprasojo. *Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 05, No. 02. Agustus 2011, hlm. 173-196.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2011. *Komodifikasi Upacara Ngaben di Desa Pakraman Sanur Denpasar dalam Era Globalisasi*. Thesis. Universitas Udayana.
- Setiawan, I Ketut. 2011. *Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Dalam Konteks Pariwisata Global*. Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Sulistiyono, Indra. 2015. *Ken-Duren Wonosalam (Studi Deskriptif: Makna Ken-Duren Wonosalam pada Masyarakat Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)*. Jurnal. Surabaya: Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Wijaya, Wahyu Setyo. *Praktek Komodifikasi Shodaqoh Di Surabaya (Studi Semiologi Yayasan Kotak Dharma Bhakti Jaya)*. Jurnal Paradigma. Vol 02 Nomor 1 Tahun 2014. Surabaya: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
- Xemandros, Wolfgang Sigogo. 2010. *Hiperrealitas Dalam Iklan Menurut Pemikiran Jean Baudrillard*. Skripsi. Depok: Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

## TRANSKIP WAWANCARA

### INFORMAN 1

Mas Adib (Petugas Penyuluh Lapang Kecamatan Wonosalam)

Peneliti : Cerita awalnya *Ken-Duren* itu seperti apa mas ?

Informan : Awalnya itu gini, dulu kan waktu ada sinegritas kinerja kecamatan nah terus camat sini, namanya Pak Senen, camat Mojoagung sekarang, itu terus kita menggali potensi disini, potensi di Wonosalam itu apa aja terus kegiatan-kegiatan masyarakat di Wonosalam itu apa aja, akhirnya timbul ide. Kan gini kita itu prihatin, Wonosalam itu dianggep kecamatan terpencil lah, terisolir pokoknya, *ndueso deso* (desa desa banget), padahal kita itu punya potensi banyak sekali nah ingin memunculkan potensi seperti itu terus ada suatu kegiatan yang istilahnya bisa menarik masyarakat luar itu tau Wonosalam mangkannya kita terus membentuk *Ken-Duren* Wonosalam itu tadi. Lah memang berawal dari keprihatinan, potensi disini itu banyak cuma tidak terlihat kan sayang sekali, nah dengan adanya *Ken-Duren* itu kan akhirnya memunculkan potensi disini, baik itu UMKM pariwisata perternakan dan lain-lain kayak potensi itu kita tampilkan semua. Dulu itu awalnya banyak yang istilahnya pesimislah dengan kegiatan, *opo isok* (apa bisa) kaya gitu, kan kekuatan kita dari penyuluh pertanian mengandalkan kelompok tani, jadi kelompok tani itu urunan duren, perkelompoknya itu 5 butir dari 44 kelompok itu tadi dikumpulkam juga dari kepala desa, kepala desa itu pokoknya mendukung, semua kepala desa Wonosalam itu wes pokoknya mendukung, perlu apa butuh apa kepala desa siap, terus pokoknya semuanya itu bersatu dari pengelola-pengelola wisata dan lain sebagainya. Karena memang kan kita pengen menunjukkan diri kita Wonosalam itu seperti apa se gitu lo. Mangkannya diadakan seperti itu *Ken-Duren*,

dulu itu masih swadaya jadi kita itu keliling ke sponsor-sponsor itu minta bantuan akhirnya dapet yawes sesuai dengan angka tahun 2012 pertama kali. Nah setelah dapat itu akhirnya kita rapat di Jombang, kita itu rapat terus kita promosi terus, di radio kayak radio suara pendidikan, terus di warung pojok kebon rojo juga ikut, istilahnya kita promosi. Karna kita kan awal gak tau kira-kira, sampe Pak Camat Senen itu bilang “Mas *enek seng teko a iki mas* (mas ada yang datang apa ini mas)”, pesimis, kita pesimis tapi ternyata pada saat hari H pengunjung itu luar biasa wuihh hebat, apalagi itu pas hujan, awal pertama itu pas hujan jadi gak pake pawang-pawangan lah, itu tanggal 4 Februari kalo gak salah, nah waktu tau segitu luar biasanya akhirnya di tahun berikutnya diambil alih oleh Pemda, kepanitiaan sebenarnya di Pemda, tapi Pemda sendiri belum berani buat terjun langsung kesini jadi masih mengandalkan panitia lokal disini, sebenarnya panitia aslinya kan di Pemda karena anggarannya kan dari Pemda dari Dinas Penanaman Modal, jadi tahun 2013 sampai 2016 semua anggarannya dari Pemda, entah itu beli duren atau apapun itu dari Pemda, kita hanya pelaksanaan, tapi kita tetep rapat terus settingan settingan perbaikan perbaikan terus kita laksanakan sampai jadi seperti ini sampe Wonosalam banyak menyebar wisata dan lain-lain. Sebenarnya banyak masyarakat kemarin, desa-desa juga gitu, kan disini termasuk wilayah agropolitan kan ada 4 kecamatan Mojowarno, Ngoro, Bareng, Wonosalam. Nah Wonosalam kan sudah masuk wisata agrowayang wisata di desa Galengdowo disitu ada kebun salak, air terjun dan lain-lain, *homestay* juga sudah ada. Yang lain desa-desa juga sudah mulai muncul, seperti itu kan ada danau itu di PTP. Ya pokoknya dari ujung sana sampai ujung sana sudah ada potensi wisata ya nanti kami harapkan dalam jalur Wonosalam ujung-ujung itu jalur yang dilalui itu ada apa yang bisa ditawarkan. Tapi ya *mbalek maneh* (balik lagi) kemarin itu saya ke



Kepala Desa yang di tengah potensi wisatanya itu gak ada, jadi rencananya kita mau membuat kebun buah, kebun petik buah. Entah itu rambutan atau duren, kalau duren sendiri sudah banyak, banyak yang mulai bentuk kebun untuk petik durian juga, mungkin ya manggis dan lain-lain pokoknya nanti sini semua rata semua desa ada harapan kita seperti itu terus ada kampung susu ada perternakan kambing etawa, semuanya ada disini, cuma tinggal infrastruktur kita yang masih belum kurang memadai, sebenarnya tapi sudah ada perbaikan sudah sedikit demi sedikit diperbaiki cuma kan ya tergantung juga anggaran dari Pemerintah ya belum ada ya belum siap. Tapi kabar-kabarnya kemungkinan ada jalur lintas Mojokerto Kandangan itu diperlebar jalannya 8 meter, ya semoga itu jadi awal kita awal dari Wonosalam istilahnya singa yang sedang tidur ini jadi bangun, jadi luar biasa

Peneliti : Jadi yang pertama kali merintis *Ken-Duren* itu Pak Camat Senen ya pas ada lomba sinergitas kecamatan ?

Informan : Iya mba, bersama para perangkat juga

Peneliti : Kan disini hasil utamanya gak cuma durian aja mas, kenapa kok yang dijadikan *icon Ken-Duren* itu durian ?

Informan : Lah kan biasanya orang-orang, Jombang terutama, kalo ditanyakan Jombang mana, Wonosalam itu kalo yang pertama kali ditanyakan itu ya duren. Gak ada yang Wonosalam salak atau apa, gak ada mestinya duren.

Peneliti : Terus kenapa kok milih make tradisi *kenduren* mas, kenapa kok gak misalnya kayak festival atau apa ?

Informan : Oh *kenduren*, itu memang sudah dirapatkan sampai menemukan namanya *kenduren* duren itu. Kalo festival dimana-mana itu kalimat atau kata festival dimana-mana itu sudah banyak. Coba aja *searching* di Google kata festival, mesti banyak, tapi kalo *Ken-Duren* ndak ada adanya ya disini nomor satu, tapi kalo *googling* festival uhh banyak sekali kan, semuanya itu sudah ada jadi dari

memberi nama acara itu sudah diskat-skat, jadi sudah ada *timernya* ini gini gini gini

Peneliti : Inspirasinya darimana mas tentang *Ken-Duren* itu ?

Informan : Ya itu dari keprihatinan kita dari kepedulian kita dari apa yang ada di Wonosalam potensi-potensi tersebut tapi kita belum bisa mengeluarkan potensi itu jadi kita pancing dengan itu, dengan agenda seperti itu. Karena disini terkenal dengan *durenya* jadi *durenya* yang dinaikan gitu

Peneliti : Mungkin ada inspirasi dari kayak di Solo Jogja kan ada *grebek suro* ta gitu ?

Informan : Gak ada, memang kita cuma pengen memunculkan potensi disini, pokok yang bisa kita sekali pukul semuanya kena gitu lo, jadi dengan satu kegiatan semuanya terlihat

Peneliti : Tanggapan masyarakat sendiri waktu pertama kali ada *Ken-Duren* itu gimana ?

Informan : Wah gak nyangka, jadi Wonosalam ada macet itu sudah luar biasa baru kali itu ada macet ya itu

Peneliti : Buat masnya sendiri tanggapannya tentang acara ini gimana ?

Informan : Ya kalo menurut saya ya bagus lah, sangat luar biasa, jadi kan semacam stimulan masyarakat mulai berlomba-lomba untuk apa namanya bukan hanya sekedar jadi penonton saja, jadi *Ken-Duren* awal itu mereka masih ada saja yang jadi penonton, tapi akhirnya mereka juga ada yang berjualan dan lain-lain dan terus masyarakat akhirnya mau menganu potensi-potensi itu digali di wilayah masing-masing. Keuntungannya buat saya, kalo saya ke wisatanya itu gratis gak pernah bayar hahaha

Peneliti : Awalnya kan masih swadaya ya mas, terus ceritanya gimana sampai Pemda mau mendanai akhirnya sampai dibuatkan dana khusus setiap tahun itu gimana ?

Informan : Ya tau karna pengunjungnya, jadi kesuksesan sebuah acara itu bisa dilihat dari jumlah massa yang datang. Pertama kita memang

sedikit pesimis, semua dari SKPD sedikit meremehkan kegiatan kita, “apa bisa berhasil” gitu meremehkan, padahal kita sama Pak Camat terus rapat di Pemda terus gitu, Pemda sendiri juga belum ada yang mau mengeluarkan anggaran

Peneliti : Berarti pertama kali gak ada bantuan sama sekali mas ?

Informan : Ada, sedikit ada, cumak dari beberapa SKPD gitu gak total

Peneliti : Kalo dari SKPD sendiri apa aja mas yang membantu ?

Informan : Oh banyak kayak kontes duren, kopi, kambing, terus bantuan bibit juga, termasuk anggaran juga

Peneliti : Dinas apa saja mas yang ikut berkontribusi ?

Informan: Hampir semua SKPD mulai dari dinas sampai Kantor, cuma yang paling dominan yang kantor penanaman modal itu

Peneliti : Gitu itu mereka minta sendiri atau pihak panitia yang minta bantuan kesana ?

Informan : Kalau itu biasanya intruksi langsung dari pimpinan

Peneliti : Timbal baliknya dari pihak sini seperti apa ?

Informan : Ya timbal baliknya kan mereka kan butuh promosi, kan promosi juga dari kegiatan SKPD masing-masing, misalkan kayak kontes duren kan *dibackup* dinas pertanian nah nanti dinas pertanian kan misalnya puya varietas-varietas unggul baru yang bisa di tampilkan di Wonosalam, terus dari Perkebunan itu untuk penghijauan juga bantuan bibit dan lain-lain, terus dari festival kopi akhirnya kopi dari Wonosalam mulai terkenal, kopi ini kopi ini kopi luwak, kopi exselsa yang asli dari tanaman jaman Belanda dulu

Peneliti : Di tahun pertama kan belum ada bantuan dari Pemda, kenapa ikut mengundang bupati dan jejerannya ?

Informan : Ya supaya mereka tau acara *Ken-Duren* itu seperti apa, ngundang jejeran SKPD juga kan yang awalnya sempet meremehkanlah katakanlah, kalo memang acara *Ken-Duren* berhasil yang harapannya juga supaya di acara berikutnya bisa dianggarkan dari kabupaten

Peneliti : Kan di tahun pertama sudah bisa mengumpulkan dana sebesar itu, kenapa di tahun selanjutnya memutuskan untuk menyerahkan ke Pemda ?

Informan : Terlalu berat mbak kalau kita harus seperti yang pertama, ya meskipun kita emang pada akhirnya bisa mengadakan acara tersebut tapi ya ngoyo banget karena mobilitas panitia juga harus mengorbankan waktu, ya tenaga, terus mestinya ya biaya yang tidak sedikit. Kita panitia itu sudah sibuk dari berbulan-bulan mba, apalagi satu bulan sebelum sibuk banget. Ya meskipun toh dari pihak sana gak membantu secara tenaga tapi secara financial kita bener-bener terbantu

Peneliti : Setelah didanai oleh Pemda gitu ada batasan-batasan gak mas ?

Informan : Ada jelasanya, ya kayak pedagang kaki lima itu contohnya ya lebih dirapihin, penempatan-penempatannya. Penempatan stand-stand juga kan selalu ada evaluasi tergantung sponsor yang ikut membantu kegiatan *Ken-Duren*

Peneliti: Kalo batasan yang istilahnya gak sesuai sama panitia atau merugikan Wonosalam mas ?

Informan : Ya itu kaya masalah kemacetan yang kemarin. Kan banyak yang ditutup ini, kasian juga yang gak sampe sini. Masyarakat mengeluh tapi kemarin karena terlalu lancar sehingga jualannya banyak yang gak laku, masyarakat sebenarnya pengen macet gitu. La panitia kan akhirnya bingung ada yang pengen lancar ada yang pengen macet. Kalo lancar masyarakat yang ngeluh dagangannya banyak yang gak laku, tapi kalo macet kasian pengunjungnya. Mangkannya kita jadi panitia itu capek juga, jadi panitia itu harus bisa memberikan kebaikan buat sana buat sini

Peneliti : Setelah ada acara *Ken-Duren* ini Wonosalam sendiri jadi diistimewakan gak sih mas sama Pemda ?

Informan : Ya mestinya, ya meskipun belum menyeluruh karena acara cuma satu-satunya jadi misalnya kayak jalan ini kan sudah mau dibenahi,

terus lapangan juga rencananya mau dibenahi. *Ken-Duren* itu sudah jadi semacam iconnya Jombang juga kan adanya setahun sekali

Peneliti : Terus setelah acara *Ken-Duren* perubahannya apa aja mas ?

Informan : Ya potensi-potensi wisata itu mulai terbangun, seperti ada di Pengajaran itu ada gerojokan kalisat, terus mulai muncul villa juga, kampoeng djawi juga semakin ramai, terus kepluk, terus juga masyarakat mulai berlomba-lomba terus budidaya tanaman duren itu banyak jadi tau adanya duren tau peluang duren jadi produk-produk juga mulai dikembangkan. Soalnya dari cengkeh sendiri juga sudah banyak yang rusak jadi dirubah ke duren, terus kan karena pengunjungnya juga banyak dengan adanya *Ken-Duren* Wonosalam setiap Sabtu Minggu itu rame, jadi usaha seperti kolak durian atau apa sudah buanyak sekali

Peneliti : Kalo buat Desa atau Kecamatan gitu ada pemasukan gak mas dari acara *Ken-Duren* ?

Informan : Belum ada, kita gak ada anu disitu yang penting kan kita tujuannya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat gitu aja

Peneliti : Ada rencana gak biar nantinya bisa ada pemasukan ke kas desa atau kecamatan?

Informan : Kalo kas kecamatan gak ada se kayaknya, ya dimanannya kalo ke kas. Ya kalo bisa itu ya di desa desa aja nanti membuat wisata seperti apa ta apa gitu, terus ada restrubusinya mungkin, mungkin aja yang kita utamakan pokok di desa dulu, kalo desa sudah oke misalkan nanti kecamatan ya monggo aja

Peneliti : Kalo kerugian sendiri ada gak mas ?

Informan : Selama ini gak ada kayaknya, kerugiannya ya buat panitia, ngelembur gak ada yang mau ganti tapi ya bahagia se maksudnya kalo kerugian dari *financial*, kalo *financial* memang jelas *modol morot* cuma dalam artian kepuasan itu luar biasa, dengan masyarakat bisa seperti itu jadi bisa dibanggakan juga

Peneliti : Kalo kendala dari acara *Ken-Duren* sendiri gimana mas ?

- Informan : Kalo kendala ya tetep dari keamanan, karena massa yang begitu banyak luar biasa
- Peneliti : Terus apalagi mas ?
- Informan : Ya itu anggaran yang masih terbatas dan infrastruktur juga masih banyak yang kurang memadai
- Peneliti : Kan ini buat promosi juga, sebelum ada acara *Ken-Duren* apa gak ada promosi-promosi gitu ?
- Informan : Belum ada sama sekali, wong dulu aja saya berdua sama Pak ....., wong dulu Sekelip itu bukan apa-apa, wong saya dulu kesana cuma berdua bawa arit, berdua tok. Jadi masyarakat juga laporan “Pak disana ada potensi, *pie cocok gak* (gimana cocok apa gak)” langsung kita cek kesana, ayok monggo bareng-bareng, mangkannya kalo kita kesana ya bebas gak bayar haha
- Peneliti : Selain promosi dan *selamatan* ada tujuan lain gak mas ?
- Informan : Tujuan utama ya tetep promosi wisata, sama produk UMKM, pertenakan, disini itu banyak sekali yang perlu kita benahi kita kelola, pokoknya gak kalah sama yang ada di Pacet atau Batu, tapi kita lingkupnya terlalu sempit karena hanya satu kecamatan. Tujuan lain ya kayak yang sudah tertulis di proposal acara *Ken-Duren* itu
- Peneliti : Oh yang ada 6 itu ya mas kalau gak salah. Salah satunya kan ada yang bertujuan meningkatkan kesadaran mencintai dan melestarikan alam, hubungannya apa ya mas sama *Ken-Duren* ?
- Informan : *Ken-Duren* adalah sebutan sebuah rangkaian acara untuk berbagai kegiatan dan salah satunya adalah bertujuan untuk melestarikan alam sesuai dengan tema *Ken-Duren* yang conservation itu
- Peneliti : Untuk tujuan yang ada di proposal sendiri apa semuanya sudah terealisasikan mas ?
- Informan : Alhamdulillah hampir semua sudah
- Peneliti : Ada gak mas cara-cara buat mempertahankan pengunjung biar tetep selalu hadir waktu ada acara ?

- Informan : Ya gak ada cara mbak, kan sudah tau semua, ya caranya ya itu mempertahankan tetep gratis, gak dipungut biaya ga ada, terus kegiatan-kegiatannya juga lebih dimodifikasi lagi ditambah kegiatan ini dimunculkan yang ini, istilahnya kita juga tetep memperhatikan lingkungan lah istilahnya kita untuk pelestarian tanaman juga, jadi jangan sampai ada penebangan-penebangan liar, kan disini juga daerah penyangga kan, otomatis kalo disini hutanya habis yang bawah ya siap-siap banjir
- Peneliti : Iya soalnya kan yang saya lihat setelah ada *Ken-Duren* disini ini banyak juga daerah-daerah lain yang bikin acara semacam ini
- Informan : Oh meniru, ya gapapa
- Peneliti : Mungkin dari pihak sini biar gak merasa tersaingi atau gimana gitu ?
- Informan : Oh enggak, kita gak merasa tersaingi kok, soalnya kan kita menang digratiskan itu. Kan ada seperti yang di Kediri itu pake tiket, pake tiket itupun bermasalah kan. Soalnya kita juga kan lapangan terbuka, apa mungkin kalo kita kasih tiket bakalan ngambil satu, ndak yakin saya, Indonesia ini
- Peneliti : Di *Ken-Duren* sendiri apa gak ada logo yang tetap atau slogan atau apa gitu mas ?
- Informan : Kalau logo kan sudah banyak di sosmed mbak, untuk selanjutnya ini rencana tahun 2017 tetap pakai logo yang di tahun 2016 cuma diubah aja tahunnya
- Peneliti : Ada filosofinya gak mas buat pembuatan logo itu ?
- Informan : Ya tetap harus menunjukkan unsur durennya. Misalnya warna ya gak jauh-jauh dari hijau kuning dan kecoklat-coklatan, kan warna duren khasnya seperti itu
- Peneliti : Kalau pembuatan banner baleho atau poster sendiri apa cuma kreasi yang buat atau atas kesepakatan bersama ?
- Informan : Ya tetep kesepakatan bersama, dari setiap pengajuan apapun itu pasti selalu direvisi oleh rapat panitia

- Peneliti : Samean sendiri panitia bagian apa mas ?
- Informan : Saya dari dulu tetep sekertaris
- Peneliti : Alasannya jadi panitia sendiri mas ?
- Informan : Ya sampe sekarang belum ada yang menggantikan mba
- Peneliti : Kepanitiaan sendiri dibentuknya gimana mas ?
- Informan : Ya musyawarah di kecamatan
- Peneliti : Waktu tahun 2012 awal itu yang hadir apa hanya perangkat, orang-orang penting, tokoh-tokoh atau gimana ?
- Informan : Iya, tapi yang awal dulu semua panitia dari PPL semua, sampe dulu awal itu Kepala Desa bilang itu acaranya PPL, tapi akhirnya Pak Camat meluruskan itu bukan acaranya PPL tapi acaranya kita semua acaranya Wonosalam, setelah tau akhirnya semuanya istilahnya punya tanggung jawab yang sama untuk Wonosalam, satu tujuan untuk Wonosalam meskipun saya sendiri bukan orang Wonosalam
- Peneliti : Kalo dari kepanitiaan sendiri ada kendala gak ?
- Informan : Ya itu tadi ya itu *modol-modol kabeh*. Ya akhirnya kan waktu biaya pikiran kita ka ya berkorban kan tapi istilahnya tergantikan dengan kepuasan melihat masyarakat yang seperti itu sangat luar biasa
- Peneliti : Kalo susunan acaranya sendiri hanya dari sie acara atau musyawarah semuanya mas ?
- Informan : Jelas musyawarah, yang mana anggaran yang cukup ya yang kita laksanakan, kita meminimalisir anggaran pokoknya
- Peneliti : Sponsor biasanya dari mana aja mas ?
- Informan : Banyak, kan kemarin banyak yang di *backup* gudang garam kayak panggung hiburan orkesan tenda
- Peneliti : Gitu ada mas dari pihak sponsor yang biasanya kan dari pihak sini yang nyari tapi sponsor yang kesini ada mas ?
- Informan : Banyak, kan sudah dari 2012, sponsor berani berapa berani nyumbang berapa gitu, kalo nyumbangnya gak anu ya kita tolak,



banyak kok mba salah satunya Telkomsel, Teh Pucuk, Pocarisweat dari kayak Indomart juga ada, dari wisata-wisata pengusaha-pengusaha juga banyak yang bantu

Peneliti : Terus kalo kayak buah sendiri itu dibeli dari uang anggaran itu mas ?

Informan : Iya dibeli, anggaranya buat beli duren itu

Peneliti : Ya duren Wonosalam juga

Informan : Iya, Kepala Desa yang nyari

Peneliti : PNS nya juga katanya ikut nyumbang mas ?

Informan : Iya nyumbang, kan kurang kalau hanya dari kepala desa

Peneliti : Katanya durennya banyak yang gak dari Wonosalam mas ?

Informan : Enggak, semuanya dari Wonosalam, tapi mungkin, kan duren ini sendiri sumbangan dari beberapa pihak, nah kita itu yang gak tau apakah durennya itu dibeli di Wonosalam atau dari luar

Peneliti : Kalau gitu itu apa gak ada pengunjung yang complain masalah durennya gimana atau gimana ?

Informan : Selama ini sih dari survey kami semua pengunjung menikmati

Peneliti : Lah durian-durian yang dijadikan tumpeng itu apa dilihat satu persatu atau hanya formalitas aja ?

Informan : Enggak, kita pilih random aja mba

Peneliti : Tema dari acara *Ken-Duren* itu ada 4 itu ya mas ?

Informan : Iya ada 4, *Exhibition – Tourism – Competition – Concervation*

Peneliti : Maksud dari tema sendiri itu apa aja mas kok sampe ada 4 gitu ?

Informan : Tema sendiri itu berhubungan langsung dengan keadaan sosial masyarakat dan topografi wilayah disini. Kayak exhibition sendiri kan artinya pameran, jadi di acara *Ken-Duren* ini kita gak cuma *kendurenan* duren tok tapi kita juga memperlihatkan memperkenalkan apa-apa aja sih yang ada di Wonosalam itu. Terus yang kedua itu Tourism, nah kita juga disini mengenalkan potensi wisata di Wonosalam, yang selama ini Wonosalam kan cuma terkenal dengan durennya aja, tapi sekarang sudah banyak tempat-

tempat wisata yang dibenahi jadi kita mau mengenalkan itu. Competition atau kompetisi jadi diharapkan dalam kegiatan kayak kontes-kontes itu didapatkan produk atau varietas yang unggulan terus nantinya bisa kita kembangkan. Yang terakhir Conversation, tujuannya itu agar alam di Wonosalam selalu terjaga hutannya sebagai penyerap air dan sumber mata air.

Peneliti : Kalo dari tahun 2012 sampe sekarang di acara *Ken-Duren* sendiri ada perubahan apa aja ?

Informan : Perubahan itu tetep pengaturan lalu lintas dan keamanan, sudah itu tok, kalo masalah pembentukan gunung dan lain-lain itu gak ada

Peneliti : Nambah-nambah kegiatan juga ?

Informan : Iya, nambah yang jelas nambah, kegiatan juga kan tergantung sama anggaran

Peneliti : Kegiatan-kegiatan-kegiatan yang ada di acara *Ken-Duren* itu bisa dijelaskan gak mas, alasannya masing-masing kenapa kok dipilih kegiatan tersebut ?

Informan : Sebenarnya kegiatan-kegiatan itu menyesuaikan sama anggaran yang ada, jadi kita yang mesti pinter-pinter baginya.

Peneliti : Kayak tanam pohon durian itu kok di tahun sebelum-sebelumnya gak ada ya mas ? Terus kenapa cuma di PD Pangklungan aja ?

Informan : Ada kok, di awal *Ken-Duren* 2012 itu ada, 2013 juga itu ada. Ya itu tadi lo menyesuaikan anggaran soalnya kan bibit juga harus beli di penangkarnya. Terus gak di PD Pangklungan aja, kalau di 2016 kan memang dibiayai sana juga ya itung-itung ngenalin PD Pangklungan juga, tapi pas 2012 itu ada dari PTPN 12 terus di wilayah Desa Wonosalam juga tahun 2013 di sekitar lapangan Wonosalam

Peneliti : Kalau kontes kambing mas, selain karna kambing etawa itu banyak di Wonosalam alasan lainnya apa ?

- Informan : Ya supaya para peternaknya itu lebih sadar mbak, lebih memperhatikan ternaknya jadi kan misalnya mau ikut kontes pastinya kan dirawat betul-betul juga biar masuk kategori terbaik juga bisa menambah pendapatan peternak misalnya kambing tersebut punya kategori kambing kontes
- Peneliti : Selama ada kontes kambing pernah jadi juara apa gak mas dari Wonosalam ?
- Informan : Kalau juara satu sih belum, soalnya kan ini kontesnya se-Jawa Timur jadi masih banyak yang dari daerah lain yang lebih bagus karena nilai kategorinya itu lebih besar. Kalau dari Wonosalam sendiri cuma dapat juara 3. Tapi itu sudah termasuk luar biasa bisa ikut bersaing di kancah provinsi kan. Jurinya saja dari Aspenas, Asosiasi peternak etawa nasioanal
- Peneliti : Kenapa kok yang terakhir kemarin gak diadakan di Wonosalam mas ?
- Informan : Iya soalnya kan ini acara provinsi jadi cakupannya lebih besar kalau di Wonosalam sebenarnya kurang memadai juga. Terus anggarannya sendiri murni dari kegiatan TNI dari swadaya TNI
- Peneliti : Kalau kontes durian mas, tujuan yang sebenarnya buat apa ?
- Informan : Ya kita buat mencari varietas durian yang layak buat dikembangkan di Wonosalam untuk mendampingi varietas bido.
- Peneliti : Jurinya sendiri mas siapa aja dari mana aja ?
- Informan : Kalau juri dari Dinas pertanian provinsi Jawa Timur, dari BPSB Jaim, dan BPTP Karang Ploso
- Peneliti : Kalau lomba cipta kreasi itu gimana mas, tujuannya buat apa ?
- Informan : Ya biar durian itu gak cuma dinikmati buahnya yang sudah matang saja, jadi ini bisa membuat ibu-ibu terutama ya lebih kreatif. Kan bisa jadi pengetahuan juga buat mereka tentang olahan-olahan dari buah durian. Kalau memang bagus dan enak kan bisa diteruskan sebagai usaha olahan dari durian kalau itu dari

Wonosalam bisa jadi khasnya Wonosalam juga, misalnya nanti kayak kolak ketan durian itu.

Peneliti : Kalau peserta sama jurinya mas siapa aja ?

Informan : Kalau pesertanya itu se lingkup Kawedanan Ngoro, termasuk Wonosalam, Bareng, Mojowarno, dan Ngoro kalau jurinya dari Kantor Katahanan Pangan Kabupaten Jombang

Peneliti : Kalau jalan sehat itu mas ?

Informan : Itu sih cuma buat acara pendukung aja acara pembuka, ya biar pengunjung juga bisa sama-sama menikmati alamnya Wonosalam. Tapi kemarin diubah jadi senam sehat orang-orang sama anak-anak sekolah Wonosalam

Peneliti : Kalau festival kopi sama festival jaranan itu mas ?

Informan : Kalau festival kopi yang biar banyak yang tau kalau Wonosala itu penghasil kopi terbesar di Kabupaten Jombang, jadi di Wonosalam itu banyak jenis kopi dan varian rasanya juga beda-beda. Kalau festival jaranan, itu kita cuma pengen melestarikan keseniannya aja sih, kan merakyat juga.

Peneliti : Kalau gowes durian mas ?

Informan : Ya tentunya buat kesehatan kalau itu juga biar ada nuansa lain untuk bersepeda. Biar pengunjung juga tau gitu infrastruktur menuju ke kecamatan atau lapangan wonosalam itu seperti apa

Peneliti : Kalau *offroad* itu acara gimana ya mas ?

Informan : *Offroad* itu acara pendukung, jadi istilahnya mereka mau *join* ke kita, mau ngadain kegiatan disini monggo jadi untuk meramaikan acara *Ken-Duren* ini, bersama penanaman atau gowes juga, mereka kepanitiaan hanya membentuk sendiri kita hanya mengetahui gitu aja, mengetahui dan menyetujui

Peneliti : Kalau gak salah di tahun 2014 itu gak ada acara pendukung ya mas, kenapa gitu itu mas ?

Informan : Pertama selain anggaran, penentuan tanggal itu mendadak, jadi persiapan juga gak ada

- Peneliti : Di acara *Ken-Duren* sendiri apa ada semacam ritual-ritual lain gitu mas ?
- Informan : Ya cuma syukuran aja di malam hari H ya kayak *kendurenan* juga ada tumpengan, istigosah berdoa sama Allah semoga acaranya lancar, tertib aman
- Peneliti : Kan kalau *kenduren* itu umumnya cuma datang berdoa terus tumpeng dipurak ya mas. Kenapa kok ada arak-arakan tumpeng juga ?
- Peneliti : Iya memang sebenarnya *Ken-Duren* Wonosalam itu kita mengambil filsafah dari *kenduren* atau tumpengan yang ada di masyarakat pada umumnya. Kalau arak-arakan sendiri itu termasuk semacam serangkaian acara yang digunakan bertujuan mendatangkan wisatawan. Biar tambah meriah acaranya.
- Informan : Terus kenapa waktu arak-arakan tumpeng urutannya barisan nusantara terus drumband baru tumpeng ?
- Peneliti : Itu buat menghalangi massa yang berebut tumpeng yang diarak itu istilahnya mengalihkan perhatian massa
- Peneliti : Kalau bentuk tumpeng sendiri mas filosofinya gimana, kan setiap tahun pasti berbeda-beda juga bentuknya ?
- Informan : Kalau tumpeng itu ya kreativitas warga Wonosalam, ya menunjukkan kalau warga Wonosalam ini juga mempunyai kemampuan dalam hal desain. Terus juga bentuknya dari bentuk tumpeng yang dasarnya hanya berbentuk kerucut tapi dimodifikasi sedemikian rupa sebagai daya tarik tersendiri buat pengunjung, sekaligus menunjukkan kemegahan dan besarnya jumlah durian yang digunakan untuk membuat satu gunung besar
- Peneliti : Tiap tahun pasti ada peningkatan pengunjung ya mas ?
- Informan : Sebenarnya pasti ada peningkatan pengunjung cuma yang kemarin ini agak dibatasi karena kita kan kemarin rapat di Polres, nah pihak sana itu minta kalo pengunjung gitu dibatasi, sebenarnya kita gak ingin dibatasi, biarlah masyarakat datang kesini kan

mungkin tidak hanya untuk berebut duren. Kalo tidak dibatasi ya jalannya seperti itu, tapi kalo jalannya macet masyarakat sini yang utung, tapi kalo rame juga pihak keamanannya yang susah, ya sudahlah memang itu liku-liku dari panitia

Peneliti : Kalo menurut mas sendiri buat mempromosikan Wonosalam itu efektif ga mas acara ini ?

Informan : Ya sangat efektif sekali, jadi promosi kan yang banyak kan lewat internet lewat medsos itu, lewat banner baleho itu hanya sebagai syarat aja

Peneliti : La radio-radio gitu ?

Informan : Itu sudah ada sendiri mbak, kita gak minta bantuan radio juga pasti mempromosikan kok, sekarang sudah berlomba-lomba sendiri kok. Iya kalo awal kita masih seperti itu, dulu kita ke radio pendidikan, kemana-kemana memang awal tapi sekarang gak perlu sudah tau, orang ini sekitar bulan September aja sudah banyak yang tanya waktu itu

Peneliti : Tanggapannya mas sendiri gimana sampe ada pengunjung yang bela-belai datang jauh nginep disini gimana ?

Informan : Ya sangat luar biasa sekali, berarti kan pendapatan masyarakat sini juga ikut nambah semua juga, kan lumayan

Peneliti : Ada rencana buat *homestay* gitu mas ?

Informan : Ya ada, sudah ada *homestay* itu cuma kita belum menata itu semua, yang kita yang penting kalau masalah *homestay* yang penting pertama ada MCK nya kalau masalah bangunan itu kita nomor duakan, yang penting pengunjung bisa istirahat mereka juga bisa menikmati daripada pas hari H mereka berangkat gak nyampe tujuan kan aman

Peneliti : Paling jauh pernah darimana mas ?

Informan : Oh dari Kalimantan pernah ada waktu itu, dari Sumatera juga kalo gak salah dari Bengkulu ada juga Probolinggo Pasuruan buanyak apalagi Surabaya Malang mbak

- Peneliti : Tanggapannya masyarakat sendiri gimana mas waktu pertama kali ngasih tau acara *Ken-Duren* kan juga minta-minta sumbangan gitu, ada pro dan kontra gak ?
- Informan : Ya bagus, kan kita juga tujuannya baik bagus untuk Wonosalam, jadi tanggapan mereka juga baik
- Peneliti : Harapannya kedepan buat *Ken-Duren* gimana mas ?
- Informan : Ya harapannya masyarakat, yang paling utama itu kan lingkungan jadi masyarakat itu ngerti kebersihan ngerti penghijauan dan lain-lain, terus misalkan untuk perternakan produktivitasnya ditambah bagaimana susu sapi itu bisa jadi lebih bagus. Jadi semuanya dinaikan produksi produktivitasnya baik perternakan dan pertanian, juga pengunjungnya dinaikan, eman-eman, itu duit soalnya
- Peneliti : Haha iya mas dimanfaatkan
- Informan : Loh iya itu duit mbak, jualan air putih aja laku kok, jualan kopi laku, orang disini juga produksi kopi.

## INFORMAN 2

Pak Kukuh (Guru)

Peneliti : Sejarahnya *Ken-Duren* itu gimana pak ?

Informan : Iya, jadi awalnya kan gini, ketika itu Pak Camatya namanya Camat Senen, terus di tahun 2011 itu punya keinginan, mestinya kalo ada panen, kalo orang Jawa itu kan syukuran. Nah itu dasarnya gitu. Dibahas dengan orang-orang pertanian, terus dengan dinas pertanian, lalu PPL di Kecamatan Wonosalam lalu dibentuk tim. Kemudian sekitar bulan November 2011 itu terbentuk tim, tim ini jalan mencoba bagaimana mengadakan tumpeng durian. Pada waktu itu dilaksanakan pada bulan Februari 2012 itu awal adanya kegiatan ini. Konsepnya kan namanya *kenduren*, kan ada tumpeng, sehingga membuat gunung tumpeng dari durian. Ketika itu baru setinggi sekitar 2 meter, jadi tumpeng itu ditaruh di atas panggung nah itu setinggi 2 meter. Itu sebagai bentuk tumpeng, namanya orang Jawa kan tumpengan. Karena kemampuannya gak banyak, akhirnya kemudian ada beberapa tambahan, diberi beberapa tumpengan tumpukan kecil-kecil, tapi penyusunannya agak siang. Ketika itu diwadahi *glangsing* (karung) untuk memudahkan, jadi satu *glangsing* (karung) ditaruh di sudut sana di sudut sana selain yang besar itu. Karena belum pengalaman dan juga karna Wonosalam itu jalannya sempit, sementara temen-temen juga belum pengalaman dan tidak membayangkan yang hadir sebanyak itu dan menyebabkan kemacetan total. Bupati sendiri yang pada waktu itu diharapkan membuka, terjebak kemacetan kurang lebih 4-5 kilo dari lokasi. Akhirnya dijemput pake motor, kemudian karna masih pertama dan konsep pengamanan masih belum dari kecamatan ke lapangan untuk yang tumpeng kecil yang diwadahi *glangsing* (karung) itu tadi dalam perjalanan *diroyok* (direbut) massa. Karena kendaraan ini gak bisa berjalan dengan leluasa,



mengapa. Karena di sisi kiri kanan yang pada harusnya steril, gak terkontrol dan gak membayangkan yang hadir sebanyak itu. Kemudian dibawa *pickup*, karena kendaraan gak bisa laju dalam perjalanan itu diroyok massa sebelum nyampe lokasi. Sehingga ketika Bupati rawuh di lokasi, *gemet wes*, jadi gak sampe itu sudah. Lalu kemudian oleh Pak Camat Senen beserta teman-teman panitia dievaluasi. Akhirnya di 2013, diadakan lagi, Alhamdulillah di 2013 itu yang betul-betul mandiri, masyarakat dimintai sumbangan, perangkat dimintai sumbangan untuk acara tumpengan itu tadi, di 2013 itu didanai oleh Pemerintah Kabupaten, jadi 125 juta kalo gak salah *nggeh*. Kemudian di 2012 akhir dibentuk lagi panitia, panitia membuat konsep, kemudian tetep kita pake konsep gunung tumpeng tapi kalo tadi di 2012 hanya 2 meter, di 2013 itu sudah menjadi ketinggiannya 6 meter. Dengan mengacu ke pengalaman dan kebiasaan di beberapa keraton, apakah itu Cirebon, Demak, Jogja kemudian Solo, hal seperti itu gunung istilahnya *gerebek*. Karna gak mungkin yang 6 meter diarak, jadi kita sepakat dengan kepala desa kalo yang diarak itu tumpeng-tumpeng kecil yang tinggi nya terserah, 1 meter atau 1 meter setengah, yang itu berasal dari masing-masing desa. Di kecamatan Wonosalam ada 9 desa, lalu tiap desa diminta untuk membuat tumpeng itu. Unsur duriannya ada tapi tidak memaksa, intinya adalah tumpeng hasil bumi. Jadi selain durian, kalo di desa itu ada kacang panjang, silahkan, kalo ada salak silahkan, pokok intinya adalah keberadaan tanaman di desa itu. Supaya ada semangat, akhirnya kami panitia, melombakan. Kita beri, memang hadiahnya gak anu se hanya tropi ya, tapi ada kebanggaan, bukan itu sebenarnya itu kan hanya kami sebagai panitia punya tujuan agar bisa semangat, nah kemudian diarak. Nah meskipun pada waktu itu sebelum dilaksanakan itu timbul pro kontra, yang kontra itu menyatakan “Nda, orang kemarin seperti itu belum sampai di lokasi saja sudah habis, *iki*

*ngkok* (ini nanti) terus gimana”. Kebetulan saya sebagai seksi acara A sampai Z. Ya saya sampaikan, kita belum nyoba, kita coba di tahun 2013 ini. Berhasil gak, ya mangkannya itu kita coba. Pada tahun 2012 temen-temen gak membayangkan yang hadir begitu banyak, maka untuk kali ini kita pakai 2 hal yang ditetapkan duluan, yang pertama adalah parkir, yang kedua adalah rekayasa lalu lintas. Karena apa lokasi sempit, harus direkayasa satu jalur, akhirnya kemudian di forum rapat, kita sampaikan pada Kapolsek, kita beri rekayasa lalu lintas, akhirnya Kapolsek siap, kemudian parkir kita fix kan, dengan melibatkan polisi dan rekan-rekan karang taruna, akhirnya 2 titik parkir di Dusun Notorejo Dusun Wonosalam ini kita coba untuk diadakan tim parkir. Kemudian kita ciptakan area steril jadi dari lapangan ke arah timur itu nyampe di pertigaan PWL di arahkan ke arah barat ke pertigaan Yai Tar, nah itu area steril, artinya lokasi itu gak boleh ada kendaraan kecuali panitia dan undangan jelas, dan muspida pada waktu muspida. Di hari H tumpeng kita kirab dengan formasi di depan, karena kita gak punya tentara kerajaan, kita pake anak-anak SMPN 1 Wonosalam untuk jadi pengawal dengan mengenakan pakaian adat nasional nusantara, nah di depan kemudian. Oh mohon maaf di depan itu *drum band* nya MTSN Pangklungan, lalu barisan nusantara, baru tumpeng. Yang meberangkatkan pada waktu itu di 2013 kalo di 2012 itu Bupatinya Pak Yanto nggeh, kalo di 2013 ketika itu wakil Bupati yang berangkat, karena Pak Yanto ada kegiatan. Diberangkatkan dari kecamatan, wagub mengawal, jadi ketika tumpeng berjalan beliau di belakang dengan muspida. Timbul kontra, “Pak, Bupati kok *dikon mlaku* (Pak Bupati kok disuruh jalan)”, saya sampaikan, sekali lagi yang menjadi acuan adalah Kraton Jogja Solo, di orang Jawa ada pepatah *Manunggaling Kawulo Gusti*, disaat inilah Bupati itu bisa bertemu dengan warganya, tau oh itu wargaku, bisa dekat dengan warganya. Di

forum-forum anu gak mungkin bisa warga bertemu dengan Bupati, nah disini saatnya, apalagi pada waktu itu Pak Wijono mau nyalon, beliaunya bilang ya gapapa, gak panjang kok Cuma sekitar 300 meter. Di 2012 karena baru pertama selama dua hari itu ada beberapa kegiatan, ada festival kambing, ada pameran, ada orkes dan sebagainya. Di 2013 itu juga sama, ada beberapa pendamping selama 2 hari. Untuk 2013 itu kita laksanakan pada bulan Februari juga, aku lupa tanggalnya, dah jalan. Kemudian kita evaluasi, ternyata permasalahannya adalah pada waktu itu prosesi belum nyampe pada do'a, sudah, dirubung sama pengujung, jadi gunung belum sampe dido'akan sudah dibyong, bahkan Bapak Wagub belum nyampe orasi, saya pada waktu itu posisi saya ada pada tim juri untuk menilai lomba tumpeng dari desa tadi. Di lapangan ini siapa yang nganu katanya, yasudah kita gak usah menyalahkan siapa-siapa berdo'a saja supaya tidak terjadi musibah, karena ternyata pada waktu itu, kita coba dengan pagar betis, gak mampu, diterobos segitu banyak, masyarakat naik, lalu yang kita lihat waktu itu banyak teman yang kemudian khawatir *nek* (kalau) tumpeng, *iki* (ini) nanti *nek* (kalau) sampai kerangkanya gak kuat, *nek ambruk yok opo* (kalo ambruk ini gimana), *wong* (orang) begitu banyak, sehingga tidak apa-apalah, Alhamdulillah tidak terjadi apa-apa, ada sih yang ininya bocor, tangan luka itu, tapi yang lucu ya ketika mereka ditanya oleh temen-temen wartawan, "*sampean* (kamu) dapat segini dengan keadaan seperti itu", "gapapa pak ada nilai monumentalnya", *MasyaAllah* sampai segitu. Nah itu di 2013 beres, kita evaluasi lagi, mana-mana yang jadi kekurangan. Di 2014, kita beri pager, pengamanan di luar tumpeng kita beri pagar, proses tetep, gunung tumpeng tetep, tumpeng dari desa tetep, hanya sayangnya di 2014 Pak Camat, kan Pak Camatnya ganti, 2012 Pak Camat Senen, 2013 Pak Camat Toni, 2014 Pak Camat Heru. Pak Camat Heru in ketika masih Pak Camat Senen dan

Camat Toni beliaunya SekCam, nah pas 2014 pada waktu itu kan tau betul proses 2012 dan 2013, akhirnya minta fokus hanya di tumpengan, jadi gak ada kegiatan-kegiatan pendamping seperti festival durian gak ada, jadi Cuma tumpengan sama hiburan sama kirab tumpeng saja. Ketika itu dilaksanakan pada awal Maret 2014, konsepnya sama seperti yang kemarin-kemarin tapi kita tambah dengan perbaikan, diantaranya pengamanan pagar. Jadi pagar kita cetak, kemudian di belakang pagar ketika itu kita kawal dengan Limnas dan diatas panggung itu ada temen-temen dari Perhutani, Koramil, Kepolisian, Panitia di atas panggung. Ya apapun ya mesti *onok ae* (ada aja) hambatan, kan padahal sudah setting dengan pengaman seperti itu, pagar sudah, di belakang pagar ada Limnas, hanya sayangnya pada waktu itu tidak ada pengarahan bagaimana mengamankan pagar untuk Limnas, sehingga *breafingnya* kami laksanakan pada hari H itu juga, jadi tolong pak tolong mas nanti begini begini begini, *dilalah* juga kesepakatan yang sudah kita harapkan, semua Desa mengirim 5 Limnas, kecuali Desa Wonosalam 10 Limnas, tidak semua Desa mematuhi itu, jadi seharusnya 50 teman yang harusnya kami ratakan, tidak mampu karna jumlahnya tidak memenuhi syarat. Oke, jadi kegiatannya sama, urutannya sama, Bupati memberangkatkan kirab, dengan susunan yang sama, jadi di 2012 2013 ada festival durian dan sebagainya, di 2014 tidak ada hanya hiburan orkes dan juga kirab tumpeng. 2012, 2013, 2014, bentuk tumpengnya pun *obah* (berubah). Jadi kalau yang 2012 tumpengannya sekitar 2 meter tadi dengan hiasan-hiasan sedikit, 2013 6 meter dengan dipadukan dengan beberapa buah-buahan, nah bahkan pada waktu itu supaya terlihat indah di pucuk tumpeng sampai bawah itu 3 sudut kita beri dedaunan, jadi kesan hijaunya ada, 2014 kita bentuk tabung, besar agak kecil agak kecil. Diatas kita beri payung, nah semakin lama, kita semakin punya konsep, sehingga pada 2014 konsep yang kita

ambil mengapa kok pak bentuk tabung, itu terinspirasi oleh stupa di Borobudur, di Borobudur ada 3 tingkatan, jadi yang paling bawah itu ada Kamadatu, ada Rupadatu, Arupadatu, jadi yang paling bawah itu Kamadatu biasanya itu *royokan* (rebutan) nah yang di atasnya lagi *mergo dijogo karo* aparat *seng ngeroyok gak pati wani* (karena dijaga oleh aparat sehingga tidak begitu berani) artinya nafsunya mulai berkurang, lalu yang paling atas, karna di atas itu gak setiap orang bisa berarti sudah gak berani lagi, nah itu konsepnya seperti itu, namun ternyata ya namanya orang *royok'an* (rebutan) ya masih juga bisa. 2013 triplek yang ada dibawah panggung itu dibobol *disuwek* (disobek) dari bawah kemudian masuk ya ke dalam jadi ketika kami lihat Astagfirullohaladzim, gak membayangkan selama ini bayangannya kan naik dari luar nggeh, *iku isok teko njerone kerongko tumpeng* (itu bisa dari dalamnya kerangka tumpeng), biyuuhhh. Nah 2014 kita ganti, dibelakang triplek kita beri *plupuh*. Tau *plupuh nggeh* ?

Peneliti : Apa itu pak ?

Informan : *Pring* (Bambu) dicacah jadi alus itu, kemudian dipaku triplek. Mereka yang kemarin sukses langsung *nyuwek* triplek, lahh ada *plupuh* tapi juga masih berusaha, *yo jek mekso jebol* (ya masih maksa dibobol). MasyaAllah, yah gapapa, tapi secara umum kejadian korban sudah mulai susut. Di 2012 kemarin 3 hari, lalu Bupati minta *backup*-an dari SKPD yang di kabupaten, sehingga disporabudpar *backup*, dinas pertenakan, dinas pertanian, kemudian tanaman pangan, selain penanggung jawabnya adalah penanaman modal dan beberapa SKPD yang lain, jadinya lebih rame. Ketika itu Pak Camat minta namanya *kenduren* duren tumpengnya ya harus duren. Nah sehingga di 2015 kemarin, tumpengnya yang ada di lapangan *blejet* duren *tok*, jadi gak ada buah-buahan yang lain, sehingga kalo dibanding dengan 2012, 2013, 2014, ketinggian oke tetapi secara nilai seninya dipandang mata menjadi kurang,

sehingga itu diperbaiki lagi di 2016 ini. Itu perpaduan antara 2013 sama 2014, jadi dibawah ada unsur tabung setinggi 2 meter, kemudian diatasnya ada kerucut yang ada di atas tabung itu jadi mungkin 4 meter, ditambah dengan umbul-umbul payung dan sebagainya. Jadi itu perpaduan, kalo 2013 itu kerucut saja, 2014 itu 3 tabung, 2016 konsep tabungnya kita pakai, lalu ada kerucut diatasnya. Kegiatannya dimulai hari ini ada *lauching Ken-Duren* ini di PDP Pangklungan, tanggal 19 yang dilaksanakan oleh temen-temen gowes, kemudian juga dengan temen yang lain hari ini juga sudah mulai mendirikan gapura, *welcome guide* yang nanti disitu biar orang tau ada apa kok ada gapurnya. Gapura itu, 2013 ada *welcome guide*, bahkan dipake sampai 2 tahun sampai 2014. Nah yang 2015 kemari gak tau kok tau-tau sudah, jarak 2 minggu kok sudah hilang. Padahal yang 2013 itu kita minta jangan diambil, biarkan saja begini. Yang sekarang ini saya bilang pada temen-temen tolong kita pake, kita jadikan minimal 2 tahun, syukur 3 tahun, terus “*dos pundi pak* (bagaimana pak)”, *juglangono coren, nek dicor gak mungkin kakean anggaran disemen* (lubangin, dicor, kalao dicor gak mungkin kebanyakan anggaran disemen). Harapannya ya minimal bisa 2 tahun umur gapura ini, syukur sampai 3 tahun. nah itu masalah *Ken-Duren*. Kembali lagi sebelumnya, prinsipnya adalah syukuran warga Wonosalam yang telah dikarunai lahan yang begitu subur untuk bisa menanam durian. Kemudian di 2012 itu juga sudah pernah kita tanem pembudidayaan durian lokal bido, ketika itu kita tanam 5 pohon yah ternyata begitu ditanam selang 1 minggu kalo gak salah jalan yang namanya pohon itu pindah, gak *kerasan ndek lapangan* (gak betah di lapangan), pindah kemana gak ada yang tau, jadi kita yasudahlah gapapa. Tahun ini berawal dari tahun itu, ini ada juga penanaman namun penanamnya tahun ini kita taruh di PDP sana karena PDP yang membiayai, lalu yang menanam temen-temen

asosiasi pembibitan. Jadi di Wonosalam itu ada asosiasi pembibitan yang dia punya tugas dua, yang pertama yaitu nyambung masih kecil itu jadi membikin bibit dan yang kedua adalah ada istilah *top working*.

Peneliti : Tujuannya *Ken-Duren* selain buat syukuran katanya buat promosi juga ?

Informan : Betul, kalo kita melihat Malang untuk lokasi wisata begitu juga dengan Mojokerto mereka cenderung ke arah pegunungan. Jombang punya Wonosalam, sehingga ketika beberapa kali pertemuan kami ketemu ikut pelatihan kebetulan saya sendiri adalah kelompok pengembang wisata. Wonosalam sudah diseting oleh Pemerintah Kabupaten Jombang untuk dijadikan destinasi wisata, jadi mulai sekarang sudah kita mulai pembangunan infrastruktur karena selama ini kan lemahnya Wonosalam itu infrastruktur ini. Lalu di tahun ini nanti akan dilanjutkan Soporindo itu dilanjutkan ke Wonosalam. Demikian juga dengan lapangan yang kemarin itu di evaluasi oleh Pak Bupati, 'lapangan ini kok sempit ya', dan tahun ini akan ada perataan lapangan dan lapangan itu sendiri dibuat tahun 83 dan belum ada sentuhan-sentuhan apapun, masih alami sekian puluh tahun baru ini rencana akan dibenahi, mudah-mudahan usulan kami sebagai warga Wonosalam sekalian itu kita lebarkan dengan ukuran lapangan sepak bola bertaraf nasional. Itu lapangan sepak bola tapi gak memenuhi syarat kurang lebar. Itu juga diharapkan sebagai promosi, memang kendalanya pengembangan di Kecamatan Wonosalam ini adalah di antusiasme masyarakat yang belum terlalu tinggi, tapi Alhamdulillah dimulai tahun ini dicoba oleh Pemerintah diadakan wisata pedesaan, Wisata Agropolitan Wonosalam, ada 3 Desa Galengdowo, Wonomerto, dan Jarak, ini dijadikan projek dengan binaan dari UNISMA selama 5 tahun ini akan digarap bagaimana lokasi wisata di 3 desa ini bisa bersinergi

sehingga yang selama ini Wonosalam hanya tau Goa Sigolo-Golo, Air Terjun Tretes. Ini kita coba, di Wonomerto ada Watu Debug, ada wisata religi Makam Pangeran Benowo, di Jarak itu ada 2 air terjun yang masih perawan, *coro* ngunu masih alami belum disentuh. Di Galengdowo kemudian akan dikembangkan ke eduagrowisata. Tanggal 19 itu nanti di Jarak ada acara minum susu dan kopi gratis di *backup* oleh temen-temen gowes, tapi dalam jadwal diubah. Kan tanggal 19 ini nanti *offroad*, tanggal 26 nya gowes, nah rencananya kan goweser ini bakalan ke Jarak buat minum susu dan kopi tapi digeser ke Kecamatan. Nampaknya setelah komunikasi Pak Kadesnya siap, kenapa kok diadakan kegiatan di Jarak, ya seperti yang saya bilang tadi karna di Jarak diadakan wisata agropolitan itu tadi, jadi akhirnya menurut saya Jarak jadi rugi karena konsep awalnya para peserta itu tadinya akan diajak ke grojokan, air terjun yang ada disana itu tadi, harapannya mereka tau potensi di Jarak. Yang jelas potensi kopi yang diajukan itu kopi ekselsa, di belahan dunia kopi ini sudah mulai menipis sudah banyak yang mati, di Wonosalam masih ada. Di Indonesia katanya ada 3 tempat termasuk di Wonosalam ini, katanya ya aku juga gak *patek* (begitu) paham ya. Produsen yang terbesar di Afrika, tapi Afrika juga lagi susah, jadi harapannya Wonosalam ayok kita kembangkan. Bahkan yang unik di Jarak itu masih ada kopi sisa jaman Belanda dulu dengan diameternya cukup besar.

Peneliti : Apa itu pak tempatnya kopi atau apa ?

Informan : O enggak, pohonnya kopi itu bekas jaman Belanda dulu. Ya jadi betul yang paling penting adalah ngangkat potensi wisata sehingga di 2012 mandiri, di 2013 didanai oleh Kabupaten sampe sekarang yang sekarang ini dana segar yang dicairkan oleh lewat Penanaman modal kepada panitia itu sekitar 160 juta untuk kegiatan A-Z. Mungkin sudah tahun ini di *backup* juga oleh Gudang Garam, sehingga beban panitia juga agak ringan. Contoh



kami mengajukan anggaran 250 juta, dari pemerintah 160 berarti kan kurang 90, nah terus di *backup* oleh Gudang Garam sekitar 60-70, kekurangan anggaran minta pada masyarakat. Kalo yang kemarin belum ada tim khusus yang nangani itu, tahun ini kita minta ada tim khusus kita namakan mereka seksi sponsor dan donatur, nah berjalan dan Alhamdulillah dibantu oleh Pak Kades. Udah gini seksi *sponsorship*, kami minta proposal 1 atau beberapa, kami yang jalan. Sehingga Pak Kades jalan, minta sumbangan ke beberapa pengusaha di wilayahnya untuk nanti kemudian ditarget minimal setor ke panitia 2 juta, setor 2 juta terimakasih diatas itu Alhamdulillah. Nah sehingga anggaran yang kurang tadi *ter-backup*. Ada beberapa, saya sebagai seksi acara kali ini mengajukan beberapa program, kami punya konsep mulai dari Jum'at pagi, Jum'at siang Jum'at malam tanggal 25, kemudian Sabtu pagi Sabtu siang Sabtu malam 26, kemudian 27 Minggu pagi, nah itu *full* kegiatan namun ya gitu kita anggarankan sekian juta sekian juta, anggarannya yang kita utamakan ini Pak, kalo yang disampaikan ini ini ini tidak ada yang mendanai, namun demikian seksi acara tetep ngotot waktu kemudian kita rapat di Kabupaten, ini Pak konsep kita, namun ternyata gak bisa yasudahah. Tapi tetep kita tetep mencoba menghubungi beberapa teman itu untuk membantu mendanai. Itu masalah kenduri durian, yang jelas setiap tahun kita coba untuk tumpengnya berubah. Nah berangkat dari pengalaman kemarin, Bupati sempat khawatir ada korban karna apa, durian *iku diuncalno soko nduwur* (itu dilemparkan dari atas), sehingga sempat haduh kalo seperti ini, ini membahayakan, sehingga Bupati minta kali ini tahun 2016 gak pake gunung, gitu kan rencananya saat kita rapat beberapa saat yang lalu gak pake gunung. Kita coba di beberapa tempat gunung *koyok wong kenduren ngono iko* (kayak orang kenduri gitu itu), gunung gunung, terus ditumpeng, namun temen-

temen kali ini masih mempertahankan gunungannya, karena apa *nek* (kalau) misalkan gunung kecil-kecil katakana 60cm terus ditumpeng *karo wong akeh* (sama orang banyak), difoto dari kejauhan orang kan tanda tanya, apa ini, kumpulan apa ini. Tetapi nek misalkan *gunungan gede dikerumuni wong akeh difoto gak atek penjelasan wong wes eroh, oo tumpengan duren* (gunungannya besar dikerumuni orang banyak difoto gak perlu penjelasan orang sudah tau, oo tumpengan durian). Sehingga tahun ini kami masih tetep pake gunung setinggi 6 meter. Pengamanan kalo yang kemarin juga sudah bagus *nggeh*, dimana yang naik sudah berkurang sangat berkurang. Nah nanti kita coba lagi perkuat sehingga kali ini pengamanannya berlapis-lapis, sehingga pagar diluar pagar itu ada Limas, terus di belakang pagar kami kemarin mengajukan tentara, di belakang tentara ada Banser, di belakang Banser itu di atas panggung itu ada temen-temen Perhutani dan lain-lain. Itu konsep yang kami ajukan, memang belum *deal* sih. Harapan teman-teman ya *nek isok gak diuncal-uncalno* (kalau bisa ga dilempar-lemparkan). Sehingga rapat selanjutnya kita akan mengajukan dua konsep, konsep yang pertama yaitu tetep nanti dipageri orang luar gak boleh masuk lalu kemudian diambilkan turun, lalu oleh Pak Banser Tentara biar diberikan keluar pagar, diluar juga kan ada polisi nah diharapkan polisi juga ikut membantu. Konsep yang kedua kita bikin pintu masuk pintu keluar mengelilingi pagar, jadi dipagar itu ada pintu masuk empat karna empat sudut, juga sampingnya kita buat pintu keluar. Masuk dua orang stempel, diberi lalu keluar, nah itu konsep yang kedua, sehingga kita ajukan supaya gak terjadi lempar-lemparan tadi meskipun ini sudah kita coba dilempar ke bawah tapi akibatnya tidak begitu beratlah tapi juga menimbulkan kekhawatiran. Besok kita tawarkan, pilih yang mana, karna apa kuncinya tetep teman-teman keamanan. Kalo teman-teman misalkan setuju dengan

konsep yang kedua, ya *no problem*. Jadi itu, tiap tahun ya tetep kita evaluasi kita evaluasi. Yang tahun kemarin kebetulan terjadi macet, hampir di beberapa titik gak bisa gerak *stuck*, karna apa Pak Kapolseknya itu orang baru ketika itu, kemudian temen-temen panitia, saya kemarin gak ikut kebetulan karna ada temen disini punya hajatan kemudian saya disuruh untuk *backup*, jadi saya minta ijin ke Pak Camat tahun itu tidak ikut, mohon temen yang lain gantikan lah. Sehingga konsep di 2015 kami tidak ikut mewarnai, Kapolseknya baru, sehingga konsep yang dipikir hanya di sekitaran Desa Wonosalam dan sekitaran lapangan. Padahal seharusnya mikirnya sampai ke Utara ke Pangklungan dan Selatan Galengdowo itu dipikir, nah yang kemarin enggak sehingga yang terjadi sama seperti yang tahun pertama dimana harusnya itu satu jalur itu malah dua jalur. Apalagi kemudian sudah seperti itu, ada beberapa kejadian ketika sudah *stucknat grekk, metu pisan supire rokokan ndek jobo* (keluar juga supirnya merokok diluar). Yasudah semakin parah, nah kali ini kita saya ikut lagi kemudian kita jelaskan konsepnya. Kapolseknya kan orang baru sehingga kita kasih tau peta lokasinya Wonosalam, kemudian kita coba rekayasa lalulintas, kita sudah sampaikan juga ke Porles, nah Selasa besok ini tinggal finalisasi apakah hasil pemantauan di acc. Sehingga kalau di acc, jadi nanti masuk dan keluar Wonosalamnya satu arah. Jadi yang dua jalur hanya Arjosari Pangklungan ke Mojoagung. Masuk lewat Galengdowo satu arah, keluar dari Wonosalam satu arah, memang secara kilometer muter tetapi kita berfikirnya bukan muternya tetapi supaya tidak terjadi kemacetan parah. Kalo satu jalur ada macet masih bisa diurai, tapi kalo udah dua jalur sempit *grekk gak isok obah* (gak bisa gerak), kan motor masih mungkin tapi kalo mobil. Nah sehingga mohon maaf kalo nanti ada temen-temen yang nanti tidak nyaman karena *mubeng-mubenge uadoh* (muter-muter jauh), ini kami lakukan supaya tidak terjadi

kemacetan. Nah jadi seperti itu, sebenarnya saya juga bingung sebagai seksi acara ada beberapa konsep kegiatan saya yang seharusnya *full* tapi ada beberapa yang tidak terdani akhirnya ya terpaksa diadakan evaluasi ulang, satu hal yang masih belum selesai ini juga masalah jaranan kemarin itu festival jaranan tetapi ternyata Disporabugpar hanya menyanggupi tanggapan jaranan saja. Kemarin kita sampaikan ke penanaman modal ada festival Pak, kemudian Kepala Bapeda lewat CSRnya, *pie backupen* (gimana *backupen*). Ternyata gak berani, kemudian memutuskan, karena apa kalo memang iya sehingga anggaran dari Disporabugpar harus di *cancel* karena tidak boleh *double account*, Bapeda bisa mendanai festivalnya, tetapi kalo memang ini iya tampilannya Disporabugpar harus gak jadi, karena tidak boleh ada kegiatan ganda, nama dengan dua pendanaan sehingga sampai sekarang yasudah saya sebagai seksi acara maish belum bisa karna gini kalo ternyata ini tampian jaranan ini kita taruh di malam minggu, tapi kami belum ngomong dan belum tau rencananya nanti kalau di malam minggu nanti di pertigaan Tukum karena apa supaya ada temen-temen yang dari luar kota yang pada waktu itu sudah menginap di Wonosalam itu ada hiburan, sementara disini keroncongnya arek SMP SMA Jombang itu tetapi sementara anggran belum ada sehingga kita coba dengan lomba Albanjari. Sedangkan di lapangan gak ada apa-apa karna malam itu kita menyelesaikan tumpeng jadi gak boleh diganggu gugat, *engkok nek enek tontotan dikeroyok penonton kesok dijatur Bupati* (nanti kalau ada tontonan kemudian direbut penonton besok dimarahi Bupati). Sehingga untuk itu tetep steril. Ya pokok Selasa nanti keputusannya, seperti sponsor juga seperti yang sudah dievaluasi tadi pagi, lokasi kumuh, karena banyak stand-stand yang seharusnya gak disitu, disitu, ada semacam pasar malam gitu di lapangan, sehingga lapangan yang sempit semakin sempit begitu

juga sama yang dipinggir jalan masih banyak warung dan sebagainya. untuk kali ini, ini pun belum diputuskan, saya sebagai seksi acara mengajukan kelompok pengamanan jalan (papjal) yang mereka nanti bertugas mulai magrib malam minggu sudah standby, *palangno emboh yo opo* (dipalang entah gimana caranya) sehingga saat itu motor mobil sudah gak bisa masuk lokasi steril. Misalkan dia mau ke Desa Sambirejo dari arah Tukum harus naik ke Sumber lalu belok kanan jadi gak boleh, pokok ditutup total. Kenapa, tahun kemarin dan tahun-tahun sebelumnya banyak yang nakal, pagi jam 3 sudah masuk, mobil diparkir, *ditinggal nyengkreh* (ditinggal pergi), nahh panitia bingung apalagi di *handrem nek gak di handrem surung ae haha* (di rem tangan kalau gak direm tangan dorong aja), nah di *handrem* kacau. Begitu juga dengan PKL, ya *nyuwon sewu nggeh* (mohon maaf ya), dari pengalaman kemarin yang paling ribet itu PKL. Mengatur PKL itu saya baru bisa merasakan *lahaulawalakuataillabillah*, haha kenapa *uangele puol* (susahnya sangat), namanya kemudian kalo Satpol PP *jejege I* PKL itu kadang-kadang *pengen tak benerno, uangel e*. “*mas tulung yo samean tak kek I enggon pojok kono iku ngelumpuk ow*”, *rezeki ikuloh wes diatur karo seng gae urip* (pengen saya benarkan, susahnya, “mas minta tolong ya samean saya kasih tempat di pojok sebelah sana berkumpul disana”, rezeki itu loh sudah diatur sama yang buat hidup). Enggak, karena mereka punya prinsip berjualan mendekati kerumunan massa, jadi masuk-masuk ke kerumunan massa. Akhirnya yasudahlah, merasakan mengelola PKL *uangel dikandani* (susah dibilangin).

Peneliti : Berarti kendalanya paling utama PKL itu ya Pak ?

Informan : Iya justru PKL itu, jadi masyarakat sekitar itu, *yo golekow* (ya nyari aja), tapi ya perhatikan kami, kami juga mengelola sekian banyak orang. Kan dengan PKL bluksukan menjadi kurang nyaman ya to ? Nah terus kok terjadi misalkan sampe ambruk *terus anune*

*korat karit, loh sopo seng tanggung jawab* (ambruk terus dagangannya berantakan, lah siapa yang tanggung jawab). Si PKL ini mau minta ganti ke pengunjung lah pintu masuk mana haha. Apalagi sudah saya sampaikan tolong PKL berkumpul di sebelah sana, dah silahkan. Gitu tapi hadehhhh

Peneliti : Anu pak, PKL yang *manggruk* istilahnya?

Informan : Nek PKL *manggruk* anu kebetulan kemarin ada temen-temen, ada tim ternyata itupun masih ada *miss* ya. Jadi ada tim membentuk tim, tim ini dari Dusun Wonosalam, kemudian personilnya dari RT terdekat di lapangan. Tim ini diberi kewenangan minta sumbangan kebersihan bagi PKL *seng manggruk mau* (yang *manggruk* tadi), ada yang 50 ada yang 30 bahkan ada yang 80 juga kalo gak salah. Mereka punya tujuan, ini nanti hasilnya nanti dipake untuk pasang meteran di pos dekatnya lapangan, buat listrik, sehingga nanti kalo sudah punya listrik, listrik sekarang kan token ya ?

Peneliti : Iya token pak

Informan : nah mau anu bayar duluan, gak dipakai pun gak kena beban. Nah itu yang mereka pilih, nah tujuannya ketika nanti kegiatan yang ada di lapangan *wes gak gupuh golek listrik* (sudah gak bingung cari listrik). Misalkan butuh listrik silahkan pulsanya diisi silahkan pake, gitu konsepnya, oke gapapa. Namun ada *miss*, tim ini gak komunikasi dengan Desa, sehingga Pak Kades dikomplain dengan beberapa PKL, *aku wes bayar kok gak diwei enggon* (aku sudah bayar kok gak dikasih tempat), nah akhirnya *geger* (ribut). Hehe. Mangkannya tahun ini nanti salah satu kita akan minta penanggung jawab PKL dan sudah kita putuskan lokasi disana, tetep kita beri lokasi karena itu hak ya. Jadi yang *magrok* tetep kita berikan lokasi, kemudian yang digendong itu apa istilahnya..

Peneliti : Asongan gitu Pak ?

Informan : Iya asongan, kalo asongan mudah sebenarnya, pokok gak karna asongankan kalo dibawa gak begitu sulit ya, tapi kalo yang bawa

sepeda yang bawa nah itu kita beri tempat. Nah ini juga yang masih belum deal, untuk yang bawa sepeda itu gimana. Sebenarnya kemarin sempet sudah Kapolsek Banramil Camat marah-marrah, malam hari datang masuk beberapa puluh pickup durian dari luar Wonosalam, weehhh *ngunuiku jiaaan* (itu ituloo), hebat pokok, karena kelompok kami gak ikut kamu mengamati. Itu entah berapa ribu durian itu yang dijual, rejeki ya, sementara kontribusi mereka kepada panitia paling hanya berapa puluh ribu, sedangkan mereka untung berapa puluh juta. Sehingga tahun ini, pihak Kapolsek Banramil Camat minta, bagaimana mereka gak masuk ke lokasi steril. Maka kami usulkan ada Pamdal, Pamdal Sabtu magrib harus sudah standby kemudian siapapun gak boleh masuk. Misal *samean mau kemana* (anda mau kemana), saya mau ke pasar, silahkan *mubeng* (muter) lewat Sumber sehingga ini bener-bener steril kecuali panitia dan warga setempat atau orang yang mau tidur di rumah masyarakat di deket area steril. Lokasi ini nanti kita akan minta, tanggung jawabnya ketika disitu kawal mereka. Tapi kalau usulannya saya gak ini, yasudah saya lepas, karena itu kewenangannya keamanan, nah tapi saya sebagai seksi acara juga berkepentingan. Nanti kalau lokas itu nyaman, maka acaraku gak akan rusak, itu prinsipnya.

Peneliti : Potensi di Wonosalam sendiri kan banyak ya pak, kalo pas acara *Ken-Duren* sendiri gimana promosinya ?

Informan : Nah kan yang sudah jalan sekarang itu via medsos ya, kan dari Facebook, Whatsup, BBM, Instagram juga ada, para blogger-blogger juga ada, bahkan bukan orang Wonosalam pun yang tau informasinya terus dimasukan ke blog juga monggo gapapa, kami sangat mendukung sekali. Kemudian yang juga selain itu yang juga nanti dengan adanya pameran produk unggulan lokal itu juga menjadi salah satu sarana promosi bahwa di Wonoslaam itu ada produk ini produk ini produk ini yang asli Wonosalam, yang

selama ini kendala pada pemasaran nggeh, ya sebenarnya gak sulit se tapi memang kurang intens. Kalo mau ya mengikuti kegiatan keluar pameran dengan di *backup* oleh beberapa pihak mungkin bisa. Itu yang selama ini ada pameran, selama ini ketika ada pameran lokal di Jombang misal kayak di Surabaya harusnya kan ikut, tapi yang kemarin 2015 dimana pada bulan Mei kan rutin diadakan festival Mojopahit kalo gak salah namanya itu promosi lokasi wisata di Surabaya. Setiap tahun aku mesti lihat, ngambil brosur-brosurnya tapi setiap tahun juga gak bisa maksimal kenapa jatah pameran kan 3 hari, tak ambil hari yang ketiga itu sudah pada kosong jadi stand-stand sudah kehabisan brosur. Yang tahun kemarin 4 hari, saya coba kesana di hari kedua, masih banyak tapi di beberapa titik seperti destinasi seperti Bali Lombok brosurnya mesti habis, dari sekian tahun aku ke Surabaya lihat itu ya, Jombang kemarin ikut. Tak *cedeki* (deketin) ternyata Kampoeng Djawi, ada dua temen Guk Yuk yang ngawal. Loh ini dari Jombang anu, Iya pak kami ari Kampoeng Djawi ini di Wonosalam Pak. Ya tanya ini ini ini, saya cuma ketawa. Setelah agak lama, okee berarti samean lolos, lolos gimana pak maksudnya, samean kan duta wisata juga dari Guk Yuk Jombang jadi ketika samean memaparkan menginformasikan tentang ini samean lolos, tapi sayang ndaa, kenapa pak, harunya ya gak Kampoeng Djawi aja rek ya lainnya Wonosalam kan wisatanya banyak, loh Bapak, saya orang Wonosalam. Lah gitu kok diem aja Pak, hahaha. Ya aku paham samean dari Kampoeng Djawi tapi seharusnya singgung juga yang lainnya, ya mungkin sungkan kalo kayak sama WTC PWL Guardian, paling enggak ya air terjun tretes, goa sigolo-golo. Itu Kampoeng Djawi yang mendanai, tapi pertanyaannya apakah itu di *backup* juga oleh Pemkab, sini gak tau. Tapi kalo memang iya, rugi Pemkab, harusnya ayok semua potensi seperti Kedung Cinet silahkan masukan, Sendang Made masukan, Wonosalam



punya apa, Bareng punya apa, Mojoagung punya apa silahkan masukan semua, termasuk produk-produk lokal itu masukan semua, jadi produk unggulan. Nah Wonosalam sebenarnya ada pembuatan susu yang menjadi serbuk, dari susu kambing etawa dijadikan serbuk tapi prosesnya manual jadi masih alami prosesnya disangrai direbus dan sebagainya gak pake mesin. Begitu juga dengan produk-produk jamu herbal juga ada. Kemarin sekitar 2 minggu yang lalu, kami ketemu HIGI, itu Himpunan Pengusaha K.... Di Jombang ada operatornya, kita mencoba berbisnis dengan mereka, mereka ingin mengangkat, ayok kita sama-sama mengangkat potensi yang ada di Wonosalam, oke silahkan kita dukung, kenapa Wonosalam itu potensial tapi memang pengelolaannya selama ini masih parsial kemudian juga belum terintegrasi, jadi harapannya dengan adanya Wonosalam Agropolitan ini mudah-mudahan dalam 5 tahun itu sukses, kita sedang menggarap potensi yang ada terutama infrastruktur, kami juga mengusulkan, okelah kita sekarang bergeser ke tengah jadi Sambirejo, Wonosalam kita garap, mungkin indikatornya kalo yang ini Bapeda propinsi minta tolong UNISMA untuk pendampingannya harapannya kalo mengembangkan wisata ya monggo, saya sebagai kelompok pengembang wisata juga sedang mencari supaya Wonosalam itu bisa sekaligus dibina, *nek kidul UNISMA tengah mboh sopo, lor sopo* (kalo selatan UNISMA tengah entah siapa, utara siapa). Sehingga mempercepat konsep Kabupaten, untuk Wonosalam dijadikan Desa Wisata, jadi seperti itu.

Peneliti : Itu jaranan festivalnya se Wonosalam atau ?

Informan : Iya se-Wonosalam, kalo sekabupaten gak ngangkat waktunya juga. Jadi itu jadwal yang sudah kita sepakati di Kabupaten, kalo ada perubahan tidak banyak tapi secara umum itu. Ya kalo jadi festival jaranan rencananya sabtu malam minggunya band-bandan,

tapi kalo festivalnya gak jadi ya bandnya kita geser ke sabtu pagi, jadi ketika ada pameran di lapangan, ada festival durian dan lain-lain ada hiburannya. Kemudian tampilan jaranannya karna sudah dipakai band-bandan tampilan jaranannya tak rencanakan malem minggunya tujuannya memberi hiburan orang luar yang masuk Wonosalam yang menginap supaya besok gak terjebak macet. Sampaikan temen-temen mbak, kalo mau kesini harus berangkat pagi kalo naik motor karena agak siang pasti sudah kejebak macet, kalo pake mobil mending berangkat H-1 daripada nanti, seperti tahun kemarin ya kan Kapolseknya baru kemudian anak buahnya tidak memberikan masukan yang maksimal panitia juga gak maksimal akhirnya tahun kemarin temen-temen kepolisian mikirnya pokok lokasi gak macet sehingga yang terjadi adalah kasian pengunjung sudah masuk di lokasi mau masuk ke wilayah gak bisa akhirnya balik lagi. Sehingga tahun ini kita adakan rekayasa, meskipun keluarnya harus melewati jalanan berbatu *aspale nglontok* (aspalnya ngelupas) yasudah harus diikuti butuhe supaya gak macet. Yang ini nanti semisal di acc, kita akan member tahukan kepada Pak Kades untuk menginfokan kepada warganya bahwa pada hari ini, *embong sampean ini* (jalan samean ini) dilewati kendaraan mobil motor, jadi tolong *ojok parkir ojok ndeleh mobil ndek pinggir embong* (jangan parkir jangan naruh mobil dipinggir jalan), kalo mau memasukan material tolong jangan di hari itu tolong ditunda dulu. Pertanyaannya apakah Pak Kades itu kemudian begitu intens, soalnya Pak Kades juga pasti pusing sudah mikir setoran yang 2 juta, mikir tumpeng, mikir relawan untuk mengamankan tumpeng memang harusnya ada tim untuk bagian keliling pake speaker untuk ngasih tau bahwa *embong kene engkok tanggal sakmene iku satu jalur* (jalan sini nanti tanggal segini itu satu jalur). Harusnya ada tim yang seperti itu tapi pertanyaannya gelem tagak, tapi bagianku adalah seksi acara, saya

punya kewenangan mengajukan usulan, masalahnya di acc atau tidak terserah. Jadi kegiatan kita mulai hari ini ya, kemudian nanti mungkin Rabu kita mengadakan pembersihan di lapangan, kalo tahun-tahun yang dulu pembersihan lapangan kita gotong royong melibatkan dua dusun dan lembaga pendidikan. Kalo 2015 kemarin kami kan gak ikut, jadi panitia cari instan langsung *bayari uwong* (membayar orang), nah yang ini kalo saya gak suka, kenapa ayok kita sama-sama gotong royong toh gak lama jam 7 mulai sampai jam 8 selesai, tidak lama tapi ada unsur gotong royong, memang menjadi panjang pekerjaannya tetapi saya pribadi kita kan lebih suka melibatkan banyak orang artinya yang dulu itu Indonesia dikenal dengan Negara yang penuh gotong royong dan sekarang *emboh era opo iki* (entah era apa ini) sudah mulai mengendor ya sudah mulai luntur, ayo kita bangun lagi, toh gak lama kan, hasilnya apa nanti diakhir setelah semua habis nanti ada tim finalisasi ada tim finishing, anggarannya juga kan gak banyak wong cuma sekedar beli rokok sama aqua. Nah itu, itu kalau kegiatan di lapangan, harapannya adalah 1 minggu ini *clear*. Mankannya ketika *offroad* tanggal 19 hari Sabtu, mereka minta di lapangan Wonosalam, akhirnya kita diskusi tidak apa, ketemu juga dengan tim yang memasang petunjuk arah untuk acara mereka kita sudah ngomong. Nanti gini Pak, kita coba lapor pada Kapolsek di hari *panjenengan* punya kegiatan tanggal 19 itu, *isok ow* dari Tukum menuju ke Wonosalam dilewatkan satu arah, jadi mereka yang mau naik kita buang lewat Sumber, lalu ketemu di Pasar. Jalur samean kita usulkan tidak ada yang dari bawah arahnya, karena arahnya kan ke bawah *offroad* itu, jadi samean bisa memasang mobil dua dua sepanjang jalan, sehingga kita tetep mereka tetep terakomodasi, kami juga lokasi juga gak rusak, karena apa kalo mobil seratus masuk lapangan, mereka keluar ketika habis hujan atau sedang hujan, hancur. Nah sehingga kita coba tapi kalo

memang ada panggung, kita bisa pakai lapangan kecil dekat Koramil, kalo orang gapapa toh hanya berapa sih bobotnya, tapi kalo mobil, nah itu. Dan yang tanggal 20 onroad, kan jalan-jalan menunjukkan lokasi lokasi wisata. Konsepnya nanti, panitia sih mereka ya, tapi harapannya kan tetep kita yang disini ayok kita bantu. Ketika rekayasa lalulintas nanti, kita menyampaikan kepada keamanan nantinya ketika pertigaan perempatan ada gabungan antara Banser Limas dan Setkom dan Kepolisian, di beberapa titik mungkin polisi. Kalau polisi kan punya kewenangan tapi yang ini Limas Banser Senkom kami usul, kemarin yang kita ajukan kan gini ketika rapat di kecamatan dan kabupaten, temen dari Polres sempet marah-marah. *Koncoku kaliren* (temenku kelaparan), nahh yang tahun kemarin, *wes jogo anu gak dikirim panganane* (sudah jaga gak dikirim makanannya), itu bagi kami panitia menjadi masukan. Kemarin juga begitu, gini konsumsi kita serahkan kepada penanggung jawab misalkan polisi siapa yang bertugas tanggung jawab. Itu kita serahkan setelah kemudian tak pikir-pikir Pak Polisi ini itu juga akan kerepotan mendistribusikan tadi itu. Nah kita punya usulan, kita ngomong dengan ketua panitia, Pak Galengdowo namanya Wartomo. Gini Pak lurah ini ada cara tapi Pak Lurah tambah pekerjaan, *abot pak, sek toh rungakno sek* (susah pak, sebentar pak dengarkan dulu), saya bilang seperti itu, nanti cukup target mengajukan anggaran kepada panitia konsumsinya orang ini berapa *samean terimo wehno warga samean* (kamu cuma mengasihkan ke warga kamu) di sekitar pertigaan itu. Misalkan di Galengdowo, disana itu ada 2 Limas 2 Banser 2 Senkom, gak tau polisinya berapa taruhlah anggap aja 10 semuanya, nah 10 personil makan pagi makan siang ketemu berapa minta tolong *mboh RT ne mboh RW ne jalok tolong openono wong iki, nek coro ngunu gak onok seng kaliren* (entah RTnya entah RWnya minta tolong urusin orang ini, kalau semisal itu gak ada yang kelaparan) semua pasti

makan, ini kan gak terjun minta tolong kepada penduduknya *iki openono* (ini urusin), nah ini uange untuk *ngopeni iku* (mengurus itu), iku jauh lebih enak lebih efektif daripada diserahkan kepada pak kepolisian ditaruh polsek distribusinya ituloh ruwet. Akhirnya *yowes nek ngono toh* (yasudah kaa gitu) gak banyak yang paling banyak itu Desa Wonosalam. Saya sampaikan Desa samean Pak Lurah, Galengdowo cuma dua titik, pertigaan pasar sama pertigaan arah pengajaran cuma itu tok, orang samean gak banyak, taruhlah di pasar itu 10 disini itu orang tiga atau empat cukup, sehingga paing banyak orang 15 lah, nah orang 15 itu diurus makan pagi siang sama kopinya kalo bisa minta tolong pada Pak RT tolong *openono iki* (urusin ini) demi Wonosalam. Demikian juga dengan Wonokerto hanya 1 titik, Jarak hanya 2 titik, Sambirejo 2 titik, Carahwulung 1 titik, kemudian Pangklungan 2 titik, Sumberejo 1 titik, yang banyak Wonosalam, kalo yang banyak Wonosalam dikelola oleh panitia monggo tapi tetep serahkan pada orang sekitar, bereskan jadi panitia gak ribet, komandan yang membawahi pasukan juga gak ribet, terus mereka yang jaga itu ada yang ngurus. Wes apa lagi ?

Peneliti : Oh hehe, iya pak perbedaanya sendiri sebelum dan sesudah ada *Ken-Duren* gimana ?

Informan : Jadi gini, yang pasti ya ke ekonomi, *event* apapun akhirnya ujung-ujungnya ke ekonomi, dan Alhamdulillah dengan adanya itu nggeh kehadiran mereka ke Wonosalam itu jadi berkah banyak artinya setiap kali liburan tanggal merah meskipun kita lokasi wisata masih seperti itu nyatanya yang mengunjungi cukup banyak apalagi di musim durian seperti ini dengan adanya kegiatan *Ken-Duren* itu artinya orang tau Wonosalam itu durian sehingga setiap tanggal merah hari libur datang ke Wonosalam, padahal durian Wonosalam itu lo mahal, aku juga gak habis pikir, kita diskusi dengan petani dengan pedagang, ya mereka mau pak, mereka tetep membeli.

Pembelinya, “*samean lo mas adoh-adoh teko Suroboyo, tuku ndek Suroboyo lo murah* (kamu lo mas jauh-jauh dari Surabaya, beli di Surabaya lo murah)”, nah gitu kan ya, ternyata jawabannya apa, “lain pak rasanya pak, sensasinya berbeda pak”, oke terimakasih kalo memang seperti itu, “tapi ya harganya mahal”, “gapapa pak, mahal tapi cocok sama rasanya ya gapapa”, “tau *keblubuk*”, “ya pernah sih pak”, hehe ya yang kayak gitu itu mesti ada namanya manusia ya tetep ada jadi kadang-kadang ada oknum pedagang satu dua durian yang ada disisipi durian luar, kadang-kadang pas anu ada yang nakal, yang nakal bisa pedagang bisa petani, *kudue gurung wayahe jatuh tapi sudah tua la itu* (harusnya belum waktunya jatuh tapi sudah tua la itu) terus dipotong lalu dianu, tapi gak banyak sih orang yang seperti itu ya mungkin orang yang butuh uang lah mungkin haha seperti itu. Ini yang memang perlu ada pembinaan oleh dinas pertanian nggeh, jadi bagaimana ayok kita. Dulu sudah pernah 2013 kita bentuk Asosiasi Petani dan Pedagang Durian, ketuanya Ir Arif, yang sekarang jadi anggota DPR di Kabupaten, namun sudah terbentuk aku juga gak tanyak kendalanya apa, karena kami juga sebagai panitia usulkan ada...., nah berikutnya itu binaan dari dinas pertanian, saya sebagai ini gak ngerti. Itu yang kemarin juga ada usulan, saya sampaikan sudah pernah ada tapi kok gak jalan, ya kita gak tau. Jadi ada, jadi kalo perubahannya banyak, tapi yang jelas ekonomi Wonosalam semakin bagus terutama yang berhubungan dengan durian ya, lalu dengan masyarakat tau dengan kegiatan di Wonosalam seperti itu ternyata setiap tahun orang yang menginap di Wonosalam semakin tahun semakin banyak, kalo yang beberapa tahun yang lalu hanya di beberapa titik yang kemarin di lokasi di Wonosalam sama di dusun Notorejo buanyak yang nginep di rumah rumah penduduk, jadi kalo kita istilahkan homestay ya, tapi belum dikelola memang dengan maksimal, “*wes pokok e pak aku tak nginep ndek kene yo*

*pak yo engkok samean tak ijoli kebersihane* (sudah pokoknya pak aku tak nginep disini ya pak nanti samean saya ganti kebersihannya)", *yowes monggo monggo monggo* (yasudah silahkan silahkan silahkan). Nah sehingga belum ada keseragaman jadi *sak paring-paring ae, seng hobi mbalakrak yawes anu iki sak kamar 200, iki sak kamar tak wehi 100* (sedikasihnya saja, yang hobi jalan-jalan yasudah anu ini sekamar 200, ini sekamar saya kasih 100), sedangkan yang anu yang belum pernah, "*niki pinten pak* (ini berapa pak)", "*pun terserah samean* (sudah terserah samean)". Nah itulah, kemarin sudah saya coba, kita adakan semacam penanggung jawab, penanggung jawab ini sebenarnya gini si A di Dusun Wonosalam, ketika nanti orang mau menginap selain yang ada di lokasi seperti WTC, Kampoeng Djawi, Guardian, dan PWL kita sedia homestay, ketika kita butuh penginapan pak, okee CP nya ini silahkan, tapi sampe sekarang ini belum ada yang bertanggung jawab masalah homestay masih belum terbentuk padahal sudah kurang seminggu, artinya ya mungkin kembali lagi seperti dulu artinya apa parsial, terserah sendiri gitu itu, sehingga masyarakat merasakan, *omahku wingi dinggoni wong turu e aku diwehi 200* Alhamdulillah (rumahku kemarin ditempati orang tidur aku dikasih 200), nah berarti sudah ada lagi satu point peningkatan ekonomi di H-1 dan di hari H itu. Bahkan ada di beberapa tempat ketika itu dia gak pernah anu berjualan terus dipaksa untuk berjualan akhirnya ya *dodolan kopi iku o koyone pirang-pirang atus ewu* (jualan kopi itu lo kayanya berapa ratus ribu) hahaha. Jadi itu jadi ketika ada kerumunan jelas ada perputaran uang ekonomi ya Alhamdulillah, memang kita mencoba untuk *mensetting* menjadi semakin bagus ya, akhirnya ya kadang-kadang kendalanya ada pada kemauan dan keinginan mereka untuk kita *setting* itu. *Halah pak ngeten mawon lo pun mlaku* (halah begini saja lo sudah jalan), lahh apa ada yang seperti

itu, kita kan menyamakan persepsi ibaratnya kita di Wonosalam ini kan tuan rumah, kita kedatangan tamu, ee ya gimana kita melayani tamu, tamu tidak harus disipi dengan suguhan tidak, tapi minimal yang punya rumah ini welcome kemudian komunikatif ya itu sudah modal, nah ini kan yang kadang-kadang mereka itu gak berani apalagi kalau yang bawa mobil mereka kan gak biasa anu, nah itu yang kita coba untuk semacam-sembaca apa ya semacam pelatihan lah itu ya, dan sampai sekarang ini belum, tapi kalau masih memungkinkan ya masih kita coba. Kalo saya sebagai kelompok pembangun wisata namanya Sapta Pesona itu kita berikan, terutama yang paling itu ya kenangan, kenangan memang ada 2, kenangan berupa materi misalkan beli oleh-oleh dan sebagainya tapi juga ada kenangan berupa non-materi yaitu tadi komunikasi antara pemilik rumah dan si tamu, oo disana orange enak, orange sumeh dan sebagainya, nah semacam itu ya nanti kedepan pelan-pelan nanti kita coba. Harapannya 3 desa wisata sudah mendapat pembinaan, nah ayok di sebelah utara ada pembinaan di tengah ada pembinaan, nah dengan pembinaan itu nanti kalau ada pembinaan berikutnya lebih gampang karena sudah ada yang mendasari jadi dasar-dasarnya mereka sudah punya. Jadi kalau bicara masalah peningkatan jelas, jadi ekonomi meningkat kemudian intensitas dan juga yang hadir ke Wonosalam juga mungkin bagus. Iya memang betul mbak. Wes jadi gitu untuk ekonomi Alhamdulillah ada peningkatan memang memang masih belum kita kelola secara maksimal ya tapi kan dari pengalaman sudah ada dan itu bahan bagi kami dan untuk dinas-dinas terkait ayoklah binaen orang-orang ini supaya nanti kedepan itu semakin bagus semakin bagus. Mankannya ketika kemarin itu ya, pas bupati berharap gak ada tumpeng supaya gak timbul *uncal-uncalan iku mau* (lempar-lemparan itu tadi) tapi panitia masih belum bisa nerima itu kenapa ya tadi itu nanti nek misalkan tanpa tumpeng



terus *wong ngelumpuk nganu tumpeng* (orang berkumpul itu tumpeng) difoto pake drow pake kamera lainnya, apa itu kan jadi harus ada penjelasan dibawahnya kenduri durian, tetapi kalau ada tumpeng besar dikerumuni banyak orang tanpa penjelasan pun orang sudah tau. Terus jadi ada usulan, gini pak kembali lagi ke jaman tahun 2012 tumpengnya kecil aja tapi ada tumpeng-tumpeng kecil juga, ya no problem kalau memang dikehendaki tapi tolong kali ini tumpeng besar dulu seperti yang kemarin itu, kalau yang kemarin itu orang luar bisa masuk sekarang kita melakukan pengamanan orang luar jangan sampai masuk yang bagi biar panitia yang atas mengambilkan yang ada dibawah mengasihkan. Ribet pak, nah kalo kita belum melaksanakan kita bilang ribet yawes mending gak melaksanakan itu gak ribet gak usah melaksanakan itu aman sudah bisa tidur nyenyak. Yakan ?

Peneliti : Iya pak betul, betul

Informan : Nah seperti pada saat tahun 2013 saya mengusulkan ada kirab tumpeng, kan beberapa teman ada yang pro dan kontra. "*Lah wingi lo pak gak sampe enggon wes dipurak I uwong* (la kemarin lo pak gak sampai lokasi sudah direbutin orang), la saya sampaikan ketika saya mengajukan umpan maka saya juga siap dengan solusinya. Kan nanti gini gini, sebentar kalo nanti kita *setting* parkir kita persiapkan lokasi steril hanya manusia yang berjalan gak akan terjadi seperti kemarin, kemarin itu pinggir embong itu motor mobil orang ditengahnya jalan akeh, otomatis ketika ada mobil masuk gak bisa gerak tetapi kalo nanti mereka parkir kita siapkan kemudian di lokasi banyak orang jalan ada tentara dan polisi di depan sudah minggir apalagi kemudian setiap tumpeng dikawal oleh Limas gak berani gak nahn kita sukses demikian juga yang ini yang konsep itu tadi bupati gak bergerak, ada orang naik kita punya kewajiban mendekatkan durian itu kepada mereka nanti bagaimana bentuknya ya nanti kita berikan nanti keroyokan ya nanti kita

analisa. Akhirnya konsep yang kedua ya begitu masuk stempel ambil keluar. Itu tetep pro kontra, “pak ribet pak”, loh dua-duanya ini ribet tetapi kuncinya ada pada tim keamanan. Kalo tim pengamanan itu oke siap, gak ribet.

Peneliti : Kalo buat desa atau kecamatan sendiri ada pemasukan atau gak pak ?

Informan : Ndak ada, ndak mbak, jawabannya gak ada, justru kami menyumbang, jadi 1 rupiahpun kami ke kas desa kas kecamatan itu gak, jadi konsep kami masyarakat yang menikmati jadi lembaga semacam desa kecamatan itu gak menarik 1 rupiahpun. Seperti yang pada tahun 2012 karena pada waktu itu masih nyari sendiri ya tim parkir kita minta kontribusi sekian persen kepada panitia karena panitia pada waktu itu nyari sendiri gak punya anggaran tetapi semenjak di *backup* oleh kabupaten di 2013 tim parkir kami tidak meminta satu rupiahpun, prinsip panitia adalah dengan mereka membuka lahan parkir, lokasi steril ini aman kegiatan kami menjadi lancar, jadi dari sisi itu bukan materinya jadi non materinya yang kami harapkan sehingga temen-temen parkir semangat sehingga 2013 meskipun ada kekhawatiran kirab tumpeng dijarah orang gak terbukti. Yang penting kan perjalanan tumpeng dari kecamatan ke lapangan itu aman, pas ketemu sekian ribu orang kemudian relawan yang nangani gak bisa yasudah berarti itu bukan lagi kewajiban kami sebagai tim acara. Tapi itu jadi kalo yang kemarin gitu itu gini, kita hubungan dengan suplayer, suplayernya itu petani atau pedagang lalu kita kumpulkan dan kita minta kontribusi, “samean berapa”, “saya dua ratus pak”, “saya seratus pak”, saya minta kontribusi 2 durian yang agak besar dan layak untuk disuguhkan sehingga pada waktu itu kita punya 30 durian, ketika siang hari pak camat saya amati kok bingung, saya tanya “ada apa pak camat”, “ini gimana pak ada tamu dari Jombang datang kesini tapi duriannya sudah habis”, “ada berapa orang se

pak”, “ya sekitar empat orang”, “sepuluh cukup pak camat”, “oh cukup pak”, “tenang pak kita punya”, “oh iya, iya pak”, nah itu salah satu kontribusinya tadi seperti itu. Tapi yang jelas kontribusi masyarakat ada jadi pegawai negeri selama ini diminta sumbangan 2 durian, perangkat juga begitu lalu kelompok tani dan gabungan kelompok tani juga diminta sumbangan, kalo kelompok tani diminta kepada petani ya monggo kalo pegawai negeri yang gak punya duren ya *emboh tukuo kunu* (ya beli gitu) nahh jadi seperti itu partisipasi yaa kepada panitia sehingga tahun ini kita mengajukan 250 tapi kita hanya punya 160 kurang 90 di *backup* gudang garam dan yang lainnya nyari. Memang untuk tahun ini beum ada keputusan PNS dikenakan sumbangan berapa kemudian perangkat berapa itu belum, apakah kemudian kayak kemarin dua-dua-dua ataukah mungkin berapa terserah meskipun di pertemuan yang lalu ada usulan daripada kita *rebyek* pak kita mintakan menatahan saja pada pegawai negeri 2 durian itu seharga berapa kita minta mentahnya saja, tapi Pak Camat gak berani, “*ojok Pak* (jangan pak)” kita sudah punya anggaran dari sana nanti kemudian di politisasi *diplintir kah molo maneh* (diplintir malah bencana lagi).

Peneliti : Ini kontribusi dari PNS sekabupaten Jombang atau se ?

Informan : Endak, se-Wonosalam aja kan kegiatannya ada di Wonosalam meskipun memang tanggung jawabnya Kabupaten, jadi gak semuanya. Ya gak banyak sih PNS Wonosalam juga hanya sekitar berapa sih, 300 berapa. Tapi ya *nyuwun sewu* (mohon maaf) gak semuanya *netes*, kadang-kadang ya ada lembaga A dia punya 20 harusnya 40 ya tapi kadang terkirim ya cuma 20 kadang ya hanya 25, ya *jenenge wong jaluk ya mbak ya sak paring-paring* (ya namanya orang meminta ya mbak ya sedikasihnya). Ya setiap tahun semakin kita tambahi semakin kita tambahi.

Informan : Ada datanya gak pak kayak peningkatan pengunjung di pariwisatanya ?

Peneliti : Wah ya itu yang belum kami dokumentasikan ya, bisa dilihat pada temen-temen mbak. Rencananya juga saya memang mau minta itu jadi dari foto-foto yang dari 2012 bisa kita analisa kan. Yang jelas peningkatan pasti ada yang paling dikit itu 2014, kenapa, di awal kita sudah sepakat pelaksanaan di awal Maret hari Minggu. Kurang 3 minggu kalo gak salah diajukan ke hari Sabtu karna Bupati tidak bisa datang, sehingga hari Minggunya lebih dari separuh, misalkan pas hari Sabtu katakana 5000 hari Minggu nya lebih dari 5000 yang datang ke Wonosalam. Dari sebelum sebelumnya infonya di hari Minggu tapi kurang 3 minggu diajukan lah temen-temen yang jauh gak ngunggah jadinya kan ketika ada yang buka itu data lama, datangnya hari Minggu. Tapi ternyata ya *nyuwun sewu* (mohon maaf) meskipun begitu masih juga untung, kenapa jadi di hari Sabtu beberapa pedagang disini itu sudah menyiapkan dagangan sekian ribu durian karna yang datang Sabtu hanya separuh kurang gak habis duriannya, hari Minggu datang orang *kecelik* (tertipu) tumpengnya sudah habis, mereka kemudian mengalihkan untuk membeli durian stok yang kemarin gak habis di hari Minggu kurang banyak. Ya itu satu nilai plusnya dari sisi mereka dari sisi ekonomi tetep yang merasakan kenikmatan adalah pedagang. Masyarakat yang biasanya gak *bakulan e gawe sego bungkus gawe kopi* (tidak jualan ya buat nasi bungkus buat kopi) mendapatkan hasil dua sampai tiga ratus ribu, nah itu satu nilai plusnya. Memang selama ini kita belum *manage* mereka masalahnya gini ada beberapa pengertian ketika kita *manage* mereka ada beberapa kecurigaan, *halah paling-paling ape jalok bagian* (halah paling-paling minta bagian), nah ini kan yang kadang-kadang masih berfikiran seperti itu, padahal konsep kami

di-*manage* itu supaya ada satu kata satu pendapat kalo memang kopi segelas lima ribu ya semua lima ribu itu konsepnya.

Peneliti : Kalo data pengunjung dari pariwisatanya sendiri ada gak Pak, kayak misalnya gua sigolo-golo peningkatannya ?

Informan : Ohh iya jadi saya sebagai kelompok pengembang wisata belum meminta itu, memang harusnya, saya sendiri juga kurang tau ya apakah memang ada atau gak manajemen seperti itu disana. Ya harapannya misalnya semacam karcis parkir setiap hari itu dapat berapa dicatat, tapi kadang-kadang itu *aras-arasen* (males-malesan) mbak, *halah wong ngene ae yowes* (halah orang gini saja ya sudah), padahal sebenarnya itu dibutuhkan untuk data nggeh. Oke terimakasih mba itu masukan buat saya, untuk tugas di lapangan nanti

Peneliti : Buat acara *Ken-Duren* sendiri itu ya kayak *kenduren* biasanya pak, ada do'a-do'anya gitu ?

Informan : Oh iya mbak, jadi 2012 jadi gak sampe apa-apa bupati kejabak macet sudah *diroyok uwong* (direbut orang), 2013 sudah ada bahkan ketika itu do'anya *ujub coro Jowo iku ya* (*ujub* istilah Jawa itu ya), saya *miss* ketika itu sebagai seksi acara, saya kira sudah dicarikan orang yang mau do'a bayanganku gitu tapi ternyata tidak, jadi akhirnya siapa lah *seng dungo* (yang berdo'a), *dungo biasa* (do'a biasa)

Peneliti : Tahun 2011 itu pernah ada paceklik durian ta pak ?

Informan : Oh pernah, eee sek tahunnya aku lupa, tapi pernah sehingga pada waktu itu sempat ada oknum pedagang mendatangkan durian dari Jawa Tengah 1 truk, dijual dibawah harga standart Wonosalam. Misalnya harga durian Wonosalam itu 30, la dia jual 20, harga 20 itu *wes sakoyo-koyo* (sudah sekaya-kaya), paling darisananya cuma 15. Nah akhirnya pada waktu itu sempet pengunjung Wonosalam menurun gara-gara duren itu mereka mengaku durian Wonosalam padahal bukan, bagi yang maniak durian pasti tau. Itu pernah

terjadi seperti itu akhirnya lewat beberapa tahun lewat anak-anak sekolah minta tolong ke orang tuanya, *ngunuiku ngejur pasaran* (gitu itu ngehancurin pasaran), harunya kan ngomong Pak ini bukan duren Wonosalam kami ngambil disana. Ya akhirnya di 2009 semakin bagus, terus 2012 itu ada kegiatan *Ken-Duren* ya akhirnya ya semakin bagus tapi mesti ada oknum pasti tapi ya jumlahnya gak banyak. Yang kemarin itu ada pedagang luar kota, datang dari Malang dan lain-lain masuk ke Wonosalam berdagang di area steril, harusnya gak boleh, alasannya mereka sudah bayar di tim PKL itu tadi yasudah ya terjadi mereka untung puluhan juta, jadi durian 3 pickup itu habis. Jadi memang yang kemarin 2015 pengunjungnya memang kalo dibandingkan tahun sebelumnya paling banyak, ada sekitaran 20ribu jadi kemarin katanya ketua panitianya, *wingi iku piro mbah* (kemarin itu berapa mbah), "*wingi iku* (kemarin itu) 20ribu ada" dia bilang seperti itu. Tahun ini pengalaman tahun kemarin, lokasi lapangan itu kita sterilkan yang ada hanya tempat UMKM itupun kita coba menepikan paling tepi, kalo tahun kemarin ya disitu *onok dremulen onok mandi bola* (ada pasar malam ada mandi bola) sehingga lapangan yang sempit semakin sempit. Nah kali ini ndak ada seperti itu jadi kita pepetkan, jadi untuk PKL yang bawa pedah kita siapkan dipojok juga mepet juga, harapannya jadi semakin lebar, satu hal yang kita harapkan di hari H itu tidak hujan sehingga kan nyaman, tapi kadang-kadang *uwong-uwong nek gak bletok kurang greget ya pokok udan gak nemen ya gapopo* (orang-orang kalao gak becek kurang greget ya pokoknya gak hujan terlalu parah)

Peneliti : Anu pak ada pawang hujane ?

Informan : Ada, tapi kali ini ajuan saya untuk pawang hujan gak di acc, hahaha, jadi untuk tahun-tahun kemarin saya mengajukan ajuan untuk pawang ya sekedar ganti rokok ya, kebetulan teman-teman sendiri juga kenal, jadi wali murid kemudian juga teman aku minta

bantuan, ini gak ngupahi tapi sekedar ganti uang rokok gak banyak sih, yang kita sampaikan pada mereka ini demi Wonosalam. Tapi meski demikian tetep hujan, sampe akhirnya dimarahi, “*samean pelanggaran pawang nyatane ya udan* (kamu pelanggaran pawang hujan nyatanya ya tetep hujan)”, ya tetep manusia itu kan gak mau kalo disalahkan yaa, ya membela diri, sekarang gini nda penting pada waktu kegiatan gak hujan, hujan itu kan setelah kegiatan baru hujan, “*halah isok ae nek jawab* (halah bisa aja kalau jawab)”, hahahaha

Peneliti : Yakan emang betul kan ya pak

Informan : Hahaha, ya memang, kegiatan itu gak ada hujan itu yang penting. Pernah waktu itu tahun 2013 kalau gak salah, *puh mendunge pueteng* (mendung gelap), kegiatan proses itu, *haduh mosok byor rek* (haduh masa hujan rek), tapi ternyata sampe kegiatan usai gak byor. Baru kegiatan usai, ketika itu hari pertama hari Sabtu jadi ada kontes kambing dan pameran, mendung *peteng dedet* (gelap gulita) gak hujan, waktu acara penilaian kambing byoor, hujan dueres. Setelah reda mobil yang di lapangan yang bawa kambing keluar, ancur lapangan hahaha diacak-acak roda, jadi besoknya di hari H, biyuhh kacau. Mangkannya tahun berikutnya gak boleh ada festival kambing, kemudian di 2014 kan hanya sehari ya gak ada festival. Dan di 2015 yang ada expo kambing bukan festival. Tahun ini tetep ada festival kambing tetapi karna Wonosalam lapangan gak boleh dipake harus steril terus apangan kecil milik koramil gak cukup terlalu kecil akhirnya ada di lapangan Diwek, itupun masuk salah satu rangkaianannya kegiatan *Ken-Duren* ini. jadi seperti itu. Jadi pernah ada paceklik duren pernah, terus akhirnya ada oknum mendatangkan durian dari luar itu.

Peneliti : La gini pak pertanyaannya itu oknum itu dari orang..

Informan : Orang dalam, kemudian seperti itu, temen-temen yang lainnya, itu pak itu pak, lah saya kan gak punya kewenangan, ya kalau samean

gak seneng ya akhirnya kan tetep kalah kan karena dijual murah. Setelah kemudian *kecelik* (ketipu) gak cocok sama yang dibayangkan durian Wonosalam kok gitu ya sudahlah seperti itu

Peneliti : Kalo acara selamatan Desa ada Pak ? Ya semacam bersih desa atau apa

Informan : Oh itu anu, itu ya di Desa yang dilaksanakan satu Desa itu kayak e kok gak rutin ya jadi ada tahun berapa terus enggak terus ada lagi. Kalo bersih desa sendiri untuk tingkat desa yang ada yang saya tau ya itu Wonokerto, itu yang saya tau yang rutin dilaksanakan, yang lainnya belum terlalu dengar, mungkin ada tapi gak intens gak rutin gitu tiap tahun yang lainnya gak mesti. Harapannya gitu, kayak yang di Banyuwangi Kebo-Keboan semacam itu kan bersih desa juga kan, nah jadi kami sebagai kelompok pengembang wisata lagi mencari informasi dari orang-orang tua, *biyen biyen iku onok gak acara koyok ngunu* (dulu dulu itu ada atau tidak acara seperti itu) kalo pernah ada *matur* (bilang) Pak Kades ayok diadakan, kalo dulu itu cikal bakalnya ada kenapa tidak. Tapi hambatannya ada pada beberapa orang yang menganggap itu syikrik lah musrik lah, sehingga saya pribadi dulu sempat ditegur oleh beberapa orang soalnya mereka tau saya menjadi pembawa acara pada acara Suroan di Gunung Kucing, kan *innamal a'malu biniat*, ya saya sampaikan niat saya begini begini.

Peneliti : Sebenarnya ya pak, kok bisa ada ide kreatif yang mengkonsep itu siapa pelakunya pak pertama ? Misalkan harus ada acara kenduri durian ini siapa ? Konsepnya pelakunya ?

Informan : Jadi yang punya inisiatif pertama itu, kan gini ya awalnya kan sudah dibangun pasar buah tahun 2000 berapa itu saya lupa, kemudian kok belum dimanfaatkan, nah itu evaluasinya begitu. Akahirnya temen-temen pertanian itu bertanya, punya inisiatif, disitu akan dibuat satu bangunan kecil menjadi pusat informasi pertanian



- Peneliti : Mohon maaf pak, berawal dari omongan warung kopi atau, biasanya kan gitu pak muncul ide ide kratif ?
- Informan : Lah ya itu, dan kebetulan yang punya ide-ide ini kan orang kecamatan ya, termasuk Pak Camatnya itu, ya itu awalnya itu tadi, kemudian timbulnya teman-teman, “*nek ngunu pie nek umpomo ta enek festival durian ta opo ndek nggone pasar duren kunu*, (kalau gitu gimana kalau seumpama ada festival durian atau apa di pasar buah situ)” nah oke akhirnya berkembang, lalu ditanggap oleh Pak Camat. Yasudah bagaimana kalau kita mengadakan kenduri durian lalu dibentuk tim. Pada waktu itu oleh koordinator PPL aku *wes dianu* (sudah diitu), “*ndaa aku enek kegiatan ewangono lo ya* (ndaa aku ada kegiatan bantuin lo ya)”, temen-temen guru siap, ternyata saya gak masuk pada waktu itu beberapa teman saya sampaikan, ya tapi tetep *tak ewangi* (saya bantu). Nah sebenarnya dari awal itu saya sudah sedia konsep, ini konsep gini ini, terus kan kemudian saya tanya, gimana itu, anu pak ini *kenduren* pak, ini tumpenge duren nanti ada tumpeng, oke siap. Publikasinya hanya lewat medsos sama lewat baliho banner dan sebagainya. Saya sampaikan kepada mereka tolong ya kita belum tau yang hadir berapa orang kita gak tau, tapi nda ini pengalaman saya di berbagai kesempatan, saya amati ketika mengumpulkan kerumunan yang paling diantaranya parkir termasuk lalu lintaspun *diubeng-ubengno* (diputar-putarkan), nah artinya rekayasa lalu lintas. Nah tolong nda kita sampaikan pada panitia parkir sama rekayasa lalu lintas, ya *tak ewangi* (saya bantu). Lah kebetulan H-7 saya sama sekolah ke Jakarta sampai dengan hari H. Kembali lagi ke masalah tadi, siapa tadi itu, ya awalnya *jagongan* (kumpulan) itu tadi, terus Pak Camat *nimpali* (merespon), kemudian dibentuk tim, buat konsep, terus minta sumbangan. Bayangan mereka awal ya memang tetep ada tumpengnya tapi di beberapa titik itu akan diberi *sak glangsing sak glangsing* (sekarung-sekarung) ada 20 glangsing atau berapa itu

ternyata gak sampe dilokasi *diroyok uwong iku mau* (direbut orang itu tadi), begitu juga dengan tumpengnya karena apa karena usulan saya parkir gak dibahas. Dan ketika itu saya ngebel, “gimana lokasi”, “hancur lebur pak”, “la kenapa”, “hujan deras rusak lapangan jadi leleran, bupati terjebak”, “la apa usulanku kemarin parkir gak dianu”, “enggak pak gak dibahas blas”. Hmmm konnn, 2013 saya oleh Pak Camat ditunjuk Pak Kukuh koordinator acara, mangkannya ya saya dahulukan parkir lalu lintas. Dari pengalaman itu mankannya saya sampaikan jika ada kegiatan yang melibatkan iring-iringan maka parkir sama lalu lintas itu yang paling penting. Ya saya mikirnya cuma acaraku sukses kalo parkir sama lalu lintas gak bermasalah.

Peneliti : Awalya acara *Ken-Duren* ini kan memang buat syukuran kan Pak, kok terus pada akhirnya bisa pengunjungnya meledak gitu itu gimana ?

Informan : Nah ketika 2012 diadakan, kan medsos kan sudah ada ya, ternyata temen-temen tau kemudian meng-upload kegiatan ini. Lalu di beberapa teman yang *senengane* (kesukaannya) kayak gitu itu tanya, lo ini acara apa, kemudian di tahun 2013 ya di *back up* oleh Kabupaten, artinya panitia lebih enteng, *nek biyen iku gupuh golek anggaran saiki ogak terbantu* (kalau dulu itu bingung mencari anggaran sekarang tidak terbantu). Tetapi tetep beberapa masyarakat tetep kita mintai contoh PNS, perangkat kita mintai 2 durian, Kepala Desa 5, Kelompok Tani 5, dan seterusnya, artinya semua pihak tetep kita minta bantuan karena apa ya itu tadi seperti SMP gurunya yang disini paling cuma 5 dari 40 orang tetapi temen-temen kan bekerja di Wonosalam nah berarti kan kita minta partisipasinya, sebagai ucapan terimakasih toh kan mereka nyari nafkah juga di Wonosalam sampai sekarang

Peneliti : Jadi awal ini memang murni buat syukuran ya Pak ?

Informan : Iya jadi idenya *iku maeng lo idene* (itu tadi lo idenya) jadi kalau di *wong* (orang) petani itu sebelum panen ada yang namanya *wiwit*, kita selama ini kan panen duren kok gak ada *kenduren*, *kok gak tau slametan* (kok gak pernah selamatan), kalo selamatan sendiri juga gak mungkin karna duren itu gak semua orang punya *masio* (meskipun) punya pun gak banyak, supaya kita mewakili kecamatan yang notabennya adalah lokasi durian jadi kita adakan seperti itu, maka semua pihak kita ajak partisipasinya dengan pertimbangan seperti itu. Alhamdulillah sukses, meskipun di beberapa hal ada yang belum sukses, jadi setiap tahun kita evaluasi, kita evaluasi gitu.

Peneliti : Pak hari ini tadi jadi jalan sehatnya ?

Informan : Enggak mba tadi diganti sama senam sehat, soalnya dananya tidak mencukupi. Ya seperti masalah yang pernah saya sampaikan waktu itu ya, panitia berharap nya ada kegiatan syukur-syukur ada yang menghandel, karena apa anggaran panitia ya segitu. Ini tadi dikomplain juga aku sama beberapa Desa. "*Kok mboten anu* (kok tidak anu) Pak ngasih tau". Maafkan kami ini pun mendadak sehingga yang kami undang adalah sekolah-sekolah yang paling gampang kemudian dengan kepala desa, nyatanya yang hadir *iku arek sekolah dadi ketok rempeng iku arek sekolahan tok* (itu anak sekolah jadi keliatan lurus anak sekolahan saja) coba kami gak ada kesempatan nguhubungi anak sekolah *uwes gak enek seng melok* (sudah gak ada yang ikut) hahaha. Kebetulan saya guru nggeh jadi saya minta tolong kepada kepala sekolah buat bawa murid-murid ikut senam sehat. Dari sisi promosi memang kita lepas karena baru kemarin, baru Kamis surat kita kirim ke lembaga Desa. demikian juga tadi malem ada istigosah, surat baru terkirim Rabu, Kamis pagi ndilalah kemudian gak kres dengan pengajian di dekat dusun.

Peneliti : Terus ini nanti jadi pake konsep yang keberapa Pak pembagian durennya ?

Informan : Ini nanti jadi pake yang kedua mba, ini kan ada pager ya dua meter nah nanti mereka masuk kemudian yang sana menurunkan tapi diberikan kemudian keluar, jadi gak *royokan* (rebutan), kita coba seperti itu, meskipun banyak yang pesimis “*gak mungkin pak isok iki* (gak mungkin pak bisa ini)”, ya kita coba, memang secara teori cukup berat karena mengendalikan sekian ribu orang untuk dibariskan dua-dua seperti itu memang gak mudah tetapi kalo kemudian kita mencoba kita juga gak akan bisa mengevaluasi. Misalkan kita coba gagal, artinya mereka *ngeroyok* lagi ya kita evaluasi ulang. Itu yang sudah kita bahas kemarin soalnya Bupati mintanya jangan sampe *royokan* (rebutan) pak, kemarin juga ditanya lagi sama Pak Kapolres “Gimana pak duriannya berapa”, 2000 Pak, lah yang dateng, ya bisa sampe 10ribu, lah gimana caranya bagi, nah itu masih dipikirkan. Soalnya pengalaman ya, mereka yang selama ini katakanlah 5 orang ya dapet 50 durian, karena ada memang yang seperti itu mereka sudah siap bawa *glangsing* (karung) jadi sudah siap mereka ada yang *menek ada yang gowo* (manjat ada yang bawa) ada yang nunggu sempet itu, jadi kalau sampe Pak Kapolres ini menyebut ada mafia lah kok lucu, ternyata ada yang bilang setelah mereka dapet itu dibawa kemana sebagian dimakan sebagian dijual lagi artinya kan dibuat bisnis kan, la kali ini kita coba, atas permintaan Bupati dan Kapolres gimana caranya, mangkannya kita kasih ada pintu masuk ada pintu keluar. Diluar itu dijaga oleh tentara sama polisi untuk mengatur mereka masuk nah di dalem sini itu ada Banser, ada perhutani, yang diatas itu ada temen-temen asosiasi pembibitan sehingga nanti mereka mengambilkan diberikan perhutani terus ke banser terus keluar. Kita coba seperti itu. Ini sama halnya kayak tahun 2013 ya saya sebagai sie acara mengusulkan adanya kirab tumpeng, seperti kayak yang kita lihat kayak yang di Demak, Solo, Jogja, Cirebon dan lainnya tumpeng itu sebelum dipurak ya

dikirab. Kalo dari mereka itu dari keraton ke masjid agung, lah karena kita gak punya itu jadi ya dari kecamatan ke lapangan. Kan pada waktu itu juga timbul pro kontra.

Peneliti : Kalo tim itu awalnya dibentuk itu dipilih mencalonkan atau seperti apa Pak ?

Informan : Okee jadi itu kesepakatan, contoh ketua sepakat siapa, Pak Wartomo, setuju ya setuju. Wes gitu semua nya gitu ditunjuk ketua bendahara sekertaris. Kemudian koordiantor, koordinator sudah dipilih kemudian mereka membentuk tim namanya subseksi, ada sub seksi selamatan, ada subseksi kerangka tumpeng, ada subseksi festival durian, ada sub seksi jaranan, ada sub seksi MC dan hiburan, ada juga sub seksi pameran, contoh ya seperti hari ini, ini tugasnya sub seksi pameran, saya sebagai koordinator standby, misalkan sebagai nanti sub seksinya gak ada otomatis koordinatornya yang bertanggung jawab jadi musyawarah kesepakatan gak ada yang mencalonkan. Kalo kayak gini ini gak ada yang mau mencalonkan kenapa, *iki gawean gak enek duwek e tapi akeh resiko* (ini pekerjaan yang tidak ada uangnya tapi banyak resiko), pertama resiko kehilangan waktu, resiko kehilangan tenaga resiko kehilangan pikiran, contoh kayak gini ini paling tidak mikiranya satu bulan, seminggu ini full. Pak Camat yang mimpin. Diusahakan ketuanya adalah Pak Kades mulai dari 2013, kalo 2012 itu ketuanya masih koordinator PPL. Kenapa kok harus Pak Kades, komunikasi dengan temen-temen Kepala Desa lain gampang, karena seperti ini ya yang dimintain bantuan mesti Pak Kades dan Pak Kades. Kalo ketua panitianya bukan Kades misalkan Guru, kadang kadang yag jabatannya lebih tinggi takutnya “aku kok diperintah guru”, nahh seperti itu

Peneliti : Awal tahun 2012 kan dana semuanya mandiri ya Pak sumbangan dari masyarakat, nah pas minta ke masyarakat sendiri gimana tanggapannya, apa ada yang istilahnya gak mau atau gimana gitu ?

Informan : Justru yang peratama kali itu ga ada anggaran, jadi kita sampaikan di rapat ya selama ini kita gak pernah ada kegiatan. Inspirasinya dari orang desa ketika mau panen pari *onok wiwit* (ada *wiwit*). *Wiwit iku artine* (*Wiwit* itu artinya) *slametan* sebelum motong, lalu akhirnya kemudian kita disini duren kita panen duren *opo elek e nek kita slametan kenduren duren* (apa salahnya kalau kita selamatan kenduri durian) baru kita panen duren. Pada waktu itu ada yang diminta durian ada juga yang diminta uang dan Alhamdulillah sukses

Peneliti : Kalau menurut bapak sendiri sebagai masyarakat Wonosalam ?

Informan : Saya ya sangat mendukung juga mba, wong istilahe ya buat Wonosalam, untuk kemajuan Wonosalam juga. Gini kan semacam kita promosi apa-apa saja *seng enek ndek Wonosalam ayok ditunjukno nang wong liyo* (yang ada di Wonosalam ayok ditunjukkan ke orang lain). Ya saya sendiri juga bangga, Wonosalam yang istilahnya terpencil *mucuk ndek pucuke gunung isok akhire terkenal ditekoni wong sakmunu akehe* (*mucuk* di ujungnya gunung bisa akhirnya terkenal dan didatangi orang segitu banyaknya). Dan acara ini kan cuma satu-satunya ada disini. Sampai pemerintah mau memberikan dana khusus pastinya mereka juga mengakui *nek Ken-Duren Wonosalam iki apik berhasil* (kalau *Ken-Duren* Wonosalam ini bagus berhasil)

### INFORMAN 3

Pak Misri (Guru)

Peneliti : Sejarahnya *Ken-Duren* itu gimana Pak ?

Informan : Oh iya, sebenarnya ini dalam pelaksanaan ini kan mulai kita tahun 2011 jadi sampai sekarang itu sudah 5 kali. Lah gagasan pertama itu kan kita ingin mengembangkan atau mempromosikan potensi yang ada di Wonosalam dalam rangka pariwisata jadi akhirnya teretuslah acara ini, jadi potensi apa disini yang paling dominan, sejak dulu sejak saya kecil sepengetahuan saya itu yang paling dominan sini itu cengkeh, kopi, duren. Lah cengkeh sekarang sudah agak habis, kopi juga gitu, Jadi andalan Wonosalam yaitu duren, apalagi duren Bido, apalagi duren Bido ini kan sudah apa yastudah punya nama dimana-mana la akhirnya kita promosikan yang namanya duren Bido yang ada di Wonosalam ini, di yang lain gak ada. Jadi duren Bido ini ciri khas Wonosalam, akhirnya di promosikan untuk masyarakat, disamping itu ya pengembangan potensi di Wonosalam, karena apa, Wonosalam awalnya kan pertama daerah pegunungan yang kedua itu terkenal dengan daerah terisolir jangkauan sulit bahkan pegawai negeri saja gak mau kalau ditugaskan di Wonosalam dulu itu sekarang kadang kala malah minta disini. Kenapa, karena yaitu sudah mengalami banyak perkembangan dalam hal perekonomian dalam hal wisata dalam hal sarana prasana, la akhirnya teretus seperti ini bahkan sekarang tempat-tempat outbond yang ada di Wonosalam mbaknya kan sudah tau sendiri. Itu sudah buanyak sekali, jadi semuanya itu sudah saling mendukung, akhirnya teretus ini. Awalnya ya tumpeng ini ya hanya coba-coba. Pertama kali berhasil kedua berhasil, ya gitu ya terus akhirnya jadi agenda rutin setiap tahun, dan tiap tahun ini itu setiap musim durian

Peneliti : Inspirasinya dapet dari mana pak kok sampai terpikir buat ngadain acara kenduri durian, bikin tumpeng durian seperti ini ?

Informan : Ya inspirasi ini dari banyak ide, satu ada yang bilang duren Wonosalam ini gimana kalau dikembangkan, terus ada lagi dari pihak lain gimana kalau dalam bentuk *kenduren*, terus ada lagi gimana kalau kita buat tumpeng, gimana kalau tumpengnya dibuat agak besar. Nah dari ide-ide itu tercetuslah seperti ini. Jadi diantaranya ya dari Kecamatan dari PPL dari mata air. Nah akhirnya tercetuslah ini seperti ini sehingga sampai seperti ini.

Peneliti : Kan ini juga buat promosi juga ya pak, kenapa kok malah memilih acara yang istilahnya acara syukuran kayak gini kok malah milih acara *kenduren* ?

Informan : Kalo kita kembalikan lagi sebenarnya ini kan gak pakem kan, awalnya kan gak pakem seperti ini, jadi kita membuat gimana ya jadi ini kan menyangkut dengan kreatifitas menyangkut dengan sebuah gebrakan lain daripada yang lain, jadi itu intinya seperti itu. Bahkan sekarang di wilayah Jawa Timur sudah banyak yang membuat event-event seperti ini, ada Pasuruan terus mana lagi, itu ya banyak ya. La awalnya itu kan bukan disini, di luar Jawa tapi gak spektakuler seperti ini hanya tumpeng kecil kecil, itu juga sepi sekali karena duren murah. La sekarang disini duren mahal, la akhirnya orang-orang kan berbondong-bondong gitu

Peneliti : Duriannya ini sendiri sumbangan dari masyarakat atau ?

Informan : Iyaa sumbangan, kan ini yang pertama sumbangan dari Pemda sudah menjadi anggrana rutin terus juga dari masyarakat juga dari sponsor-sponsor itu yang mendukung itu. Lah duren ini dibeli dari masyarakat terus kita ada yang sumbangan. Dibeli dengan harga yang umum

Peneliti : Kan awalnya pas tahun 2012 itu dananya masih mandiri ya pak ?

Informan : Iya jadi swadaya jadi ya cari donator donator pengusaha pengusaha yang ada di Wonosalam, jadi sumber dananya dari



masyarakat dari pengusaha yang ada di Wonosalam, dari semuanya lapisan masyarakat, jadi tiap desa nyumbang berapa tiap desa nyumbang berapa gitu. Awalnya gak sebesar ini mbak, kecil, akhirnya berhasil ya kita lanjutkan

Peneliti : Cerita awalnya Pemda mau mendanai dan akhirnya jadi agenda rutin itu gimana Pak ?

Informan : Ya yang jelas gini lo mba, biasanya kalo orang Pemda itu ketika kita berbicara kadang kala kan gak begitu di dengar ketika acara sukses baru mendukung, ya begitu itu, ya itu sudah tidak rahasia lagi. Ya dulu ya ada sumbangan dari Pemda, cuma gak sebesar sekarang ya hanya sekedarnya dari dinas-dinas yang terkait

Peneliti : Terus kok pada akhirnya memutuskan buat acara *Ken-Duren* diambil alih sama Pemda gimana pak, kan dengan swadaya aja sebenarnya sudah mampu ?

Informan : Diambil alih juga sebenarnya cuma pendanaannya, toh yang mengerjakan yang kesana kemari yang terjun lapangan juga tetap masyarakat Wonosalam. Tapi ya dana buat acara ini juga gak sedikit kan mbak, jadi kita juga tetap butuh bantuan dari beberapa pihak termasuk dari Pemda

Peneliti : Jadi ide-ide kegiatan itu tetap dari panitia ya pak ?

Informan : Iya mbak tetap dari panitia, ya pokoknya kita menyesuaikan anggaran yang ada saja

Peneliti : Ada batasan-batasan gak pak dari Pemda sendiri ?

Informan : Batasan ya tetap ada, itu batasan dana. Karena batasan ya cuma segitu yang banyak juga rencana yang tidak bisa direalisasikan. Misalnya saja acara jalan sehat kemarin akhirnya jadi cuma senam sehat. Terus tampilan jaranan awalnya kan rencananya itu festival jadi yang perlombaan jaranan se Wonosalam tapi dananya terbatas jadi ya diganti cuma penampilan jaranan aja

Peneliti : Bapak sendiri di panitia bagian apa ?

Informan : Kebetulan saya disini sebagai sub seksi tumpeng durian ini, kan kepanitiann ada ketua sekertaris bendahara, seksi seksi seksi lah diantara seksi ini ada sub seksi. Kebetulan saya sub seksi tumpeng *kenduren*. Jadi panitia seperti ini, *nek kasarane* (kalo kasarannya) disuruh mencalonkan jadi panitia mayoritas banyak yang gak mau, beda dengan mencalonkan kepala Desa, Kepala Desa royokan apapun yang terjadi saya harus mencalonkan tetapi kalo seperti ini banyak yang gak mau. Kenapa kok gak mau ya yang jelas kan satu resiko yang dua ini kan kerja sosial paling anu itu ya kerja sosial kan, jadi tekor mesti *bati* (untung) belum tentu, *pegele awak* (capeknya badan) iya, ini sudah hampir tiga minggu ini persiapan seperti ini mulai dari pembuatan gapura jadi sampai ini, tapi ya dengan hasil Wonosalam yang kayak gini ya seneng juga kita gak cuma duduk diam tapi ikut berkontribusi buat Wonosalam

Peneliti : Jadi semuanya kepanitiaan dipilih ya pak ?

Informan : Iya berdasarkan musyawarah, jadi panitia duu dikumpulkan ya, terus habis itu beberapa tokoh masyarakat dikumpulkan evaluasi tahun kemarin habis itu pembentukan panitia, nah gitu. Jadi setiap tahun ini ada evaluasi jadi setiap kegiatan ada evaluasi

Peneliti : Inspirasi bentuk tumpeng sendiri itu dari mana sih pak ?

Informan : Ya yang paling utama tetep dari bentuk tumpeng pada umumnya kerucut itu.

Peneliti : Lah tapi di tahun berapa itu kalau gak salah bentuknya tabung ya pak ?

Informan : Iya itu sebenarnya isnpirasinya ya dari candi Borobudur itu. Kan di candi Borobudur ada 3 kasta, nah bentuk tumpeng sendiri juga mengikuti itu mulai dari yang paling bawah yang masih gampang diambil masa istilahnya kalau manusia nafsunya itu masih banyak-banyaknya, nah yang kedua itu sudah agak sedikit karena ada aparat yang menjaga, yang ketiga paling atas itu hampir gak ada soalnya kan paling susah buat diambil. Lah yang tahun sekarang ini

perpaduan antara yang kerucut sama yang tabung, terus ditambahi macam-macam buah-buahan biar terkesan menarik juga

Peneliti : Buat manambah daya tarik pengunjung ya pak ?

Informan : Iya betul, kalau bagus kan pengunjung juga suka ngeliatnya akhirnya banyak yang berfoto-foto selfie, bahkan camatnya mojoagung itu *mbelani* (bela-belain) datang jam tengah malam jam berapa itu kira-kira biar bisa foto dengan tumpeng duren ini. soalnya ngerti kalau besok jelasnya rame banget full banget. Dengan banyak yang foto gitu pasti kan kalau jaman sekarang upload-upload nah itu kan jadi promosi ke orang-orang juga yang ngelihat

Peneliti : Tanggapannya masyarakat sendiri seperti apa ?

Informan : Ya saya sebagai masyarakat sini ya yang jelas ya sangat mendukung dan bangga artinya kita bisa menunjukkan Wonosalam dimana-mana dengan adanya seperti ini Wonosalam terkenal. Yang dulu Wonosalam terkenal dengan daerah terisolir pegunungan rawan longsor, tapi disisi lain ada nilai positifnya

Peneliti : Kalau masyarakat lainnya juga mendukung pak ?

Informan : Iya, mendukung. Mendukung sekali

Peneliti : Ada keuntungan tersendiri gak pak ?

Informan : Untuk pribadi ? Sebenarnya kalo untuk pribadi ya biasa-biasa aja, saya kebun duren aja saya nanem masih kecil-kecil kan gitu ya. Kan gimana ya secara umum ya banyak, tapi secara pribadi ya bangga, ini aja ya masyarakat setempat ini, acara seperti ini menambah rejeki, masalahnya kan banyak tamu terus masyarakat ini berjualan akhirnya kan mendapatkan keuntungan. Jadi berjualan *wes pokoke sak mampune* (sudah pokoknya semampunya) bahkan masyarakat sekitar sudah saya sarankan jadi tolong *samean dodolan opo ae* (kamu jualan apa saja) jualan apa saja kalo punya rumah lahan kosong ya dimanfaatkan. Jadi banyak lah dengan imbas imbas acara seperti ini imbas-imbas positifnya

Peneliti : Rumah bapak kan termasuk yang paling dekat sama tempat acara, apa disewakan juga pak buat homestay gitu ?

Informan : Ya sebenarnya saya sih gak narget tapi kalau emang ada orang yang ke rumah dan memungkinkan ya saya terima. Alhamdulillah ada aja

Peneliti : Gitu perkamar pak itungannya atau perorang ?

Informan : Ya perkamar biasanya mbak, tapi saya sendiri sedikasihnya wong niatnya kan membantu kalau dapat rejeki bererti ya nilai plus

Peneliti : Berapa perkamar biasanya pak ?

Informan : Macem-macem sih mbak, ada yang 200 ada yang 150 ya skitaran itu wes

Peneliti : Buat homestay gitu apa ada koordinatornya pak ?

Informan : Sebenarnya itu ada mbak, cuma ya kadang itu kenyataan di lapangan kan pasti gak sama sama apa yang kita harapkan jadi yaa kadang *gak karu-karuan, akhire mlaku dewe-dewe* (gak karu-karuan akhirnya ya jalan sendiri-sendiri)

Peneliti : Kalau kendala sendiri di acara *Ken-Duren* apa pak ?

Informan : Kendalanya ya ini panitia gak ada yang mau menggantikan biasanya. Selain itu ya kemacetan itu yang sampai sekarang masih tetap dievaluasi tapi mau gimanaapun namanya acara besar pasti macet tetap ada

Peneliti : Jadi perubahannya setelah acara *Ken-Duren* terasa sekali ya pak ?

Informan : Oh iya terasa sekali, jadi ya baru kali ini baru acara ini saya rasa dalam satu kabupaten dalam acara kecamatan yang paling besar ini, bukan berarti saya membanggakan Wonosalam, enggak, tapi kayaknya memang seperti ini. Jadi grebek suro di Mojoagung ya seperti itu, Grebek di kecamatan mana ya seperti itu biasa-biasa, bukan berarti saya menyombongkan enggak ya kebetulan aja seperti ini dalam rangka wisata lah

#### INFORMAN 4

Pak Samuki (Kepala Desa Wonosalam)

- Peneliti : Bapak menjadi Kepala Desa sejak tahun berapa ?
- Informan : Sejak 2013 mbak
- Peneliti : Jadi bapak mengikuti ya jejak perkembangan Kenduri Durian ?
- Informan : Iya mbak, ya mulai 2013 itu wes mbak saya sudah mengikuti
- Peneliti : Kalau awalnya sendiri tentang kenduri durian itu kayak gimana pak ?
- Informan : Iya ini gagasan sebetulnya mbak kenduri durian, kenduri durian pertama yg diadakan sekitar tahun 2011. Ya intinya untuk peningkatan wisata agro sebetulnya tapi sampai saat ini dikatakan belum nampak, jadi kenduri durian ini semata-mata hanya sekedar *kenduren*. *InshaAllah* harapan kami kenduri durian itu paling tidak nanti bisa pengunjung istilahnya tau durian dari pohonnya sendiri, metik-metik sendiri gitu mbak. Memang wacana kedepannya seperti itu. Ya sekalian membantu Pak Bupati juga mbak buat menarik wisatawan buat berkunjung ke Jombang, sampe kan kalo gak salah ini nanti tahun 2017 awal programnya Pak Bupati jalan ini mau dilebarkan sampai pertigaan Tukum itu mbak. Jadikan memajukan Wonosalam akhirnya mbak pada akhirnya, jadi kota pariwisata, ya jadi *iconnya* Jombang juga termasuk
- Peneliti : Kenapa pak disini kok dipilih durian gitu ?
- Informan : Memang pontensi termasuk struktur tanah mungkin lebih baik untuk durian, karena durian dari daerah manapun masih kalah dengan durian ndek sini. Cuma sampai saat ini istilahnya pengembangannya itu yang kurang, sehingga ketika kita mengadakan kenduri durian tersebut sebagian mengambil durian dari luar tidak dari Wonosalam saja karena musim
- Peneliti : Kalau durian bido sendiri itu masih ada pak ?

- Informan : Masih ada mbak, bido ini memang agak langka saat ini mulai dikembangkan yang namanya *Top Working* penyambungan dari biji nanti disambungkan. Duriannya masih ada di desa
- Peneliti : Tanggapan masyarakatnya sendiri kayak gimana pak tentang acara Kenduri Durian ini ?
- Informan : Ya yang jelas banyak positifnya, tapi bagaimanapun masih ada kekurangannya. Tapi nanti insyaAllah tiap tahun, karena ini terus terang sudah menjadi momen Kabupaten, cuma pelaksanaannya tetap di Wonosalam, sehingga dari Kabupaten itu tidak tau persis bagaimana keadaan Wonosalam, termasuk acaranya itu istilahnya terlalu disingkat sehingga masyarakat yg berusaha untuk berjualan otomatis banyak yang yang ga laku, kelemahan kemarin yang ditahun ini seperti itu.
- Peneliti : Perubahannya sendiri sejak ada acara kenduri durian seperti apa pak ?
- Informan : Yang pasti dengan adanya kenduri durian secara sedikit atau besar itu berpengaruh dalam penghasilan masyarakat.
- Peneliti : Itu keseluruhan apa cuma pedagang atau penjual durian saja pak ?
- Informan : Yang jelas masih sebagian belum menyeluruh, memang wacana kedepan paling tidak masyarakat bisa merasakan semua, dalam arti kalau saya desa sendiri hanya bisa mengusulkan saja. Harapan saya nanti kedepan kan minimal paling tidak kita ada bibit durian untuk setiap warga untuk menanam. Namun sampek saat ini kan belum terealisasi.
- Peneliti : Tapi apa sudah disampaikan ?
- Informan : Sudah saya sampaikan, cuma disini mulai sudah ada namanya kelompok *Top Working* untuk durian bido itu yang nanti akhirnya insyaAllah disampaikan ke masyarakat, tapi ini masih mulai.
- Peneliti : Kalau menurut bapak sendiri apa ada negatifnya pak acara ini ?
- Informan : Negatif kan ya jelas ada, pasti ada oknum-oknum yang mencari keuntungan. Cuma kan kita kalau ingin maju pasti ada adegan

seperti itu paling tidak. Termasuk kemarin itu disamping ada dana APBD, dari sponsor juga kita kan ada donator. Namun waktu itu memang tingkat Kabupaten dan tingkat Kecamatan pencarian donatur itu ada panitianya sendiri, ditingkat desa untuk mencari donator juga ada. Karena dengan dana ini rawan. Kita mencari donatur paling tidak seharusnya kita mencari orang luar jangan orang dalam maksudnya orang luar yang punya proyek ndek sini. Tapi kalau orang dalam, misalnya tapi nanti kalau orang dalam kita tarik otomatis kita tidak tau dana dari APBD. Itu sisi negatifnya sementara itu cuma tidak terlalu besar tapi saya kira untuk tahun yang akan datang sudah di *back up* dalam hal semacam itu.

Peneliti : Kalau buat Desa sendiri ada keuntungannya gak pak ?

Informan : Gak ada, secara pribadi gak ada malah. Istilahnya disamping ada tumpeng yang besar kan 9 tumpeng kecil yang dari desa ini. Ini yang dari desa ini swadaya desa, desa sendiri mencari donatur ga enak yaitu dengan temen-temen itu sendiri swadaya. Terus disamping itu kan ada anggaran dari APBD cuma kan kurang itu kita tambah dengan swadaya dengan temen-temen.

Peneliti : Itu dalam bentuk uang atau barang pak swadayanya ?

Informan : Swadayanya dalam bentuk barang misalnya kita membantu desa butuh salak, ya teman-teman mencari salak

Peneliti : Kenduri durian kan juga buat promosi di Wonosalam, menurut bapak sendiri dengan adanya kenduri durian di Wonosalam ini perubahannya seperti apa, pengunjungnya semakin bertambah atau bagaimana atau seperti apa ?

Informan : Pengunjungnya yang jelas bertambah, cuma itu saya kan sering mengusulkan kalau momen-momen durian ini jangan hanya seperti ini istilahnya kan pengujung *waleh* (bosen). Kalau emang nanti ada suatu tempat istilahnya agro, pengujung bisa metik sendiri minimal kan pasti ada peningkatan. Kalau ini masih kurang pas tapi wacana ke depan seperti itu

Peneliti : Sebelum ada kenduri durian ini Wonosalam sendiri seperti apa pak ?

Informan : Ada perbedaan mbak sebelum dan sesudah adanya kenduri durian ini. Tapi minimal yang kelihatan positifnya dengan melaksanakan kenduri durian ini otomatis banyak orang-orang luar yang istilahnya ingin mencari tanah disini. Paling tidak hal semacam seperti itu pada akhirnya juga negatif kalau kita semata-mata uang. Akhirnya masyarakat kalau dibiarkan seperti ini jadi penonton yang melaksanakan ya orang luar. Jadi memang keuntungan sangat ada. Itu termasuk dalam hal pembangunan untuk bantuan dana APBD lebih diutamakan orang dalam. InshaAllah untuk tahun depan ini salah satu agenda kegiatan ini

Peneliti : Kalau di Desa Wonosalam sendiri ini ada apa aja pak pariwisatanya ?

Informan : Sementara masih itu aja, cuma saya kedepan inginnya paling tidak APBD mungkin, paling tidak adanya investor. Istilahnya kita membuat wisata yang dimiliki masyarakat, tapi kendala utama ya otomatis pendanaan tapi untuk kedepannya inginnya seperti itu. Sementara kita juga merekrut beberapa warga yang berdekatan dengan tanaman duren itu berapa hektar yang akan saya tanami duren namun tidak ada duren yang sama cuma ini masalahnya. Iya itu sudah membantu warga.

Peneliti : Awal dulu kenduri durian apa ada pro sama kontra pak ?

Informan : Awal malah setuju semua mbak, cuma yang selanjutnya karena waktu itu dimulai istilahnya dengan model yang syukur-syukur, biasanya kan kalau pengalaman saya kalau kita ingin membentuk suatu kelompok, kalau swadaya ini kan pasti rawan dengan masalah, suatu kegiatan awalnya swadaya terus kedepannya ada adanya bantuan itu yang menyebabkan pro kontra itu. Tapi saya kira untuk kontranya ya cuma itu aja



Peneliti : Kalau seperti pedagang kaki lima, juru parkir itu apa gak ngasih uang ganti istilahnya untuk uang kebersihan atau seperti apa gitu Pak ke Desa ?

Informan : Kemarin kita coba tapi itu kembali dari oknum, kalau desa sudah salah satunya memberikan fasilitas, karena ini tempatnya di desa kita paling tidak termasuk kepala dusun saya kita kumpulkan. Ini juga kan pemasukan, saya kumpulkan untuk merekrut termasuk parkir tapi pemasukannya itu tidak maksimal karena kembali dari oknum itu tadi. Minimal untuk tahun berikutnya paling tidak dari desa sendiri secara kondusif bisa mendapatkan dari situ. Termasuk dari desa itu ada tambahan ada donatur yang narik kecamatan istilahnya. Tapi bagaimanapun kalau ada warga yang ditarik kalau kita ga tau kan ga enak, akhirnya termasuk dari hasil donatur itu desa diberi kepastian

Peneliti : Kalau parkir sendiri gitu masih perorangan ya pak ?

Informan : Bukan. Parkir dihandel bisa, cuma kan istilahnya kita untuk kertetiban hubungannya dengan uang kita dengan anak muda kadang-kadang yang urusan kan amburadul. Lebih banyak tapi tetep ada penyelewangan, tapi situasi penataan secara umum sudah tidak ada masalah cuma waktu itu kan sudah kita rencanakan perkiraan sekian-sekian ternyata masalah penyimpangan kemana-mana sampai kita gak ngerti tapi minimal sudah tetib kan bahkan sedikit banyak desa mendapat dari situ tapi kita kembalikan kepada teman-teman yang koordinator yang kepala dusun itu.

Peneliti : Kalau kayak home stay sendiri itu gimana pak ?

Informan : Lah ini masalah home stay itu kemarin kita kembalikan pada oknum. Sebetulnya juga kan semuanya dihandel dari kita cuma kelihatannya ada oknum-oknum yang berjalan sendiri sehingga kita khususnya home stay sampai saat ini belum bisa. Istilahnya berjalan dengan seiring.

- Peneliti : Kalau rumah bapaknya sendiri pernah dijadikan jualan misalnya ada orang luar yang nginep buat mengikuti acara kenduri durian ?
- Informan : Rumah saya itu istilahnya untuk penginapaan kurang layak mbak, cuma kan kalau ada orang selain wisata ya kalau memang ada istilahnya nyasar itu. Iya gpp mbak,
- Peneliti : Biasanya kalau home stay itu biayanya berapa pak ?
- Informan : Ada yang 200 ada yang 250 per rumah.
- Peneliti : Itu orang luar gimana pak cara mengetahuinya apa ada yang bantu atau gimana ?
- Informan : Kemungkinan dari pihak yang sudah ditugasin untuk membantu, pengalaman tahun kemarin ya sudah ada juga
- Peneliti : Kenapa pak kok pakai istilah *kenduren* pak kok tidak pameran atau festival gitu ?
- Informan : Iya ini karena kalau kita sebut *kenduren* itu identik dengan hubungan kepercayaan. Otomatis kan istilahnya juga kita di desa kita melakukan *kenduren* itu, otomatis kalau festival atau seperti pameran itu kurang *marem* soal istilahnya makanan atau buah yang dihasilkan di desa itu paling tidak menambah semangat lah untuk pengunjung dengan kunjungan serta adanya rebutan seperti itu salah satunya. Meskipun disitu ada efek negatif nantinya termasuk bisa bikin luka. Istilahnya cuma kalau ga luka ya ga rebutan
- Peneliti : Alasannya dipilih *kenduren* apakah ada unsur kayak syukuran atau bersih desa seperti itu pak ?
- Informan : Iya mbak
- Peneliti : Kalau menurut pengalaman bapak pengunjung paling jauh dari mana ?
- Informan : Pengunjung dari Bogor ada, Bandung juga ada
- Peneliti : Tanggapannya bapak sendiri dengan adanya acara kenduri durian ini seperti apa pak ?
- Informan : Sangat-sangat mendukung mbak, cuma kan namanya suatu acara kan ada yg menyenangkan dan tidak menyenangkan. Istilahnya

sudah menjadi masalah tapi saya kira kan Alhamdulillah untuk postifnya

Peneliti : Harapan kenduri durian dari bapak kedepannya seperti apa pak ?

Informan : Kalau harapan saya, ini kan sudah saya sampaikan ke kecamatan. Kalau harapan saya nantinya lebih baik yakin tertib paling tidak kita sudah bisa menunjukkan *kenduren*. Lalu kan taunya buahnya tidak tau pohonnya, paling tidak ada contoh katakan pengunjung atau yang dari luar Jombang. Ini loh contohnya, harapan saya kedepan seperti itu

Peneliti : Awalnya kan cuma swadaya masyarakat aja ya pak, ceritanya sampai didanai pemerintah itu gimana pak ?

Informan : Ya mungkin mereka merasa kalau acara *Ken-Duren* itu memang bagus kan selain acara syukuran juga buat promosi, yang dipromosikan kan awalnya Wonosalam tapi pada akhirnya lebih menyeluruh karena Wonosalam adanya di Kabupaten Jombang. Terus harapannya pak bupati juga ingin punya kawasan pariwisata seperti kalau di Malang itu Batu jadi ya kemungkinan kedepannya Wonosalam mau dijadikan seperti itu. Dengan pengunjung yang datang sebanyak itu gak cuma naman Wonosalam saja yang terangkat tentunya juga nama Jombang kan

Peneliti : Kan pendanaan sendiri sudah dipegang sama Pemda ya pak, kalau lain-lainnya konsep ide gitu apa ditentukan sama orang sana juga ?

Informan : Sepertinya enggak mbak, konsep tetap dipegang sama Wonosalam, cuma untuk berjaga-jaga kita tetap adakan rapat sama orang-rang Pemda

Peneliti : Biasanya durian itu umur berapa baru berbuah ?

Informan : Kalau dulu-dulu itu kan namanya duren dari biji itu bisa lebih 10 tahun, kalau lihat situasi. Tapi untuk sekarang dengan adanya sambung atau *top working* itu paling 4 atau 5 tahun

Peneliti : Kalau ga salah semua Kepala Desa itu sebagai seksi perima tamu ya pak, itu masuknya seperti apa pak ?

- Informan : Iya penerima tamu, kita itu ada undangan salah satunya dari daerah, SKPD, dari donatur dan tokoh-tokoh masyarakat yang diundang, ya yang bertugas untuk menyambut mereka ya salah satunya ya panitia dan kepala desa
- Peneliti : Kalau SKPD sendiri itu pihak yang ikut dalam *Ken-Duren* dari dinas apa aja pak ?
- Informan : Yang jelas dari dinas yang ikut membantu, Disporabudpar yang jelas, dinas termasuk kesehatan itu, istilahnya kalau ada yang sakit. Hampir seluruh dinas ikut berkontribusi. Terutama ya dari penanaman modal
- Peneliti : Ada imbal baliknya gak sih pak buat mereka dari acara *Ken-Duren* ?
- Informan : Ya pasti adam kan mereka juga kadang-kadang ikut promosi misalnya kayak dinas pertanian. Mereka yang membantu acara kontes durian sembari itu mereka juga ikut menampilkan varietas-varietas baru yang bisa dijual
- Peneliti : Tumpeng yang dari desa itu dilombakan ya pak ?
- Informan : Iya dilombakan
- Peneliti : Kenapa kok dilombakan pak ?
- Informan : Ya istilahnya buat nambah semangat masyarakat aja biar buat tumpengnya gak asal-asalan dihias sebagus mungkin gitu
- Peneliti : Tahun ini dari desa mana pak ?
- Informan : Tahun kemarin dari desa Sumberjo.
- Peneliti : Bapak sendiri punya pohon durian ?
- Informan : InshaAllah punya
- Peneliti : Sudah lama, pak sudah berbuah ?
- Informan : Sudah itu tanaman lama mbak dari jaman orang tua
- Peneliti : Setiap tahunan mesti ada peningkatan pengunjung ya pak ?
- Informan : Setiap tahun ya pasti
- Peneliti : Tahun kemarin itu kelihatannya lebih tertib ya pak dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya ?

Informan : Iya mbak acaranya lebih tertib tapi singkatnya itu yang menyebabkan masyarakat yang jualan banyak yang tidak laku

Peneliti : Memang biasanya seperti apa pak ?

Informan : Biasanya itu kan minimal jam 11 baru dibuka kemarin itu jam 9 udah dibuka jadi jam 10 sudah habis sehingga istilah dari pengunjung sini sendiri kan seumpama laper ya belum laper



## INFORMAN 5

Pak Arif (Kepala Dusun Wonosalam)

Peneliti : Awalnya *Ken-Duren* itu gimana pak ?

Informan : *Iku teko wong-wong kecamatan mba pas jamane Pak Camat Senen. Dadi intine pengen nunjukno potensi-potensi seng enek ndek Wonosalam. Wonosalam iku kan sakjane akeh potensi-potensine tapi yo sayange gak dikembangno, termasuk salah sijine yo potensi wisata iku mau* (itu dari orang-orang kecamatan mba pas jamannya Pak Camat Senen. Jadi itu intinya pengen menunjukkan potens-potensi yang ada di Wonosalam. Wonosalam itu kan sebenarnya banyak potensi-potensi tapi ya sayangnya gak dikembangkan, termasuk salah satunya ya potensi wisata itu tadi). Nah melalui *kenduren duren* ini kita itu mengenalkan potensi-potensi yang ada di Wonosalam, ya melalui kegiatan festival kopi, kontes durian, dan lain-lain.

Peneliti : Lah promosi wisatanya dimana pak kalau melalui *Ken-Duren* ?

Informan : *Kan kene yo nyediakno stand-stand gae pengelola wisata seng pengen promosi tempate, katakanlah koyok PWL iku terus koyok WTC nah mereka iku nyewa stand-stand* (itu nyewa stand-stand) yang disediakan itu. Terus nyebar pamflet, brosur, selebaran

Peneliti : Kok milih pakai acara *kenduren* pak ?

Informan : *Iya soale kan kenduren iki gae syukuran Wonosalam pisan* (soalnya kan kenduri ini buat syukuran Wonosalam juga). Kenapa kok *kenduren* soale kita juga selain promosi itu tadi, juga syukuran pas panen duren disini terkenal dengan duren jadi dijadikan sebagai *kenduren duren*

Peneliti : Oh jadi itu alasan kenapa yang dipilih buah durian ya pak ?

Informan : *Iyo mba, kan ndek sini seng paling terkenal opo, nek wong-wong Jombang nang Wonosalam biasane ayok goleh duren neng Wonosalam. istilaha duren iku wes dadi ciri khase Wonosalam* (di

sini yang paling terkenal apa, kalau orang-orang Jombang ke Wonosalam biasanya ayok cari durian di Wonosalam. istilahnya duren itu sudah jadi ciri khasnya Wonosalam)

- Peneliti : Kalau inspirasinya darimana ya pak acara *Ken-Duren* ini ?
- Informan : Ya dari itu tadi kita syukuran *kendurenan*
- Peneliti : Masyarakat Wonosalam sendiri mayoritas muslim ya pak ?
- Informan : Iya masyarakat Wonosalam mayoritas muslim, itu juga kan ada pondok pesantren puyanya Yai Tar
- Peneliti : Kalau kepercayaannya kejawennya gimana pak ?
- Informan : Ya ada juga mbak, pernah sebelum ada acara *Ken-Duren* itu juga istigosah di makamnya mbah wali Wonosegoro
- Peneliti : Gitu itu biar apa pak, maksudnya minta biar selamat gitu ta ?
- Informan : Iya berdoa mbak mohonnya ya tetep sama Allah supaya acara *Ken-Duren* nya lancar
- Peneliti : Waktu awal ada acara *Ken-Duren* respon masyarakat sendiri gimana pak ?
- Informan : *Yo setuju-setuju ae mbak, soale kan yo gae Wonosalam* (Ya setuju-setuju aja mbak, soalnya kan buat Wonosalam)
- Peneliti : Pas awal itu kan dananya swadaya ya pak ?
- Informan : Iya mbak, swadaya masyarakat Wonosalam, yang mintai ya Kepala Desa itu, kan setiap kepala desa ditarget minimal dua juta, jadi para pengusaha-pengusaha di Wonosalam ya dimintai, *masio to duduk wong Wonosalam tapi kan mereka usahane ndek Wonosalam* (meskipun bukan orang Wonosalam tapi kan mereka usahanya di Wonosalam). Durennya juga sumbangan dari masyarakat, jadi kayak pegawai negeri itu dimintai duren minimal dua , kepala desa sendiri dimintai 5, tiap gapoktan, kelompok tani, pedagang atau petani durian juga dimintai semua.
- Peneliti : Terus selanjutnya kok bisa didanai oleh Pemda pak, padahal sebelumnya kan Pemda juga gak ngasih dana ?

- Informan : Ya mungkin mereka mengakui kalau *Ken-Duren* bagus, dengan kedatangan pengunjung yang luar biasa banyak. Waktu pertama itu juga dibelani becek-becekan hujan-hujan, belum ada pawang-pawangan dulu itu
- Peneliti : Setalah ada acara *Ken-Duren* ini ada perubahan apa aja pak di Wonosalam ?
- Informan : Yo banyak mbak, Wonosalam sekarang makin rame, tiap Sabtu Minggu terutama *nek musim duren wes ruame pokoke* (kalau musim durian sudah rame banget pokoknya). Banyak vila vila sama penginapan di bangun juga, penginapan yang sudah ada sebelumnya ya makin rame misale kayak kampoeng djawi lembah giri. Terus petani-petani disini juga makin banyak yang budi daya duren, sekarang kan sudah ada yang tehnik *top working* istilahه kayak stek-stekan. Intinya ya Wonosalam makin terkenal, potensi-potensinya juga
- Peneliti : Berarti acara *Ken-Duren* sbg media promosi itu efektif ya pak ?
- Informan : Yo efektif sekali
- Peneliti : Menurut tanggapan bapak acara *Ken-Duren* kemarin itu gimana ?
- Informan : *Sakjane kenduren duren seng dek wingi itu penataane wes pas, cuma iku lo antarsub itu seng kurang isok nyatu. Semisal iku koyok penginapan iku kudune kan ditata bener jadi dari pihak kecamatan seng hubungane karo IT lah hubungane karo orang luar mungkin lewate koyok sosial media atau apalah, kan nek masyarakat kene kan gak eroh se mbak karo ngunuiku. Terus nek noto uwong secara ndadak iku yo gak penak. Tapi kadang-kadang koyok wingi iku panitia iku wes nyiapi wong sebagai koordinator IT ne seng hubungane karo iku contone koyok nek penginapan kan hubungane karo keamanan karo kenyamanan to mbak, kadang-kadang uwong ser ngene kadung wes iyo kok moro-moro gak penak. Koyok aku ngene wes bantu nyiapno pendataan tapi kenyataan ndek lapangan wes amburadul jadi terpaksa kene iku backup dewe. Pokoke anu*



*moro rene entah informasi tekan sopo ae wong piro butuhe opo, mungkin kamar piro butuh piro, wonge tak kon nego karo seng nduwe omah. Seng nduwe yo ngunu, ojok aji mumpung yo seng standar ae, ternyata yo jalan. (Sebenarnya kenduri duren yang kemarin itu penataannya sudah pas, cuma itu antarsub itu yang kurang bisa nyatu. Semisal itu kayak penginapan itu harusnya kan ditata bener jadi dari pihak kecamatan yang hubungannya sama Tilah hubungannya sama orang luar mungkin lewat kayak sosial media atau apalah, kan kalo masyarakat sini kan gak ngerti se mbak sama kayak gitu. Terus kalo nata orang dadakan itu juga gak enak. Tapi kadang-kadang kayak kemarin itu panitia itu sudah nyiapin orang sebagai koordinator ITnya yang hubungannya sama itu contohnya kayak penginapkan hubungannya sama keamanan dan kenyamanan se mbak, kadang-kadang orang maunya gini terlanjur iya kok tahu-tahu gak enak. Kayak aku gini sudah bantu menyiapkan pendataan tapi kenyataannya di apangan sudah berantakan jadi terpaksa sini backup sendiri. Pokoknya itu datang kesini entah informasi dari siapa aja orang berapa butuhnya apa, mungkin kamar berapa butuh berapa, orangnya tak ajak nego sama yang punya rumah. Yang punya rumah juga gitu jangan aji mumpung, yang standar aja buktinya juga jalan)*

**Peneliti** : Jadi pengunjung yang semisal tau-tau datang ke rumah, tanya buka penginapan atau gak gitu gak ya pak, semua sudah ada yang mengurusnya ?

**Informan** : Sebetulnya ada, waktu hari H kemarin. *H-5 juga sudah ada informasi lanjutan tapi akhire ya gak enek seng wani backup secara langsung engkok kadung ngene seng kunu gak siap. Dadine ya tetep sesuai kenyataan yang ada misale sameyan moro terus iki cocok yawes akhire perorangan.* (H-5 juga sudah ada informasi lanjutan tapi akhirnya ya gak ada yang berani backup secara langsung nanti terlanjur gini yang sana gak siap. Jadinya ya tetep

sesuai kenyataan yang ada misalnya kamu datang teru ini cocok yasudah akhirnya perorangan)

Peneliti : Kalo buat biayanya sendiri itu kesepakatan di awal atau sedikasinya sama tamunya ?

Informan : Ya langsung kesepakatan di awal. *Jadi langsung seumpama seng nduwe tak cedeki, kiro-kiro piro, sakmene pak poh* (jadi langsung seumpama yang punya saya deketin, kira-kira berapa, segini pak poh). Terus yang mau tak tanya gimana kalo sekian, oh iya gak apa-apa. *Misale engkok enek mbreset titik ya salah sitok kudu tak kon ngalah, mboh seng nduwe omah lah kan paribasane soale kan tamu tak kon ngalah titik lah, mungkin kunu butuh tambahan opo. Ngunuiku enek mbak seng minta tambahan aku gawekno pintu dewe dadi pisah karo seng nduwe omah tapi ya enek seng campur gapopo* (Misalnya nanti ada gak pasnya sedikit ya salah satu harus saya suruh ngalah, entah yang punya rumah kan peribahasanya soalnya kan tamu ya saya minta ngalah sedikit lah, mungkin sana butuh tambahan apa. Gitu itu ada mbak yang minta tambahan aku buatkan pintu sendiri jadi pisah sama yang punya rumah tapi ya ada juga yang campur tidak apa-apa)

Peneliti : Buat tamunya sendiri tau informasi itu tau darimana aja ?

Informan : Ya di brosurnya kan sudah ada mbak, kan dari awal sudah ditata

Peneliti : Paling jauh biasanya darimana aja pak tamunya ?

Informan : Tamunya itu yang buanyak dari Jawa Barat, kalau sekitaran sini yang paling banyak malah dari Gersik Lamongan

Peneliti : Terus yang bermalam di rumah Bapak ?

Informan : Kebetulan kemarin itu dari Malang. Kemarin ada 3 KK minta serumah, *piro yo 600atus nek gak salah enek wong 7 lek gak salah* (berapa ya 600ratus kalau gak salah ada orang 7 kalo gak salah

Peneliti : Kalau perkamar biasanya berapa rata-rata ?

Informan : Perkamar ya antara 150-200

Peneliti : Kalau buat pengelolaan parkir sendiri gimana pak ?

**Informan** : Kalau parkir itu dikelola pemuda ya karang taruna itu tapi juga ya gitu mbak. Kalo pemuda itu kan otomatis hampir semuanya nah mereka itu merasa kalo event itu event umum nah jadi banyak yang ikut-ikut nganu parkir padahal gak ikut kesempatan di awal. *Dadi kabeh uwong iku pengen melok-melok mengais rejekilah. Yo akhire koyok petugas iku akhire ngalah, pie pemuda iku juga entok masukan dan piye masyarakat lain juga bisa ikut mengamankan. Wong parkir iku abot loh mbak, wong ketoke hasile ketok ngunu akeh padahal ya nek di delok seumpama spion sitok iku loh gak nutut* (Ya akhirnya kayak petugas itu akhirnya mengalah, gimana pemuda itu juga dapat masukan dan gimana masyarakat lain juga bisa ikut mengamankan. Orang parkir itu berat loh mbak, orang kelihatannya gitu banyak padahal ya kalau dilihat seumpama satu itu lo ya gak mencukupi). Jadi kesimpulannya parkir itu ya dikelola pemuda ya ada juga oleh masyarakat tapi tetep komandonya ya ada di dusun masing-masing.

**Peneliti** : Kalo pembagian hasilnya sendiri desa apa ikut dapet juga atau gimana ?

**Informan** : Yang ada malah nambahi mbak, kayak-kayak e kan desa dapat kontribusi ya. *Ya kene yo nyiapno supoyo karcis iku gak gampang ditiru iku piye kan dihandel deso terus arek-arek iku yo dikeki ID card khusus supoyo ketok nek iku petugas parkir, kene ya melok ngekeki tanda opo tah opo, iku biaya awal deso seng nanggung, begitu oleh hasil kok hasile sakmunu, terus dibagi misale sak arek satusan lah dengan tenaga seng sekian tak kiro yawes nututi ate dipotong biaya awale maeng ya koyok-koyok peribasane jenenge bapak mosok nang anake, dadine ya golek-golekno mbak.*

**Peneliti** : Biasanya pertitik itu dijaga berapa orang pak ?

**Informan** : Itu tergantung kapasitas areanya, tergantung tempat parkirnya. Ya kalau tempatnya besar ya sekitar 15-20 orang juga

- Peneliti : Jadi kalau yang orangnya sampai 20 itu inisiatif sendiri ikut atau disuruh sama panitianya disuruh ikut ?
- Informan : Biasanya gini mbak, jadi disini sistem koordinator jawilan, jadi misalnya siapa-siapa yang ada pengalaman parkir tak jadikan yang tua-tuanya. Ini ada pos disini isien siapa ae
- Peneliti : Pernah ada kasus kehilangan atau apa yang rusak atau gimana gitu pak ?
- Informan : Kalau rubuh ada tapi gak sampe rusak, tapi kalo hilang belum pernah lah mulai dari pertama. *Tapi nek lali enek, dadi engkel-engkelan ngunu wes* (Tapi kalau lupa ada, jadi ya *engkel-engkelan* gitu). Kebetulan kemarin itu karcisnya juga sama kejadian tahun lalu itu. Jadi kalau sekarang sudah dibedakan. Kalo dulu kan ndadak jadi karcis satu desa itu sama akhirnya banyak yang bingung
- Peneliti : Berarti banyak juga ya pak yang buka parkir dadakan gitu gak dari koordinir awal ?
- Informan : Ya kadang-kadang sampai gini mbak, ya kalo ini gak memungkinkan ya dibubarkan tapi kalo memungkinkan ya tujuannya parkir ini kan juga ya bukan cuma buat mencari tambahan tapi yang paling penting ya buat mengamankan event supaya lancar
- Peneliti : Kalau bapaknya sendiri di rumah ikut jualan gak ? Buka warung-warung dadakan gitu ?
- Informan : *Oh nek iku arek-arek mbak, nggeh iku arek sekolah-sekolah iku mbak ya campur enek seng tekan Jombang tekan anu, ya koncone anakku iku* (Oh kalau itu anak-anak mbak, ya itu anak sekolah-sekolah itu mbak ya campur ada yang dari Jombang dari anu, ya temene anakku itu)
- Peneliti : Jualan apa Pak ?
- Informan : Jualan duren mbak
- Peneliti : Nasi-nasi juga gitu mbak ?

Informan : Iya mbak ya jualan nasi, kolak duren *roto wes iku* (rata sudah itu) masyarakat sini juga hampir semuanya. Kemarin itu justru yang laris itu malah durennya soalnya kan yang gak kebagian-kebagian itu akhirnya beli wes. Jadi kemarin itu *ibuk kan wes buka toko, anakku dodolan kolak duren terus buleke tekan suroboyo muleh dodolan sego, konco-koncone anakku yo melok pisan dodolan duren, dadi ya memnfaatkanlah* (Ibuk kan sudah buka toko, anakku jualan kolak duren terus bibinya datang dari Surabaya pulang jualan nasi, teman-temanya anakku ya ikut juga jualan duren, jadi ya memanfaatkanlah)

Peneliti : Kalo jualan gitu keuntungannya nanti dibagi ke panitia misal buat uang kebersihan atau ya buat sendiri aja ?

Informan : *Nek iku ya seng kenek ditoto ya kenek mbak tapi seng gak kenek yo gak* (Kalau itu yang bisa ditata ya bisa mbak tapi yang gak bisa ya gak). Ya kadang-kadang kalau pedagangnya sadar ya ngasih. *Tapi nek yang ngasih itu ya tempate mesti dienakno digolekno panggon seng penak coro ngunu, nek seng gak yo babah kon dodolan payu gak payu yawes kunu* (Tapi kalau yang ngasih ya tempatnya selalu dienakin dicarikan tempat yang enak misalnya, yang gak ya terserah kamu jualan laku gak lau yasudah situ)

Peneliti : Buat harga sendiri biasanya dinaikan atau gak pak kan mumpung ada event ?

Informan : Ya mesti mbak, tapi ya masih standar. Misalnya aja hari hari biasa kayak aqua kan 3000 nah itu 5000.

Peneliti : Kalo buat bapak sendiri keuntungannya apa aja dari acara *Ken-Duren* ini ?

Informan : Ya itu buka warung akhire warunge nambah rame, *omahku yo payu mbak* (rumahku ya laku mbak). Terus ya nambah pengalaman juga, *yang nginep iku loh kadang kan awale mek 150 tapi wes 200 pisan tambah ngunu* (yang menginap itu lo kadang kan awalnya cuma 150 tapi wes 200 sekalian tambah gitu)

Peneliti : Jadi menguntungkan sekali ya pak *Ken-Duren* itu ?

Informan : Iyo mbak, terutama pedagang-pedagang kan mesti ramene yo laku keras

Peneliti : Sarannya bapak sendiri buat *Ken-Duren* ini gimana pak ?

Informan : Ya apa ya pak, saya rasa sih belum maksimal lah. Terkadang itu kan *iki acarane Wonosalam tapi iku jek enek kepentingan-kepentingan wong dukur ngunu mbak, gurung isok kabeh gae Wonosalam menurutku lo ya, dadi iku seng kerjo kene kan mestine kabeh-kabeh kene seng nentukno tapi ya jek enek ae seng gak oleh gak bebas ngunu mbak misale koyok acara kene pengene ngene tapi kono gak sreg yawes nguiku, terus acara iku yo bukan seng melibatkan wong kene koyok offroad gowes iku kan duduk wong Wonosalam* (ini acaranya Wonosalam tapi itu masih ada saja kepentingan-kepentingan orang atas gitu mbak, belum bisa semua buat Wonosalam menurutku lo ya, jadi itu yang kerja sini kan seharusnya semua-semua sini yang menentukan tapi ya masih ada aja yang gak boleh gak bebas gitu mbak misalnya acara sini pengennya gini tapi sana gak setuju yasudah gitu itu, terus acara itu ya bukan yang melibatkan orang sini kayak offroad gowes itu kan bukan orang Wonosalam)

## INFORMAN 6

Bu Fitri (Ibu Rumah Tangga)

- Peneliti : Sebenarnya konseptor acara *Ken-Duren* itu siapa bu ?
- Informan : Pak Koko sama Pak Misri itu, keduanya orang itu
- Peneliti : Berarti bukan misale dari lurah-lurah gitu ?
- Informan : Endak, awalnya ya itu, lalu kemudian setelah berkembang baru lurah lurah itu
- Peneliti : Sebenarnya cerita awalnya itu gimana ya bu, apa bukan dari orang-orang kecamatan ?
- Informan : Ya dari orang-orang kecamatan tapi juga ya sama masyarakat juga mba, termasuk salah satunya ya Pak Kukuh sama Pak Misri juga
- Peneliti : Ibunya sendiri apa gak ikut panitia di acara *Ken-Duren* itu ?
- Informan : Kalo saya sendiri gak ikut panitia, tapi saya kan atas nama PKK Desa Wonosalam, setiap Desa mengeluarkan UKM, jadi setiap acara *Ken-Duren* itu PKK nya mengeluarkan hasil dari UKM desa sekecamatan Wonosalam, 9 desa semuanya
- Peneliti : Kalo di Desa Wonosalam sendiri ada apa aja bu UKM nya ?
- Informan : Kalo disini ada keripik pisang, ada juga jamu, ada kambing etawa juga. Kemarin juga ada jenang salak mba, tapi kayaknya gak jalan itu kan jalan dari Desa Jarak
- Peneliti : Tujuan utama dari *Ken-Duren* sendirikan untuk mempromosikan potensi-potensi yang ada di Wonosalam ya bu ?
- Informan : Iya betul mba, untuk mempromosikan potensi yang ada di Wonosalam, terutama yang ada disini kan duren ya mba. Buah yang paling utama ya duren itu terus ada juga cengkeh dan kopi. Nah mungkin dengan adanya acara kenduri durian itu menarik wisatawan terutama dari kalangan luar Jombang, kan kalo acara *Ken-Duren* ini banyak yang dari luar kota mba, ya sampe *direwangi nginep lah* (dibelain nginep lah), karna ribuan orang mba. Gak seribu dua ribu, tapi lebih terus *tumplek blek* jadi satu.

Nanti kan dari 9 desa yang ada di Wonosalam itu juga ngeluarkan 1 tumpeng kecil, nah terus ada 1 tumpeng raksasa yang berisi sesuai tahun kalo 2015 ya 2015 duren, itu darimana asilnya, ya dari masyarakat sendiri swadaya

Peneliti : Itu duriannya meminta kepada masyarakat untuk menyumbang atau gimana Bu kan ada dana khusus juga kan dari Pemerintah jadi mungkin duriannya dibeli atau gimana ?

Informan : Kalo buat yang dari Desa itu meminta mba dari penjual pedagang durian, kalo tumpeng desa kan ada sendiri yang nanti dikirab mba, kayak yang ada di Jogja Solo gitu mba

Peneliti : Nah kenapa kok duren Bu, padahal di Wonosalam sendiri kan ada salak ada cengkeh atau juga kopi ?

Informan : Karna duren itu emang favorit mba, banyak orang yang suka disini juga kan ada satu durian yang asli Wonosalam terkenal namanya durian Bido, lah itu memang cuma ada di Wonosalam, kalo rasanya jangan ditanya, memang gak ada duanya mba, kalo dibandingkan dengan duren montong juga bisa ngalahi. Mangkannya durian yang menjadi *iconnya*, mungkin Pemerintah juga ingin pariwisata yang dikenal disini juga duren mba, yang benar-benar ketika panen duren orang-orang banyak yang kesini mungkin itu tujuan mereka

Peneliti : Berarti memang durian Bido itu asli Wonosalam ya Bu, bukan kayak misalnya Banyuwangi buah naganya kan senagaja ditanam dan dibudidayakan disana ?

Informan : Iya mba asli dari sini, asli durian Wonosalam, ya kata orang-orang itu, memang benar bahkan kalo musim durian sendiri mba banyak pedagang dari Pasuruan misalnya mereka tuh berjualan disini, cuma kalo durian Wonosalam sendiri itu beda, jadi bentuknya besar terus isinya itu kecil dagingnya itu banyak

Peneliti : Kayak montong gitu ta Bu ?



- Informan : Kalo menurut saya sih tapi itu lebih enak mba gitu, harganya pun lumayan mba, ya karna *iconnya* Wonosalam ya mungkin harganya sendiri dibandingkan kalo di Mojokerto atau di Mojowarno duren disitu kan murah-murah mba, tapi kalo disini gak ada duren murah mba. Minim itu hampir 50ribu
- Peneliti : Kan ini tujuannya promosi ya Bu, kok milih pake acara *kenduren* yang dan juga cuma dilakukan setahun sekali ?
- Informan : Ya bagaimana ya mba, ya namanya intinya kan kegiatan tahunan, ya sebagai wujud rasa syukur ada panen, kan kalo di daerah lainnya kan panen apa rasa syukur, nah kenapa *kenduren* karna kan pas hari itu bulan itu pas panen durian, jadi bentuk rasa syukurnya, ya intinya sedekah bumi lah, la terus bagaimana sedekah bumi itu nantinya bisa menarik orang ya itu promosi durian Wonosalam mungkin seperti mba kalo menurut saya. Disini itukan ada pasar buah ya, itu kalo bukan musim durian *koyok gak keramut-keramut mba* (kayak gak keurus mba). Lagian gak mungkin juga dilakukan tiap hari mba kan musim duriannya cumak bulan desember sampe maret aja
- Peneliti : La tanggapan masyarakat sendiri waktu ada acara *Ken-Duren* seperti apa bu ?
- Informan : Masyarakat sih setuju-setuju aja ya mba
- Peneliti : Kan diawal itu masih swadaya, masyarakat sendiri apa gak ada yang komen atau gimana bu waktu dimintai sumbangan ?
- Informan : Ya ada mungkin mba, namanya orang ya. Cuma kan minta sumbangan juga seikhlasnya tidak memaksakan kepada yang memang tidak ada, semisal mereka tidak bisa membantu secara materi kan bisa membantu pakai tenaganya
- Peneliti : La kalau menurut ibu sendiri acara *Ken-Duren* itu seperti apa tanggapannya ?

- Informan : Saya juga sangat mendukung mba, masalahnya apa kan bermanfaat juga buat Wonosalam, selain nambah terkenal, juga akhirnya nambah pemasukan juga kan buat masyarakat sekitar
- Peneliti : Terus semenjak ada *Ken-Duren* ada perubahan apa aja Bu ?
- Informan : Banyak sekali mba, dengan adanya kenduri durian, ya *kenek dibanggakno lah* (bisa dibanggakan lah), jadi kalo ada musim duren itu membuat apa ya mereka lebih berani lah *kulakane*, soalnya mereka kan tau pengunjung penasaran, dengan membludaknya pengunjung itu nanti kan, e bukan hanya dari orang sini juga mba tapi jadi orang-orang diluar Jombang pun ikut membawa duren dagangannya, kayak daerah-daerah Kediri dari Pare
- Peneliti : Padahal bukan durian asli Wonosalam ya Bu ?
- Informan : Bukan mba, ya itulah susahnyanya membedakan durian sini sama yang enggak, mereka itu mengobral duren gak ukuran mba, 10ribu dapet 3. Nanti samean bisa tanya ke panitia atau keahlian duren yang lain, gimana sih Bu caranya membedakan durian asli Wonosalam dengan yang lain, ya kayak Pak Sulami itu
- Peneliti : Kan semuanya, gak semuanya ada positifnya sendiri, kalo negatifnya ada gak Bu ?
- Informan : Kalo negatifnya kalo saya rasa ya itu tadi banyak sekali orang-orang luar, kan itu sebenarnya kan untuk promosi durian sini, jadi negatifnya itu banyak pedagang-pedagang dari luar sendiri yang tidak *nopo nggeh maleh melok nyampuri kene* (apa ya ikut menyampuri disini)
- Peneliti : Itu ngaku-ngaku durian Wonosalam ta Bu ?
- Informan : Iya mba, mangkannya itu negatifnya itu, dari panitia sendiri tahun kemarin itu tidak tegas. Jadi ketika seharusnya kan kalo memang ingin mempromosikan durian Wonosalam harusnya kan orang-orang penjual duren yang dari luar-luar itu dari bawah gak boleh masuk area sini entah di misalkan di Mojoduwur misalkan seperti

itu. La mereka juga bilangya kalo itu duren Wonosalam, padahal bukan, kan gitu itu merusak citra duren Wonosalam mba

Peneliti : Kalo sebagai media promosi sendiri, efektif gak Bu sudahan *Ken-Duren* ini ?

Informan : Termasuk ya efektif mba, termasuk bagus, karena ini kan jadi Bupati Jombang kan jadi akhirnya mengukuhkan jadi apa ya, ya semacam *iconnya* lah, bahawasannya *Ken-Duren* Wonosalam ini sudah menjadi kegiatan tahunan di Kabupaten Jombang mangkannya dananya dari Kabupaten

Peneliti : Sebelumnya ada *Ken-Duren* itu apa gak ada promosi-promosi gitu Bu ?

Informan : Gak ada, ya gak begitu terkenal juga akhirnya. Di *Ken-Duren* itu kan ada festival durian, ada lomba durian gitu, la kemarin saya lupa siapa yang menang, itu ada lombanya.

Peneliti : Ada tujuan lain gak Bu selain buat promosi ?

Informan : Ya saya kira ya tujuannya ya itu tadi membantu mensejahterakan petani durian dan pedagang apalagi ya mba selain ekonomi, semua jatuhnya ya ke ekonomi itu, kayak seperti pasar buah itu akhirnya rame. Dulu pasar itu pertama dibuat itu sepi mba, *gak enek seng dodol gak enek seng gelem soale mburine iku kuburan* (gak ada yang jualan gak ada yang mau soalnya belakangnya kuburan) haha, la akhirnya adanya kenduri durian ini, kemarin itu mba sampe *gak enek duren* (gak ada durian) sampe habis.

Peneliti : UMKM nya sendiri masih jalan ta Bu ?

Informan : Kalo yang keripik masih jalan mba, samean ini nanti jalan mau ke pasar Wonosalam, tau rumahnya Pak Koko kan iya bu, la itu kan ada jalan turun kebawah terus ada jembatan itu ada namanya keripik rara, lah itu UMKM nya.

Peneliti : Oh berarti masih jalan ya Bu, berarti kan jalannya gak pas ada acara *Ken-Duren* aja ?

- Informan : Oh enggak mba, la kalo susu kambing etawa bawahnya pasar itu ada, kalo jamunya itu di dusun Bu Aminah tadi, bu Tarti namanya
- Peneliti : Jamu apa itu Bu ?
- Informan : Ya kayak jamu kencur kayak gitu itu mba, tapi buatan sendiri
- Peneliti : Cerita awalnya pemerintah sampai mau mendanai itu gimana bu ?
- Informan : Ya itu mba, di tahun pertama itu kita murni swadaya, minta sumbangan kesan sini, nyari sponsor dan Alhamdulillah akhirnya berhasil terwujud. Ditahun kedua akhirnya pemerintah mau bantu mendanai bahkan sampai dibuatkan dana khusus, mungkin mereka ya bangga juga karna cuma satu-satunya ada di Jombang terus dengan melihat acara yang sukses dikunjungi banyak orang berartikan acara *Ken-Duren* ini berhasil
- Peneliti : Berarti kayak *duren* yang dibuat tumpeng besar itu beli pake dana khusus itu ya Bu ?
- Informan : Iya mba kan ada khusus itu jadi karena *saking akehe bakul iku diratani lah istialahe cek roto* (sampai banyaknya pedagang diratakan lah istilahnya). *Wong Ken-Duren Wonosalam iku lo gak enek seng wong Wonosalam og mba seng melok rebutan wong adoh adoh tok, nginep nang kene iku* (Orang *Ken-Duren* Wonosalam itu lo gak ada yang orang Wonosalam og mba yang ikut rebutan orang jauh-jauh aja, nginep disini itu)
- Peneliti : La kalo nginep gitu itu nyediakan *homestay* gitu ta Bu ?
- Informan : Ada pribadi tapi, ya mungkin sekarang *wes pinter* (sudah pintar), jadi buat bos bos yang berduit itu kayak make rumah yang kosong terus dikontrakan dalam satu hari itu tok
- Peneliti : Biasanya Bu umumnya berapa ?
- Informan : Kurang tau juga ya mba, saya juga cuma *krungu krungu ngunu tok* (denger-denger aja). Paling ya murah mba kalo ndek sini. Terus ya kayak pedagang ditarik kan uang apa gitu mungkin ya masuk ke uang kas dusun yang ditempati soale kan setelah acara selesai *seng ngeresiki yo wong kunu ngunu loh istialahe* (yang ngebersihin ya

orang situ-situ lah istilahnya). Jadi uang kebersihan gitu, paling ya 5ribu mungkin seperti itu, la biasae *lek mari iku ditinggal gak diresiki* (kalo sudah itu ditinggal ga dibersihkan), kan mau tidak mau kan sudah hujan kedatangan orang segitu banyak kan rusak lapangannya, *jembrot gak karu-karuan* (becak gak karuan). *Ya nyuwon sewu* (mohon maaf) juga kadang kadang orang-orang juga itu kecewa soale wes datang jauh-jauh tapi sek gak dapet durian. La sekarang ow durian cumak 2000 terus yang datang berapa ribu, *la mungkin dipikire Ken-Duren iku durene dikek-kekne dipangan siji siji ngunu mungkin* (la mungkin dipikirnya *Ken-Duren* itu duriannya dikasih-kasihkan dimakan satu-satu gitu mungkin). Terus ya akhire, “*owalah ngene tok tibak e, gak uman bondo dusel-duselan*” (owalah gini aja ternyata, gak kebagian cuma modal desek-desekan), iya ada yang seperti itu tapi juga ada juga yang senang seru, *la duren iku diuncal-uncalno lo mba* (la duriannya dilempar-lemparkan lo mba)

Peneliti : *La enggeh Bu* (La iya Bu) hehe

Informan : Ya memang dari penonton sendiri juga gak sabar mba, *jenenge sek dikirab iku yo dipenek, la seng mikul yo kabotan talah. Dadi gak kenek dijogo polisi mumet lewate nisor dijupuk teko njero* (namanya masih dikirab itu lo dipanjat, la yang bawa ya keberaten se. jadi gak bisa dijaga polisi muter lewat bawah diambil dari dalam). Ya ada yang saya tanyain itu, “*samean teko ndi mas*”, “*Lamongan Bu*”, “*Ya Allah mas duren sitok ae teko lamongan*” (“kamu dari mana mas”, “Lamongan bu”, “Ya Allah mas duren satu aja dari Lamongan”)

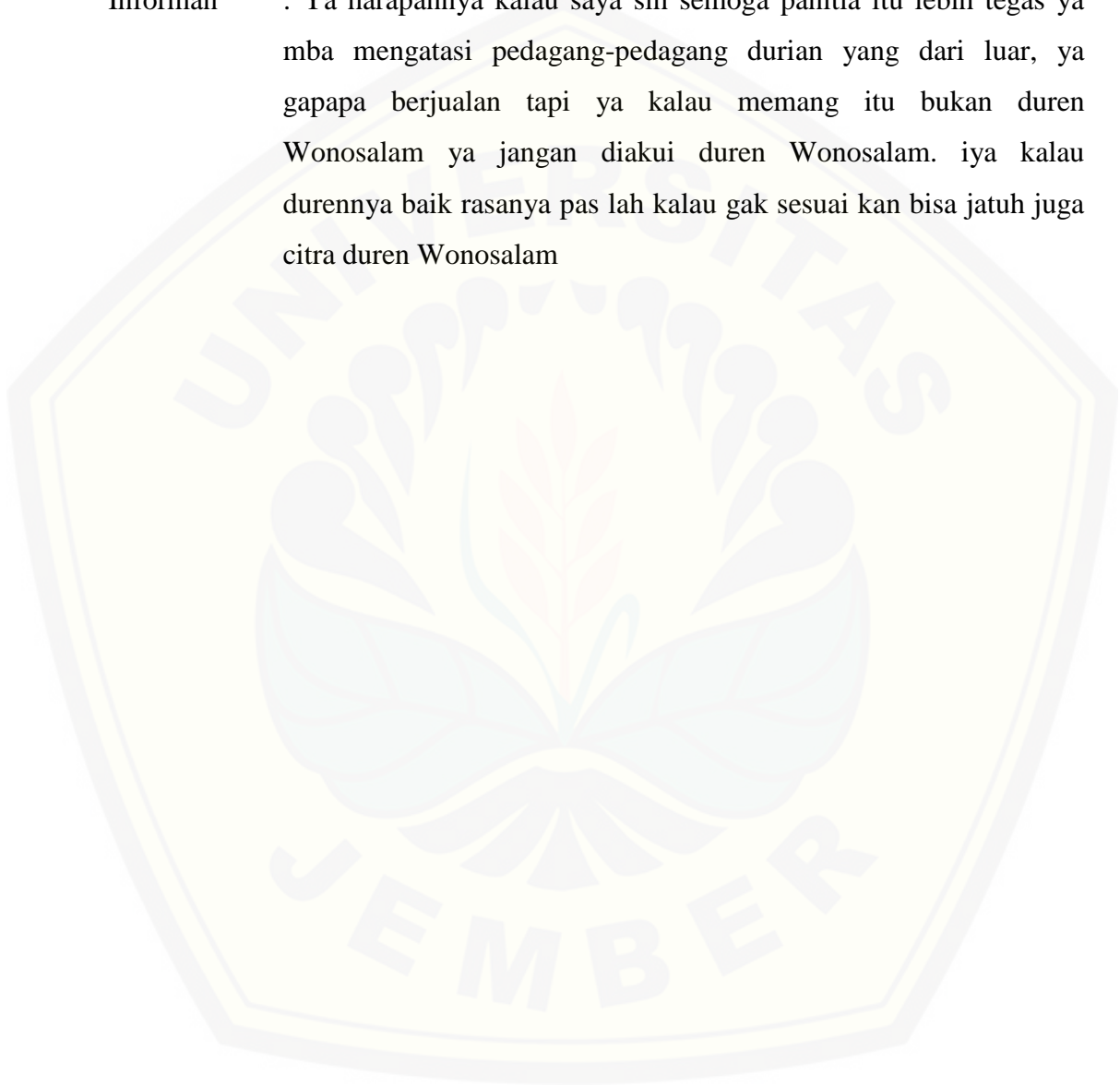
Peneliti : Menurut ibu kegiatan-kegiatan yang ada di acara *Ken-Duren* ini gimana ? Sudah pas atau belum kayak kontes durian kontes kambing dan lain-lain ?

Informan : Saya mendukung sekali mba, terutama dengan menyediakan stand-stand perwakilan 9 Desa itu, kan jadi masyarakat disini itu

tergerak untuk menunjukkan UMKM nya lah minimal. Kalau yang lainnya ya sesuai dengan apa yang ada di Wonosalam, kayak festival kopi kan memang di Wonosalam sendiri itu penghasil kopi

Peneliti : Harapannya ibu kedepan soal *Ken-Duren* ini gimana bu ?

Informan : Ya harapannya kalau saya sih semoga panitia itu lebih tegas ya mba mengatasi pedagang-pedagang durian yang dari luar, ya gapapa berjualan tapi ya kalau memang itu bukan duren Wonosalam ya jangan diakui duren Wonosalam. iya kalau durennya baik rasanya pas lah kalau gak sesuai kan bisa jatuh juga citra duren Wonosalam



## INFORMAN 7

Bu Siti Aminah (Kepala Dusun)

Peneliti : Bu mau tanya itu sejarahnya *Ken-Duren* itu awalnya sebenarnya gimana ?

Informan : Anu mba, kan dulu itu Pak Camat yang merintis maksudnya duren di Wonosalam itu kan mutunya baik terkenal, tetapi banyak pedagang itu mengambil duren tidak dari Wonosalam terus *diakoni* (diakui) duren Wonosalam

Peneliti : Ngambil dari mana durennya bu ?

Informan : Kalo gak salah itu Pare mba, terus dijual dengan nama duren Wonosalam, la pengennya tapi sebenarnya pada pokoknya Wonosalam itu punya produk unggulan termasuk durian, terus supaya, kan duren asli Wonosalam itu, apa ya namanya mba bukan musnah cuma berkurang, terus Pak Camat pengen menumbuhkan orang-orang Wonosalam itu semangat nanam duren, semangat budidaya duren soalnya kan setiap tahun itu dibutuhkan duren sesuai tahun. Pokoknya pada intinya pengen Wonosalam itu punya produk unggulan dan punya event, menjadi *event* rutin kan mba tiap tahun. Kalo sudah menjadi *event* tiap tahun kan otomatis nanti banyak pendatang dari luar kesini. Selain nanti di kenduri durian itu tentunya nanti banyak mengenal Wonosalam termasuk nanti ada air terjun, ada gua, pengembangannya kan itu nanti mengenalkan potensi wisata di Wonosalam

Peneliti : Buat *Ken-Duren* sendiri itu ada keuntungannya apa gak bu ?

Informan : Sebenarnya kalo, kan anu mba pengennya itu ada daya tarik yang kuat sehingga masyarakat itu buanyak yang kesini ternyata memang banyak, cuma dari tahun ketahun itu kan harus berbenah misalkan misalnya yang kemarin pengalaman parkirnya terlalu jauh, sementara ini dari tahun ke tahun masih ada perbaikan, masih yang mesti perlu diperbaiki. Kalo rutanya warga sini kan dekat,

termasuk jalur yang rute dilalui, itu kalo dalam segi karang taruna penerima manfaat itu karang taruna parkir mba, tapi ya tetep parkir nanti kan semua kegiatan kan dikoordinir panitia jadi ada kerja sama sama panitia, cuma kebetulan parkirnya kan di wilayah sini. Terus yang kemarin saya pribadi itu gini mba, kalo orang-orang nyebut itu *homestay*, kemarin itu ada dari SMK Sumombito lupa mba saya, kesini beberapa murid beserta pembimbingnya terus kan karena mengikuti *event* kan butuh tempat untuk istirahat. Nah jadi ada pendapatan dari *homestay* itu, terus di lingkungan sini juga banyak, terutama yang lebih dekat dengan lapangan

Peneliti : Kan *Ken-Duren* sendiri tujuannya untuk mengenalkan potensi terutama wisata di Wonosalam, la menurut ibu sudah efektif atau belum selama setelah acara *Ken-Duren* itu wisatawannya makin banyak atau gimana ?

Informan : Iya mungkin yang lebih tau itu kan, mungkin kelemahan di Wonosalam itu kan pengelolaan wisatanya itu kan pribadi, Wonosalam itu belum punya tempat wisata yang dikelola Pemerintah, Desa atau Kecamatan itu. Selama ini hanya perseorangan yang mengelola, mungkin keuntungannya nanti ya ke masing-masing pengelola, lah selama ini sepertinya belum ada kontribusinya ke Desa atau Kecamatan, mungkin kontribusinya pengelola wisata itu misalnya seperti ada *event* kenduri durian dia dimintai bantuan dana seperti itu, tapi yang jelas akhirnya Wonosalam terkenal

Peneliti : Ada perubahan apa lagi bu selama habis *Ken-Duren* itu ?

Informan : Termasuk anu mba, pengembangan UMKM, itu semula UMKM disini itu seadanya termasuk pengemasan atau cara produksinya tapi karena dibeli oleh orang jauh akhirnya ya, "*Bu niki nek dibungkus ngeten kan tambah wapik*" (Bu ini kalau dibungkus seperti ini kan tambah bagus), ada semacam itu akhirnya ada peningkatan. Terus banyak itu mba, apa namanya banyak seperti



perguruan tinggi itu mengadakan pembinaan termasuk ke UMKM pendampingan, kan setelah mengenal Wonosalam, oh ternyata Wonosalam banyak potensi yang perlu digali termasuk UMKMnya

Peneliti : Contohnya apa aja bu yang sudah berjalan ?

Informan : Termasuk yang di wilayah saya itu pembuatan keripik pisang, kemarin itu ada pendampingan dari UNTAG kalo gak salah. *Sakjane* (Sebenarnya) karna industri kecil orang-orang itu butuh modal tapi kalo dari Universitas mungkin pemodalannya kan enggak, tapi kan hanya memberi pembinaan cara pemasaran cara pengemasan yang baik, kemarin UNTAG itu ngasih label, selama ini kan orang-orang itu langsung datang, "*walah mba ngeten mawon yowes pantes*" (walah mba kayak gini saja ya sudah pantes), menghilangkan yang seperti itu sulit mba, orang-orang itu merasa, "*ngeten nek kulo takoni, halah Bu Polo kok nambah-nambahi biaya ngeten mawon lo kulo pun kuwalahen, nopo muleh kulo kudu ngurus ijin terus kemasane terus samblonane*" (gini kalau saya tanyakan, halah Bu Kepala nambah-nambah biaya gini saja lo saya sudah kewalahan, apalagi saya harus mengurus ijin terus kemasannya terus sablonnya), itu kan memang nambahi biaya, la mengubah pola berfikir itu sulit, kan ya itu tadi lo mba, *ngene ae kulo wes kuwalahen* (gini saja saya sudah kewalahan) tapi dia kan gak berfikir jangka panjang seandainya ini dibawa ke Lumajang berarti Lumajang kan baca ini buatan Wonosalam, lah tidak begitu

Peneliti : Selama ini promosinya selain lewat *Ken-Duren* apa ada cara lain untuk mengenalkan potensi-potensi di Wonosalam ?

Informan : Anu mba mulai digalakkan itu kerja sama ke semua pengelola-pengelola wisata, disini kan ada yang namanya WTC terus Kampoeng Djawi terus Guardian, sebenarnya itu ada komunitas forum lupa aku namanya, itu maksudku itu kalo ada wisatawan yang datang ke Wonosalam datang ke kami akan kami tunjukkan akan kami *tour guide* ta istilahnya seperti itu, itu ada seperti itu

sudah dibentuk, kalo gak salah itu sekertaiatnya di PWL itu merupakan cara lain menggali wisata di Wonosalam itu supaya lebih dikenal oleh masyarakat

Peneliti : Kenapa kok Pemerintah kok gak ikut mengelola wisata-wisata yang ada di Wonosalam sendiri ?

Informan : Selama ini sepertinya kurang perhatian dari pemerintah, yang kemarin itu contohnya ya mba Dusun Notorejo ini kan ada panitia namanya panitia Grebek Suro kan punya kegiatan setiap bulan Suro itu mengadakan arak-arakan tumpeng termasuk hasil bumi ya nasi juga

Peneliti : Sebelum ada acara sendiri warga disini apa gak ngenalin potensi-potensi yang ada di Wonosalam gitu pake apa gitu atau gimana misal kayak iklan atau di radio gitu bu ?

Informan : Anu mba hanya sebatas, setiap tahun kan ada mahasiswa KKN ya mba, terus Pemerintah Desa itu berusaha mengarahkan kao disini itu ada wisata ini terus tapi sementara dikelola oleh perorangan, kalo dikelola sama perorangan kan pemertintah jadi gak bisa berbuat banyak, keuntungan toh diterima perorangan mungkin gak tau kedepannya itu nanti gimana, cuma paling tidak ada investor seperti kan pertama Wonosalam kan menjadi ramai, yang kedua termasuk UMKMnya nanti pasti diangkat juga

Peneliti : Kalo kerugian dari *Ken-Duren* sendiri ada gak bu ?

Informan : Dari kami katakanlah sebagai pelaksana ya, kalo namanya kerugian mungkin hanya berapa persen, tiap tahun kami itu pasti berbenah, mungkin yang kemarin itu termasuk parkir terlalu jauh. Waktu rapat pembentukan panitia itu banyak yang mengeluh kalo parkirnya terlalu jauh, kan hampir 2 km mba kalo jalan itu, nah itu jangan-jangan tahun depan nanti dia gak mau datang kalo terlalu jauh. Kemarin belum ada solusi cuma ada rencana gimana kalo nanti ada ojek online seperti itu cuma belum ada keputusan masih wacana saja

- Peneliti : Sama pemerintah itu dikasih dana khusus ya bu ?
- Informan : Iya mba
- Peneliti : Kenapa kok sampe dikasih dana khusus ?
- Informan : Waktu awal kita merintis itu kita dana sendiri mba, terus karena kami berusaha menyampaikan ke Pemerintah itu kan paling tidak nanti Wonosalam punya *event* tiap tahun terus terutama nanti produk unggulan Wonosalam ada kami mengajukan mba, kami mengajukan ke Pemerintah untuk didanai akhirnya di danai, cuma dana terbatas mba sedangkan kebutuhan lebih dari dana yang kami terima tetep kami panitia harus punya solusi. Seperti kemarin itu kan, perangkat dimintai duren 2 kalo gak salah, terus termasuk kami harus menembus ke sponsor
- Peneliti : Selain buat ngenalin potensi-potensi yang ada di Wonosalam ada tujuan lain gak ?
- Informan : Mungkin muaranya nanti ke peningkatan ekonomi masyarakat, mungkin muaranya kesitu tapi entah di segi apa saja
- Peneliti : Semenjak ada *Ken-Duren* ini tempat wisatanya gimana bu, makin ramai ?
- Informan : Orang-orang itu mengenalnya Wonosalam karena duren, kalo musim durian itu setiap hari Minggu mbak itu ruame, kan sudah punya pasar buah, cuma orang-orang belum menggunakan secara maksimal. Maksudnya gini, sudah disediakan pasar buah tapi orang-orang lebih memilih jualan di pinggir-pinggir jalan seperti itu, jualanya ya di depan rumah seperti ini
- Peneliti : Kenapa milih ngadainnya itu pake *kenduren* bu, kok gak misal kayak festival lah kontes lah atau apa ?
- Informan : Itu gini mba, pengennya dari awal itu panitia ingin menyajikan orang yang dateng di acara ini itu bisa makan durian, tapi kami belum menemukan supaya semua orang yang datang itu rata bisa makan duren, makan duren gratis

Peneliti : Durennya sendiri ya bu sebenarnya itu asli sini atau bawaan gitu, maksudnya dulu itu sengaja ditanam di Wonosalam akhirnya dikembangkan kayak gitu ?

Informan : Anu mba kalo durian yang namanya durian Bido itu asli sini asli Wonosalam, sebenere durian Bido itu sudah punya nama mba, *upami njenengan mbukak, wah gak eroh aku namine* (seumpama kamu buka, wah gak tau saya namanya)

Peneliti : Website nya *ngoten ta Bu* (websitenya gitu bu) ?

Informan : Iyaa mba gak apal aku, itu profilnya wonosalam ada, wisata juga ada. Terus baru-baru ini ada paguyuban budidaya durian itu, *ten mriki iki onok jenis duren biji dalame iku lo mba kucil daginge akeh* (disini ada jenis durian dalamnya itu lo mba kecil dagingnya banyak).

## INFORMAN 8

Bu Aan (Ibu Rumah Tangga)

Peneliti : Sebelumnya dengan ibu siapa ?

Informan : Ibu Aan

Peneliti : Awalnya acara *Ken-Duren* sendiri itu kayak gimana ?

Informan : Awalnya sih ya supaya duren Wonosalam itu terkenal akhirnya inisiatif buat *Ken-Duren* itu awalnya kan pokok syukuran biar bisa makan bersama-sama, tapi yang pertama kali itu gak bisa terus rebutan akhirnya ya sekalian direbutin pisan

Peneliti : Yang pertama merintis itu dari Kecamatan ya bu ?

Informan : Kalo ide sih bukan dari Pak Camat aja dari masyarakat juga waktu itu

Peneliti : Waktu awal sendiri itu ada pro dan kontra gak bu ?

Informan : Semuanya ya setuju-setuju aja sih, cuma yang awal itu kan pertama kali misalnya kaya pegawai atau guru dimintai durian berapa terus kalau pedagang berapa terus yang punya durian berapa

Peneliti : Kalo masyarakat sendiri ?

Informan : Ya seneng aja sih kan masalahnya kan menguntungkan juga bagi masyarakat itu

Peneliti : Tanggapannya ibu sendiri tentang acara *Ken-Duren* ini gimana ?

Informan : Ya saya sih mendukung aja, cuma lebih ditertibkan aja. Tapi sudah 3 kali ini, kan pertama macet yang kedua agak macet terus yang kemarin itu macet sih tetapan cuma ya lancar cuma itu kan terlalu pagi acaranya jadi banyak yang kecelik itu yang dagang-dagang mba. Biasanya kan sampe sore gitu baru pada pulang kemarin gak sampe sore sudah selesai semua

Peneliti : Kan kebetulan rumah ibu sendiri di depan pas lapangan yang dipake acara, merasa terganggu atau gak ?

Informan : Ya terganggunya itu ini lo mbak, kalo ada yang mau ke kamar mandi. Sudah saya usulkan untuk buat ponten waktu itu. Pernah

ada ponten tapi ya ternyata cuma buat untuk tamu tapi waktu itu dikunci. Jadi akhirnya kan mereka tetap kesini la kalo kesini itu kan kamar mandi kan di belakang otomatis lewat dalam nah kalau hujan kan jeblok waktu pertama itu wes hujan terus air disini kan gak lancar jadi sudah kehabisan air, pesing campur gak karu-karuan, jeblok wes. Yang kedua juga gitu tetep gak ada ponten jadi ya tetep numpang ke masyarakat sini ya akhirnya disewakan karena ya rugi mereka juga kan kotor semua

Peneliti : Jadi itu kerugiannya di acara *Ken-Duren* ya bu ?

Informan : Iya mba tapi kan sekarang udah disewakan kamar mandinya, jadi ya seimbang lah

Peneliti : Awalnya katanya semua murni swadaya masyarakat ya bu ?

Informan : Iya mba

Peneliti : Terus ceritanya pemerintah sampai mendanai itu gimana bu ?

Informan : Ya mungkin mereka menilai acara *Ken-Duren* ini bagus unik menarik mungkin mba

Peneliti : Buka penginapan juga gak bu ?

Informan : Kalo aku sendiri dirumah ini gak buka soalnya kan ada mami sakit juga gak ada kamar juga. Tapi ada sih yang minta buat kesini bu buka penginapan atau gak gitu. Tapi rumah sebelah ini kan rumah keluarga jadi kamarnya ya banyak, yang nempatin adekku, itu dibuat penginapan

Peneliti : Kalau jualan atau dibuat lahan parkir bu ?

Informan : Iya aku jualan mbak, buka warung. Kalo parkir sih ya gak niat cuma ada kadang yang nitipin kesini

Peneliti : Alasannya ibu sendiri buka warung kenapa ?

Informan : Yakan banyak orang yang nyari minum, kadang-kadang ya ada yang nanya bu ada kopi jadi buka sekalian. Ya lumayan mbak gak terlalu ngoyo

Peneliti : Jualan apa bu ?

- Informan : Ya jualan nasi ya minuman, kolak duren juga jual, kalo duren kan sudah banyak adekku juga ini jualan duren banyak yang datang dari luar juga bawa mobil-mobil jualan duren
- Peneliti : Kalo jualan gitu panitia sendiri narik buat uang kebersihan bu ?
- Informan : Kalo kayak saya didepan rumah sendiri ya gak mbak, tapi kalau yang di lapangan buka stand itu dikenakan 500ribu. Kalau yang di pinggir di sekitar sini ditarik, 50 kalau gak salah
- Peneliti : Selain menambah penghasilan ada manfaat lagi gak bu ?
- Informan : Ya jadinya Wonosalam terkenal mbak, kan bisa jadi tempat wisata juga
- Peneliti : Ada langganan gak bu yang beli ke ibu ?
- Informan : Saya gak begitu merhatiin juga mbak, ganti-ganti kayaknya orangnya. Malah yang langganan itu yang jualan.
- Peneliti : Setiap tahun pas ada acara *Ken-Duren* selalu kesini ?
- Informan : Iya kan biasanya sudah booking tempat nyewa gitu, bu aku nyewa disini gitu
- Peneliti : Biasanya untung sampe berapa kali lipat bu ?
- Informan : Ya lumayan mbak, pernah bersih itu sampai 1 juta itupun barang-barangnya kayak aqua gitu masih ada. Kemarin juga lumayan 1 juta lebih dalam satu hari lo, padahal cuma jualan kayak makanan minuman. Kemarin itu juga pernah dititipi dari sosro jadi pasang tenda disini sak produknya, jadi kalau aku bisa jual berapa kotak aku dikasih berapa gitu. Itu juga lumayan
- Peneliti : Ibu jualannya pas hari H aja ?
- Informan : Enggak saya dari sebelumnya Jum'at Sabtu juga sudah jualan
- Peneliti : Pernah ada yang nitip pada gitu bu ?
- Informan : Ya sering mbak, sini itu kalo ada acara ya pasti jadi tempat parkir, terutama itu aku ada garasi, kalo tak buka garasinya wes sudah langsung masuk situ semua
- Peneliti : Ibu tarik uang juga ?

- Informan : Kalo saya sih ya enggak mbak, tapi biasanya kan saya sendiri marung jadi yang jaga anak-anak muda-muda itu wes ya bayarnya disana wes
- Peneliti : La hasil dari anak-anak itu dibagi ke ibu atau gak ?
- Informan : Ya kadang-kadang ngasih tapi saya sendiri juga gak maksa
- Peneliti : Berarti banyak ya bu yang jualan orang-orang sini waktu ada *Ken-Duren* ?
- Informan : Ya hampir semua mba, terutama satu deret rumahku ini kesana, jualan semua wes, yang bukan rumah nya di deretan ini pun ikutan buka nempatin tanah-tanah kosong, kebon-kebon itu dijadikan warung semua, ya kadang rumahnya yang di deretan ini juga pasti jadi langganan penginapan juga. Kebon ku juga jadi langganan se, ya kalo selesai gitu kadang-kadang ngasih berapa ta, kan buat listrik 50 ta berapa. Tapi aku gak narik tapi mereka kan sesama pedagang biasanya ngerti tau gitu
- Peneliti : Ibu sendiri pernah tau gak dampak dari *Ken-Duren* misalnya ada investor-investor ?
- Informan : Ya ada mba, wong itu buktinya sekarang banyak dibangun villa-villa disini. Kayaknya juga bukan disini aja di desa-desa lainnya juga kayaknya ada. Itu katanya juga di depan pasar buah mau dibangun apa gitu
- Peneliti : Jadi setelah ada *Ken-Duren* perubahan apa aja yang terjadi di Wonosalam ?
- Informan : Ya itu tadi mba mulai banyak villa villa, tempat rekreasi juga sudah mulai ditata gitu
- Peneliti : Pernah gak tanya sama yang datang-datang ke *Ken-Duren* ini, alasannya itu apa kok datang liat *Ken-Duren* ?
- Informan : Ya rata-rata penasaran mba, jadi sebenarnya mereka itu penasaran lihat banyak orang yang datang kesini, ya dari cerita-cerita itu wes ada tumpeng gede dari duren, makan duren gratis, terus itu durennya dilempar-lempar ya itu wes. Pengen tau gitu mereka.



Pernah waktu itu ada anak Surabaya kan tak tanyaai “*Samean iku lapo se mas rebutan duren wong duren* (Kamu itu ngapain se mas rebutan duren orang durennya) ya gak begitu besar mek satu pisan sama salak sama kelapa satu, mbo *tukuo skeet ewu lak wes entuk enak* (coba beli lima puluh ribu ya sudah dapat enak)”, “Lo ya beda bu, sensasinya bu”, katae gitu e, tak bilangi wes *kelapane tak pek’e mas* (kelapanya saya minta mas), “*loh ojok bu iki oleh-olehe e* (loh jangan bu, ini oleh-olehnya e). Ya penting sensasinya katanya begitu, jadi sensasi rebutannya kalo anak muda-muda gitu, senengnya itu

Peneliti : Terus kritik dan saran dari ibu buat acara *Ken-Duren* sendiri gimana ?

Informan : Ya kalo aku sih lebih ditata, yang jelas itu ponten ya harus ada soalnya ribuan orang e yang datang. Terus penataan jalan yang teratur gak macet. Kadang itu ada yang gak sinkron, yang sana bilang ke arah sini tapi yang sini bilang gak boleh terus akhirnya kan mereka bingung gitu eh sampe sini wes selesai, kan ya kasian, jauh-jauh dari Gersik dari Banyuwangi. Terus juga durennya itu yang di acara *Ken-Duren* kan harusnya ya dari duren Wonosalam sendiri, mangkannya waktunya kalo bisa lebih awal pas bener-bener durian disini lagi banyak-banyaknya. Ya mungkin karna sumbangan juga ya kan gak tau jadinya durennya darimana aja asli Wonosalam atau gak.

## INFORMAN 9

Pak Bajuri (Petani)

Peneliti : Sejarah awalnya *Ken-Duren* itu gimana pak ?

Informan : Saya sendiri taunya ya itu acaranya orang-orang kecamatan, ya pas Pak Camat Senen itu

Peneliti : Tanggapannya sendiri tentang acara *Ken-Duren* seperti apa pak ?

Informan : Yah saya sendiri gak begitu tau mbak, saya gak ikut punya program, itu kan programnya Pak Camat

Peneliti : Tapi secara umum sebagai masyarakat Wonosalam pak ?

Informan : Ya kalo saya pendapat saya ya itu baik mbak, masalahnya apa bisa mengangkat nama duren Wonosalam, ya baik pokoknya mbak. Masalahnya kan dari mana saja itu yang datang juga sudah tau kalo Wonosalam itu *kenduren* duren berarti kan duren Wonosalam itu mutunya baik

Peneliti : Kalau pemerintah sendiri ikut bantu juga ya pak ?

Informan : Iya mba, dapet bantuan dari pemerintah juga

Peneliti : Katanya sebelumnya itu swadaya pak, terus bisa dapet bantuan dari pemerintah itu gimana ceritanya ?

Informan : Iya awalnya itu swadaya mba, ya masyarakat sini wes dimintain sumbangan atau duren, sampe sekarang juga masih dimintai duren kalau yang kayak petani-petani itu.

Peneliti : Tanggapannya bapak sendiri gimana tentang itu ?

Informan : Tentang apa ?

Peneliti : Ya dimintai sumbangan itu

Informan : Ya saya sih gak masalah ya, pokok ikhlas. Masio cuma 2 apa 3 kan yang penting ikhlas daripada gak ikhlas gerundel malah engkok haha

Peneliti : Mulai menanam duren dari kapan pak ?

Informan : Mulai tahun 2012

Peneliti : Alasannya apa pak ?

- Informan : Ini ceritanya kan saya itu agak prihatin mbak, disini itu minus, durian bido sudah mulai habis cengkeh juga gak buah. Padahal Wonosalam kan terkenal dengan duren, sampe ada acara *Ken-Duren* itu, kan banyak orang yang nyari buah bido itu. Nah ditempat saya ini hampir gak ada apa-apanya, terus akhirnya saya punya pikiran saya beli pupuk ya akhirnya saya coba-coba sendiri belajar. Belum dibantu sama orang-orang PPL itu awalnya
- Peneliti : Ini pohonnya stek aja atau ada juga yang ditanam di kebun dari biji atau gimana ?
- Informan : Kebetulan ini stek aja mbak, sambung pucuk
- Peneliti : Itu jenis duren apa sama apa ?
- Informan : Ini duren montong, sama yang namanya bido itu. Umpamanya sameyan punya Bido ukurannya 3-4 kg terus saya ambil entresnya aja
- Peneliti : Biasanya satu stekan dijual harga berapa pak ?
- Informan : Kalo saya gak mahal kok mbak, ya sekitar 30 sampai 50
- Peneliti : Kalo perbedaannya sendiri apa pak kalo nanam dari bibit sama yang langsung stekan ?
- Informan : Kalo nanam dari bibit itu lebih lama mbak waktunya
- Peneliti : Di acara *Ken-Duren* sendiri ikut jualan atau menampilkan Pak ?
- Informan : Pernah ikut mbak, waktu tahun 2013 itu. Tapi banyak yang gak kembali juga
- Peneliti : Ikut jualan buka stand gitu pak ?
- Informan : Iya kan disitu kan ada umpamanya, sebelah sini bibitnya saya, terus sameyan, terus siapa gitu. Ya nanti itu siapa yang mau melihat-lihat siapa yang mau akhirnya ya. Kalau gak salah berlaku cuma 15 itu
- Peneliti : Kalo buah durennya sendiri ikut nyumbang berapa pak waktu pas acara ?
- Informan : Ya biasanya ada panitia, panitia itu meminta ke petani dan penebas, ya sekitar 5 atau 6 buah

Peneliti : Kalo buat bapaknya sendiri ada dampak gak dari acara *Ken-Duren* ini ?

Informan : Kalo buat saya pribadi ya, ya biasanya mbak ada, waktu *kenduren* duren itu yang datang di *kenduren* itu ada yang kesini juga. Ya meskipun gak banyak juga. *Ken-Duren* kemarin itu ada kalo gak salah ya ada orang sepuluh kesini. Tapi ya Alhamdulillah mbak, pernah ada yang dari Solo ngambil disini hampir seribu kalo gak salah. Pernah juga dari Kalimantan, Sulawesi. Kemarin itu Pak Haji Sidoarjo ngambil disini nyuruh karyawannya terus bilang saya, “Alhamdulillah Pak Haji saya ngambil tahun 2014 sekarang sudah besar-besar sudah ada peningkatan” gitu. Dari Bawean juga pernah se avansa gitu.

Peneliti : Berarti tiap ada acara *Ken-Duren* makin banyak dikenal orang juga ya pak ?

Informan : Iya mbak Alhamdulillah

Peneliti : Harapannya buat acara *Ken-Duren* kedepannya gimana mbak ?

Informan : Kalo dari saya ya pokok ditata lagi, semoga memang bisa membawa nama duren Wonosalam lebih jauh lagi jadi makin banyak yang adatang ke Wonosalam

**INFORMAN 10**

Pak Wartono (Kepala Desa)

- Peneliti : Bapak ini ketua panitia acara *Ken-Duren* ya pak ?
- Informan : Iya mba, saya ketua panitia yang sekarang juga yang kemarin juga tahun 2015
- Peneliti : Dari tahun 2012 itu apa sudah ikut panitia Pak ?
- Informan : Kalo saya sendiri belum, saya jadi kepala desa juga baru 2 tahun ini mba, baru mulai 3 kali kemarin saya ikut panitia jadi ketua panitia nya baru tahun kemarin, tahun sebelumnya lagi kan belum jadi kepala desa tapi ikut panitia juga
- Peneliti : Buat susunan kepanitiaannya ini ada apa aja Pak ?
- Informan : Ya pertama ada ketua, bendahara sekertaris, ada seksi-seksi juga
- Peneliti : Kalo seksi-seksinya ada apa aja Pak ?
- Informan : Ya macem-macem mba, ada seksi acara, seksi acara juga itu meliputi durian tumpeng terus pengaturan acara hari-H, ada juga perlengkapan, seksi keamanan, termasuk seksi peralatan, ada juga dokumentasi, sponsorship ada, promosi juga ada, terus itu juga masih dibagi sub-sub seksi lainnya, ada seksi kesehatan juga, seksi acara, konsumsi, seksi terima tamu juga ada
- Peneliti : Kalo seksi promosi itu yang kayak gimana Pak ?
- Informan : Ya promosi acara *Ken-Duren* ini yang masuk internet masuk banner banner juga, masuk koran media elektornik juga
- Peneliti : Kalo seksi terima tamu itu pak ?
- Informan : Kalo itu yang bagian menyambut tamu-tamu undangan
- Peneliti : Pemilihan panitia sendiri itu gimana pak prosesnya ?
- Informan : Ya kita adakan musyawarah beserta Pak Camat juga, misalnya yang jadi bendahara bapak ini terus pak camat menawarkan, yasudah mau akhirnya.
- Peneliti : Setiap tahun gak selalu gonta-ganti ya pak ?

- Informan : Ya kadang ganti kadang enggak mbak, tergantung orangnya. Kayak bendahara itu kalo gak salah dari acara *Ken-Duren* pertama kali sampai sekarang orangnya sama
- Peneliti : Gitu itu kenapa pak kok sampai gak ganti ? Apa memang orangnya gak mau diganti atau gimana ?
- Informan : Ya memang gak ada yang mau menggantikan
- Peneliti : Awal ceritanya acara *Ken-Duren* sendiri itu gimana gimana ya pak ?
- Informan : Itu dimulai tahun 2012. Awalnya ya itu dari Pak Camat Senen, sekarang sudah gak jabat di Wonosalam lagi. Dulu waktu pertama kali yang mengisi panitia ya orang-orang PPL
- Peneliti : Kan ini buat promosi pariwisata juga ya Pak ?
- Informan : Oh iya, jadi iconnya seperti ini, Jombang malahan tidak hanya Wonosalam. Jadi selain mengenalkan promosi Wonosalam, karena Wonosalam adanya di Jombang kan sekalian juga buat ngenalin Jombang juga jadi nama Jombang juga ikut dibawa gara-gara acara ini
- Peneliti : Sebenarnya acraa *Ken-Duren* ini buat promosi atau emang mau melakukan semacam tradisi selamatan pak ?
- Informan : Ya dua-duanya inspirasinya ya itu pengen mengenalkan potensi-potensi yang ada di Wonosalam melalui acara selamatan jadi sekalian gitu
- Peneliti : Kenapa kok yang di selametin kok duren pak kan disini juga banyak hasil yang lain
- Informan : Iya tapi yang paling terkenal kan duren
- Peneliti : Ini mulai pemasangan durian di kerangka tumpengnya kapan Pak kira-kira ?
- Informan : Besok, besok malem mba kalo pendistribusiannya, tapi sudah ada siap tinggal ngambil saja, jumlahnya 2016 sesuai dengan tahun, nanti juga sama tumpeng-tumpeng kecil nanti satu tumpeng itu bisa saja sampe seratus durian, 50 sampe seratus durian ditambah juga

hasil bumi yang lainnya, nanti ada 9 tumpeng kecil-kecil yang diperebutkan, mengelilingi tumpeng besar nanti

Peneliti : Itu juga dilombakan ya Pak ?

Informan : Iya dilombakan, besok ada kuda lumping, biasanya ada festival mba, cuma kemarin dananya tidak turun jadi saya mengadakan tampilan saja, besok juga ada orkes ya sponsornya gudang garam itu mba

Peneliti : Duriannya sendiri semuanya dari Wonosalam pak ?

Informan : Iya semuanya dari Wonosalam

Peneliti : Dari sumbangan warga itu pak ?

Informan : Iya dari sumbangan warga terus beli juga, kalo sumbangan saja tidak cukup mba

Peneliti : Sponsor biasanya dari mana aja Pak ?

Informan : Banyak mba, ini ada dari Gudang Garem, dari Telkomsel, dari bintang 7, dari caplang, ya yang menempati stand-stand sini nanti banyak yang dari sponsor

Peneliti : Kalo orkes ini bintang tamunya biasanya siapa Pak ?

Informan : Kalo bintang tamunya saya juga belum tau kan dibackup sama Gudang Garam itu, biasanya ya lokal saja Jawa Timur, cuma gak kenal saya hehe. Kemarin sudah ada acara offroad Jip 4x4, terus pertama kali tanggal 13 itu tanam duren bersama di Pngklungan terus juga ada tadi pagi senam massal

Peneliti : Mulai jam berapa Pak ?

Informan : Besok acaranya jam 8 mungkin sudah mulai rame, pokoknya tinggal nunggu Pak Bupati nanti, biasanya kalo gak molor ya jam 9 sampai selesai

Peneliti : Selain pariwisata apa aja Pak yang dipromosikan ?

Informan : Banyak mba destinasi wisata dari ujung selatan itu ada Air terjun pengajran yang setinggi di jawa timur ada lagi gua sigolo-golo ada banyak wes mba, wisata religinya juga ada ini Pangeran Benowo terus lembah giri juga. Terus wisata dari pertanian juga buanyak,

pertama salak itu Galengdowo terus ya durian Wonosalam ya ada juga susu sapi di Desa Jarak. Kemarin juga ada kontes kambing di lapangan Diwek mbak, itu rangkaian dari acara sini

Peneliti : Tempatnya gak di Wonosalam Pak ?

Informan : Iya soalnya kan banyak masukan pesertanya kan dari luar kota dari luar Jombang bahkan dari luar provinsi sehingga istilahnya didekatkan dengan kota supaya masuknya juga enak, kalo disini kan terlalu sempit ya mba, jalan masuknya sini itu sempit, sebenarnya untuk event seperti ini jalan ini itu gak mumpuni.

Peneliti : Setelah ada acara *Ken-Duren* ini ada perubahan apa saja pak di Wonosalam ?

Informan : Banyak, yang jelas ya banyak sekali orang yang datang ke Wonosalam



## INFORMAN 11

Pak Sutiyo (Petani & Petugas PWL)

Peneliti : Sejarahanya *Ken-Duren* itu gimana pak, kenapa kok milih pake acara *kenduren* pak ?

Informan : Ya selain buat promosi itu tadi ya mbak, juga karena sebenarnya itu pengen apa ya istilahnya bersama-sama. Kan kalo *kenduren* mesti makan bareng-bareng ya gitu itu wes. Ya terus kenapa kok *duren* kan coba sekarang di Wonosalam yang terkenal apa, *duren* kan. Ya jadi karena minat orang juga banyak ke *duren* Wonosalam, mengacu ke hal yang bersama-sama itu tadi jadi akhirnya kita kembangkan seperti itu. Tapi setengahnya saya itu juga ikut prihatin, soalnya tiap acara *Ken-Duren* kan banyak sekali pedagang-pedagang durian dari luar Wonosalam, *duren* Wonosalam sendiri itu kan harganya tinggi. Jadi banyak yang ngikut jual dengan harga yang sama tapi kualitas kan berbeda, gitu jadi yang kecewa kan akhirnya konsumen. *Duren* Wonosalam rasanya kok kayak gini. Tapi InshaAllah 2-3 tahun kedepan, dengan semakin bertambahnya masyarakat yang nanam dan budidaya durian itu bisa kembali mendongkrak nama durian Wonosalam. ya butuh waktu. Ya mangkannya kita mulai penanaman dengan temen-temen petani, dengan PPL, dengan Kepala Desa sudah mulai kita ajak. Ya judulnya kan prihatin kalo kita nunggu pemerintah ya gak jalan-jalan.

Peneliti : Tapi setelah adanya acara *Ken-Duren* ini mulai banyak ya pak yang menanam durian budidaya durian ?

Informan : Iya mba, dan saya pribadi. Bibit durian itu banyak banget orang yang bertanya, banyak banget orang yang beli

Peneliti : Bapak sendiri ikut jadi panitia di acara *Ken-Duren* ?

Informan : Iya, saya ikut campur juga dipembuatan gunung, distribusi di masyarakat. Tahun 2016 kemarin juga saya ikut naik di gunung

bersama temen-temen dari pembibitan nanti dibantu oleh perhutani juga. Maunya sih polisi-polisi itu gak usah lah, diluar aja, jadi kita libatkan masyarakat saja biar masyarakat Wonosalam semua itu gak cuma jadi penonton aja

Peneliti : Tanggapannya masyarakat sendiri waktu awal acara *Ken-Duren* gimana pak ?

Informan : Mereka setuju sekali, saya sendiri pun ya sangat setuju. Dalam arti gini, kita itu kan prihatin sama Wonosalam dengan ada acara ini, paling gak masyarakat juga tergerak buat ngasih tau ke luar inilah Wonosalam, selain *duren* ini loh kita punya ini

Peneliti : Kalo kekurangan di acara *Ken-Duren* sendiri gimana pak ?

Informan : Banyak sekali, salah satunya ya itu tadi kita kan gak bisa kerja sendiri, kita butuh banyak orang, banyak personil untuk mengatasi masalah ini terutama masalah keamanan, terutama keamanan kendaraan arus lalu lintas. Kemarin itu saya pribadi agak kecewa dengan sikap polisi, soalnya sebenarnya kemarin itu masih bisa banyak yang mau masuk kesini, tapi ternyata jalannya sudah ditutup, ya masyarakat juga akhirnya kan kecewa, dagangannya banyak yang gak habis. Mangkannya kalo saya pribadi beserta temen-temen kan kepingin, pengennya kan ya untuk mengangkat lah, iconnya Jombang kan Wonosalam. Sampe saya itu sempet tanya, mau dibawa kemana sih Wonosalam. Sebenarnya disini ini potensi Wonosalam kalo kita mau menggali itu buanyak sekali, nah untuk pemerintah daerah sendiri kayaknya masih setengah-setengah, entah karena apa kita juga gak tau. Ya pernah mba disini ini kita kumpulkan seluruh pengusaha petani ya orang-orang yang punya usaha entah bikin susu bikin keripik bikin apa aja, ternyata ada lebih dari 50-60 jenis, nah harapan kita itu ayok lah yang kayak gitu itu lo disentuh. Kemarin juga ada *kenduren* salak di Galengdowo, sudah mulai, jadi kan sebenarnya banyak banget kalo ke arah wisata untuk Wonosalam. Banyak banget loh dek yang

sejenis PWL ini disini, ya kampoeng djawi, lembah giri, WTC, Rosari, tapi yang asli milik pribumi ini ya cuma sini sama Lembah Giri itu aja. Rata-rata ya punyanya orang luar, kayak orang Malang, Surabaya, Gersik. Terus juga kan acara *Ken-Duren* ini kan mendatangkan banyak orang, ya pengennya gimana orang yang datang itu bisa puas gitu. Ya sarana juga, jalan buat ke Wonosalam ini kenyataannya kan gak mumpuni kan jalannya tapi ya Alhamdulillah sedikit demi sedikit mulai dibenahi ada pelebaran jalan. Terus tempatnya juga lapangan itu inshaAllah 2017 itu mau dilebarkan. Ya intinya acara *Ken-Duren* ini masih banyak sekali kekurangannya tapi tiap tahunnya kita pasti evaluasi itu

Peneliti : Kalo pas ada acara *Ken-Duren* gitu juga apa PWL ikut promosi gitu pak ?

Informan : Kalo pas tahun 2016 kemarin ini, disini itu malah sudah penuh. Banyak orang yang cari penginapan. Kemarin itu anak Gersik sekitar 200 anak yang mau lihat *Ken-Duren*

Peneliti : Buat PWL sendiri ada dampak apa setelah adanya *Ken-Duren* ?

Informan : Ya banyak se mbak, salah satunya ya ini jadi ada pembangunan dan pengembangan di PWL, karena semakin banyak yang berkunjung kesini. Ini kan habis ini ada sekitar 200 anak dari UPN mau kesini ya jadi dibenahi, diperluas juga

Peneliti : Tiap tahun mesti ada ya pak yang menginap disini buat lihat acara *Ken-Duren* itu ?

Informan : Iya mesti ada, banyak banget. Saya sendiri juga buat homestay, ya homestay dadakan.

Peneliti : Untuk homestay sendiri apa sebelumnya sudah ada petugas yang mengurus itu apa pengunjungnya yang istilahnya datang-datang sendiri buat nyari penginapan ?

Informan : Sebenarnya ada mba petugasnya itu, tapi ya amburadul akhirnya karena dadakan itu. Harapannya ya kedepannya ada yang mengurus itu, katakanlah sebagai wadahlah agar apa ya semua itu rata gitu

kalau harganya segini ya segini semua untuk urusan permintaan pengunjung ataupun bonusnya ya itu masing-masing. Harapannya ya seperti itu. Lah untuk pemilik PWL sendiri meskipun tiap acara ada saja yang menginap disini tapi pengennya itu kalo ada yang nyari tempat penginapan jangan taruh di PWL kasihlah ke warga ke masyarakat, biar masyarakat semua itu bisa ikut merasakan hasilnya gitu. Saya itu pengennya biar masyarakat Wonosalam sendiri itu tidak cuma jadi penonton aja, jadi dimanfaatkan semuanya wes.

Informan : Jualan-jualan juga gak pak ?

Peneliti : Kalo saya sendiri enggak kan saya sudah sibuk di lapangan, nyonya dirumah juga gak tapi dirumah nyediakan tempat parkir sama anak-anak itu. Ya lumayan, dari homestay sama parkir itu. Kemarin anak saya saja dari hasil parkir di rumah dapat 150 atau berapa gitu, kan lumayan mba untuk ukuran seorang anak lo

Peneliti : Selain di ekonomi pak, keuntungan lainnya buat bapak apa ?

Informan : Yang jelas, terutama setelah *Ken-Duren* terus akhirnya ramai pembibitan ini, akhirnya kan teman saya banyak, makin bisa sharing-sharing ke manapun, kan saya juga sekalian membantu lah istilahnya buat budidaya duren ini. Terus banyak banget teman dari luar misalnya ada kegiatan terus mereka itu sering kontak dengan saya, ya cari bibit lah atau apa. Jadi kita kan komunikasi yang dulunya gak pernah komunikasi akhirnya kita kenal

**INFORMAN 12**

Mas Yusuf (Pegawai Swasta)

Peneliti : Awalnya *Ken-Duren* itu seperti apa mas ?

Informan : Itu tradisinya Wonosalam, sudah mulai dari tahun 2012, itu kan fungsinya buat menarik pengunjung pariwisata ke Wonosalam

Peneliti : Itu katanya juga buat promosi potensi Wonosalam juga ya ?

Informan : Iya, tapi bukan promosi aja, tapi buat selamatan Wonosalam ini

Peneliti : Itu cerita awalnya itu gimana mas, siapa yang memulai ?

Informan : Ya masyarakat Wonosalam, bersama orang-orang dari kecamatan PPL

Peneliti : Apa gak ada hubungannya sama kayak *kenduren* umumnya gitu mas ?

Informan : Iya, kan syukuran pas panen duren itu terus sekarang sudah jadi tradisi

Peneliti : Kalo gak salah waktu acara *Ken-Duren* warung nggunung buka stand di lapangan ya mas ?

Informan : Iya setiap tahun gitu

Peneliti : Ini buka warung sendiri sejak kapan mas ? Sebelum acara *Ken-Duren* ?

Informan : Sudah lama ini, iya sebelum ada acara *Ken-Duren*. Ya bantu usahanya ibu sama bapak. Cuma waktu pas mau ada *Ken-Duren* itu kita punya usul biar jangan ada buah durian aja yang kita makan disini, kita buat gimana caranya ada lagi jadi akhirnya kita buat menu kolak ketan durian ini. Kan biasanya kalo ada acara *Ken-Duren* itu kalo ada duren ada yang pecah gak dipake nah kita itu gimana caranya biar gak ada duren yang kebuang. Durian kan mahal dari pada dijual mending kan kita oleh buat yang lain

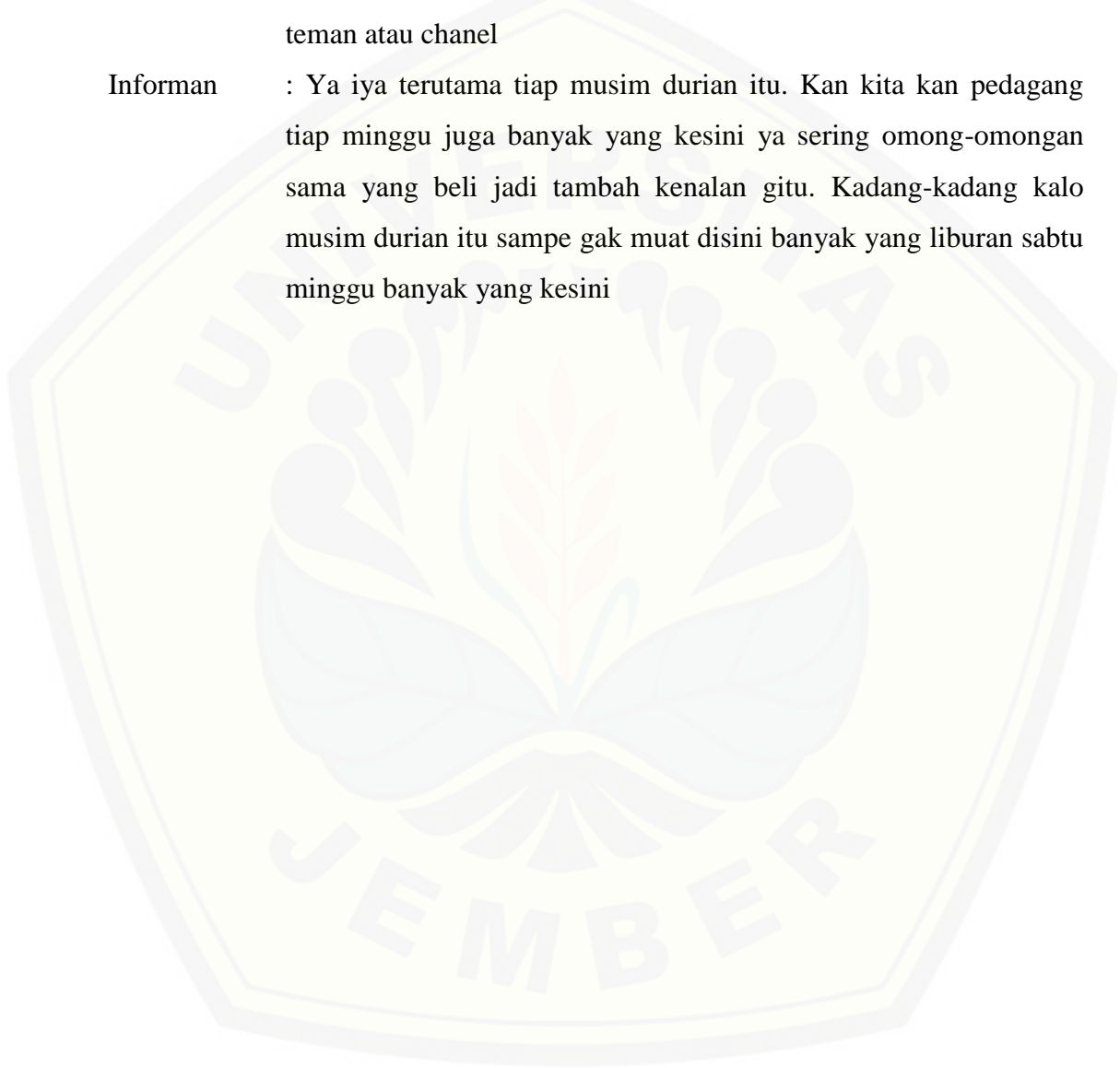
Peneliti : Terus selama ada acara *Ken-Duren* ini keuntungan warung sendiri gimana mas ?

- Informan : Ya naik mbak, naik banget malah ya sekitar tiga kali lipat dari biasanya
- Peneliti : Alasannya sampai buka stand disana apa mas ?
- Informan : Kan orang ada yang tau warung nggunung ini ada juga yang gak tau, jadi kita buka stand disana biar lebih banyak orang tau
- Peneliti : Selama ada acara *Ken-Duren* ini sudah punya banyak langganan mas ?
- Informan : Sudah banyak sekali
- Peneliti : Dari mana aja ?
- Informan : Yang banyak ya dari Surabaya Sidoarjo Gresik. Pas dari *Ken-Durennya* itu malah banyak dari Solo juga ada dari luar kota Jombang wes. Ada juga dari Jember Banyuwangi tiap malam itu mesti wes bermalam disini
- Peneliti : Kalo buat mas sendiri apa buat acara *Ken-Duren* ini ?
- Informan : Ya ini mba warung nya tambah laris makin banyak yang tau juga
- Peneliti : Ada kerugian mas dari acara *Ken-Duren* ?
- Informan : Enggak, malah lebih senang kalo ada acara *Ken-Duren* itu. Jadi banyak orang, orang yang gak tau jadi tau
- Peneliti : Kalo menurut mas efektif gak acara *Ken-Duren* ini efektif gak buat promosi Wonosalam ?
- Informan : Ya efektif
- Peneliti : Ada perubahan apa aja di Wonosalam sendiri seteah ada acara *Ken-Duren* ?
- Informan : Ya banyak orang, biasanya kan itu sepi sini tapi setelah *Ken-Duren* jadi banyak yang tau disini itu banyak wisata ada wisata apa aja kayak kolam renang, lembah giri, air terjun
- Peneliti : Berarti acara *Ken-Duren* ini menguntungkan banget ya ?
- Informan : Iya, menguntungkan para pedagang disini
- Peneliti : Harapannya mas sendiri pesan-pesannya buat acara *Ken-Duren* gimana ?

Informan : Ya pokoknya tiap tahun harus ada mbak, sudah jadi tradisi juga. Terus buar pariwisata Wonosalam juga lebih dikenal banyak orang kan itu juga akhirnya menguntungkan kita terutama sebagai pedagang

Peneliti : Selain ekonomi ada keuntungan lain gak mas ? mungkin nambah teman atau chanel

Informan : Ya iya terutama tiap musim durian itu. Kan kita kan pedagang tiap minggu juga banyak yang kesini ya sering omong-omongan sama yang beli jadi tambah kenalan gitu. Kadang-kadang kalo musim durian itu sampe gak muat disini banyak yang liburan sabtu minggu banyak yang kesini



### INFORMAN 13

Tinuk Indarwati (Mahasiswa)

- Peneliti : Berangkat dari Ploso jam berapa ?
- Informan : Jam 5 setengah 6an mbak
- Peneliti : Sebelumnya udah pernah kesini buat lihat *Ken-Duren* ?
- Informan : Belum mba, tahun tahun lalu sebenarnya diajak sama temen-temen tapi pas akunya gak bisa
- Peneliti : Kok bela-belain sendirian subuh-subuh buat kesini ?
- Informan : Halah udah biasa pulang pergi Surabaya mba. Iyaa mba pengen ngerti aku, penasaran kan, lihat di medsos juga rame ngeberitain soal *Ken-Duren* ini, temen-temenku juga banyak yang bilang “ayok lihat *Ken-Duren*” kayak gitu wes, temen-temenku Surabaya juga lumayan banyak yang tau mba, kalo aku ditanyain aku sendiri juga belum lihat hehe, “gimana sih ini orang Jombangnya sendiri aja gak tau”, la emang belum ada kesempatan e, mangkannya ini pas aku dirumah juga tak sempetin lihat mba, pengen tau kayak apa sih gitu
- Peneliti : Setelah lihat tanggapanmu sendiri tentang *Ken-Duren* gimana ?
- Informan : Ya seru banget ternyata mba, rame banget sampe macet-macet kayak gitu, udah jalan di Wonosalam sempit yang datang gak ukuran haha. Udah gitu masyarakat Wonosalamnya kompak ya mba sampe ngadain acara sebesar ini, dan cuma satu-satunya di Jombang
- Peneliti : Sebelumnya sering main ke Wonosalam ?
- Informan : Ya lumayan mba, biasanya nyari duren juga kan
- Peneliti : Buat Wonosalam sendiri tanggapanmu gimana ?
- Informan : Ya apa ya mba, Wonosalam itu agak mlosok sih tempatnya, tapi pemandangannya bagus, viewnya bagus, banyak tempat wisata juga mba. Tapi tetep yang paling terkenal ya durennya.
- Peneliti : Buat acara ini ada masukan gak ? Kesan dan pesanmu



Informan : Ya seru wes mba, seneng juga aku lihatnya rame banyak orang gitu, penataannya semuanya sudah bagus, ya harapannya semoga bisa lebih seru lagi lebih bagus lagi mba



**INFORMAN 14**

Dion (Pegawai Swasta)

Peneliti : Permissi, mas boleh minta tolong, mau tanya-tanya sebentar gapapa ya ?

Informan : Oh iya mba gapapa

Peneliti : Aslinya mana mas ?

Informan : Saya Kertosono mba

Peneliti : Dari kapan mas disini ?

Informan : Sudah dari pagi mba,

Peneliti : Berangkat jam berapa dari Kertosono ?

Informan : Jam setengah 5 pagi tadi mba

Peneliti : Sebelumnya sudah pernah kesini juga mas ?

Informan : Sudah mbak, tahun kemarin, sebelumnya belum pernah, cuma tahun kemarin aja

Peneliti : Menurut mas perbedaannya dari yang tahun kemarin gimana mas, ada perubahan ?

Informan : Iya mba yang kemarin gak setertib ini juga pembagian duriannya tapi tetep masih ada aja yang dilempar

Peneliti : Tanggapannya sendiri tentang *Ken-Duren* ini gimana mas ?

Informan : Kalo saya pribadi, gimana ya, bagus seh mba, tapi seharuse ya jangan dilemparlah gitu mba, seharusnya ya dikasih aja gitu, kasian mba soale banyak yang luka berdarah berdarah

Peneliti : Ini bisa dapet duren, ikut rebutan juga mas ?

Informan : Enggak mba ini tadi soale kasian soale polisinya, jadi ya dikasih haha

Peneliti : Tau acara *Ken-Duren* ini dari mana mas ?

Informan : Dari temen-temen yang cerita-cerita itu mba. Terus saya sendiri penasaran akhirnya browsing, di medsos kayak di Instagram kan kan banyak gambar-gambarnya tentang *Ken-Duren* ini.

Peneliti : Sebelumnya ini dengan mas siapa ?

- Informan : Saya Dion
- Peneliti : Kerja mas atau kuliah ?
- Informan : Kebetulan saya kerja, kerja di Gersik mba
- Peneliti : Cuma bertiga aja kesini atau ada rombongan lainnya ?
- Informan : Kebetulan iya, saya sama ibuk mba, tapi ibuk neduh disana, terus ya sama anak dua ini.
- Peneliti : Kalo tanggapan tentang Wonosalam sendiri gimana mas ?
- Informan : Bagus sih mba, pemandangannya suasananya juga masih asri banget, terus ternyata banyak tempat wisata juga ya, apalagi kalo ternyata banyak durennya tambah sip wes
- Peneliti : Pernah ngunjungin tempat wisata juga mas disini ?
- Informan : Sementara ini sih belum pernah mba, tapi kapan-kapan kalo ada waktu sih pengen tau gua sigolo-golo itu
- Peneliti : Harapannya buat acara ini kedepannya gimana mas ?
- Informan : Ya itu mba ya kalo bisa jangan dilempar durennya, bahaya kan, ya dikasih aja gitu, ya semoga semakin lebih baik lagi, macetnya juga bisa diatasi

LAMPIRAN



Foto Kerangka Tumpeng dan Tumpeng Durian tahun 2016 setinggi  $\pm 7$  meter



Foto Tumpeng Perwakilan dari 9 Desa Kecamatan Wonosalam



Foto Bersama Bapak Kukuh (Koordinator Panitia Acara *Ken-Duren* 2016)



Foto Bersama Pak Wartono (Ketua Panitia *Ken-Duren* 2016)



Foto Perebutan Tumpeng Durian